

Written by

NEAYOZ

Kepingan Rasa



Kepingan Rasa

Kepingan Rasa

By Neayoz

Sangsi pelanggaran Pasal 113 UUHC

Undang-undang No.28 tahun 2014

Tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana di maksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **1 (satu) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp 100.000.000,00 (Seratus juta rupiah)**
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa ijin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1)

huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **3 (tiga) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp 500.000.000,00 (Lima ratus juta rupiah)**

3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa ijin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **4 (empat) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp 1.000.000.000,00 (Satu miliar rupiah)**
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang di lakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama **10(Sepuluh) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp 4.000.000.000,00 (Empat miliar rupiah)**

Kepingan Rasa

Kepingan Rasa

By Neayoz

Copyright©, Neayoz 2021

Februari, 2022

494 hal A5

Diterbitkan pribadi oleh Neayoz

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All Right Reserved



Blurb

Hubungan sang adik dengan Arsene, sahabat yang ia cintai membuat Betari patah hati.

Perlahan tapi pasti Betari mulai menjauhi keduanya, hingga satu kejadian dan terkuaknya fakta akan dirinya membuat Betari memilih pergi untuk selamanya.

Lalu beberapa tahun kemudian, kematian Saira membuat Betari harus pulang dan kembali berurusan lagi dengan Arsene. Ia bahkan diamanatkan untuk menjaga buah hati mereka.

Sanggupkah
melakukannya? Betari



Prolog

'Tari, kamu dimana? Seluruh keluargamu menjemputku, kenapa kamu gak ada?'

Betari membaca pesan itu di layar pop up ponselnya, pandangannya kosong seperti tidak berniat ingin membalas. Selang beberapa detik sebuah pesan dari kontak yang sama masuk kembali ke benda pipih di genggamannya.

'Tari, kalo sampe kamu gak menjemputku. Kamu gak ku bagi oleh-oleh.'

Dengan bibir kaku Betari mencoba senyum, tapi pedih yang hatinya rasakan tidak dapat di sembunyikan oleh wajahnya.



Sejak semalam, ia mencuri dengar pembicaraan orang tuanya, Betari seperti kehilangan semangatnya. Kepulangan Arsene ke tanah air setelah menyelesaikan study-nya nyatanya malah memberi jarak untuk hubungan mereka. Siapa sangka jika selama ini sahabatnya itu ternyata telah menjalin hubungan dengan Saira--adik kandung Betari. Memang, Saira adalah tipe wanita idaman Arsene, tapi pria itu tidak pernah mengatakan apapun padanya. Begitu pun dengan Saira yang juga tidak pernah membuka hubungan mereka.

Anehnya, Betari tidak tahu apa yang membuat hatinya merasa sakit. Mengapa dadanya terbakar begitu mendengar kabar itu?

Mengapa rasanya lebih dari sekedar kecewa lantaran sudah di bohongi? Andai yang

ia rasakan sesederhana itu mungkin Betari tidak akan menangis seorang diri di dalam kamar.

Part 01

"Kak Tari mau kemana?"

Pertanyaan itu menyentak Betari yang tengah menuruni tangga kayu rumahnya. Kini bukan hanya Saira yang menatap kearahnya tapi orang tuanya juga. Ruang makan yang hanya lima langkah saja dari tangga, membuatnya tak bisa mengendap-endap.

"Oh, aku mau berangkat kerja," sahut Betari dengan malas-malasan.

"Loh katanya sakit? Kok tetap berangkat kerja?" tanya papanya yang kini tengah duduk



di meja makan, membaca surat kabar dan di temani secangkir kopi.

"Iya Kak, kalo sakit mending libur dulu aja Kak. Nanti kalo kenapa-napa di kerjaan gimana?" Saira mendekat lalu merangkul pinggang Betari tanpa sungkan. Selisih umur mereka yang hanya satu tahun membuat mereka akrab selayaknya sahabat.

Mendengar nada khawatir Saira padanya membuat benak Betari menghangat. Adiknya itu memang sebaik malaikat, ia tak segan menunjukkan rasa sayangnya pada Betari dan juga orang-orang di sekitar. Mungkin itu sebabnya yang membuat Arsene jatuh cinta kepadanya. Mengingat itu membuat Betari menjadi tidak nyaman, seolah hatinya memanass ketika disadarkan hal itu kembali.

"Nggak apa-apa kok, ini juga udah baikkkan." Betari berkilah dan tetap pada pendiriannya untuk berangkat bekerja.

"Kamu tuh ya kalo di bilangin ngeyel terus. Kapan sih kamu mau mendengarkan keluargamu?"

Ketika mendengar nada ketus itu berbicara, Betari tidak perlu menengok untuk mengetahui siapa pemilik suara tersebut. Karena hanya sang mama lah yang selalu berbicara seperti itu di rumah ini.

"Adikmu itu sayang loh sama kamu. Dia mengkhawatirkan kamu. Dia bahkan bolak balik ke kamarmu semalam hanya untuk memastikan keadaanmu." Dengan terus mendumel, sang mama menyajikan lauk yang baru di masaknyanya di atas meja untuk sarapan pagi mereka.

Usapan lembut di lakukan Saira di punggung Betari yang terlihat mulai terpengaruh pada kata-kata tajam sang mama.

"Saira senang kak Tari udah nggak apa-apa. Udah ya jangan di masukin hati kata-katanya mama, mama itu sebenarnya cemas juga sama kondisi kak Tari."

Betari reflek menoleh ke Saira dan tersenyum kikuk padanya. Kesalnya mereda ketika melihat senyum malaikat itu terkembang di wajah sang adik. "Ngapain juga di masukin ke hati, lagian ini bukan pertama kali." Berusaha terlihat baik-baik saja, Betari mengangkat bahunya.

Ketika ucapannya membuat senyuman Saira menghilang, buru-buru Betari menyematkan kecupannya di pipi sang adik.

"Dah jangan di pikirin. Kak Tari berangkat dulu ya. Bye."

Sebelum Saira mencegah, Betari melesat cepat menuju meja makan menemui sang papa dan mamanya tanpa terkecuali. "Tari langsung berangkat aja Pa Ma."

"Kamu kan belum sarapan," protes papanya ketika Betari hendak menyalaminya.

"Papa kayak nggak biasa aja. Betari mana mau makan masakannya mama," timpal mamanya dengan acuh tak acuh.

Tanpa menjawab Betari hanya menyengir sebelum melesat menuju pintu. Ia urungkan niatnya untuk menyalami wanita yang telah melahirkannya itu. Tak butuh waktu lama wajah Betari berubah murung, ucapan-ucapan nyinyir sang mama tak ayal selalu berhasil menyakiti

hatinya. Memang selama ini, ia tidak pernah menunjukkan kesedihannya. Betapa pun seringnya sang mama menunjukkan ketidaksukaannya, Betari selalu berusaha terlihat baik. Menghindari makan bersama adalah cara Betari untuk melindungi hatinya dari sikap ataupun kata-kata sang mama yang dapat melukainya. Walau sebenarnya Betari tidak mengerti mengapa sang mama selalu terlihat tidak menyukai dirinya, tak jarang ia di banding-bandingkan dengan Saira yang sosoknya begitu sempurna.

Memang Betari akui, dirinya dan Saira bagaikan langit dan bumi. Saira adalah perwujudan sempurna dari seorang perempuan. Tidak hanya sosoknya yang cantik, Saira juga memiliki otak yang sangat pintar. IQ-nya di atas rata-rata, saat di sekolah Saira kerap menjuarai lomba cerdas cermat. Ia juga mendapat beasiswa

sejak sekolah hingga kuliah. Berbanding terbalik dengan Betari yang otaknya pas-pasan. Betari bahkan harus rela bekerja demi bisa membiayai kuliahnya sendiri menengok kondisi keuangan keluarganya yang tidak stabil sejak papahnya di PHK.

Tentunya hal itu menjadi pembahasan empuk bagi sang mama untuk terus menekan Betari atas ketidakberuntungannya itu.

Jika boleh meminta, memangnya siapa yang ingin terlahir dengan otak ataupun wajah yang pas-pasan seperti dirinya? Ia bahkan heran, mengapa ia begitu berbeda dengan Saira padahal mereka di lahirkan dari orang yang sama. Tidakkah ini tidak adil untuknya? Ia juga ingin membuat sang mama bangga atas prestasinya, tapi nahas karena Tuhan tidak

memberinya otak cemerlang seperti halnya Saira yang merupakan anak kebanggaan keluarga.

Ketika akan meninggalkan pelataran rumahnya yang sempit, Betari buru-buru mengelap air matanya. Rumahnya yang berada di gang sempit membuatnya harus melalui banyak orang untuk sampai di tepi jalan. Maka itu Betari tidak mau orang-orang itu sampai melihat air mata di wajahnya.

Percayalah, mereka akan mengguncingkanmu begitu kamu melewati mereka.

Bekas hujan semalam membuat udara pagi itu terasa dingin. Betari mengenakan tudung hoodie-nya menutupi rambutnya yang pendek. Jeans hitam serta sepatu kanvas melengkapi penampilan Betari di pagi ini, tas ransel yang lumayan berat berisi pakaian kerja tersampir di pundaknya.

Terlalu sibuk mengirim pesan kepada temannya, Betari tidak menyadari ada sebuah mobil berhenti di depannya. Ia terkejut saat bahunya sudah di rangkul seseorang.

"Arsene?"

"Kamu mau kemana? Katanya lagi sakit."

Setelah berhasil mengumpulkan fokusnya, Betari dengan cepat menarik diri. Menciptakan jaraknya dengan Arsene. "Aku mau kerja," sahutnya sembari membuang wajah. Ingatan tentang ketidakjujuran pria itu atas hubungannya dengan Saira membuat Betari merasa kesal.

"Kerja?" Pria itu terkejut.

"Hmm...." Tanpa menjelaskan lebih jauh Betari lalu mulai menghubungi seseorang

dengan ponselnya. Seolah pertemuan mereka kali ini terkesan biasa saja, seolah Arsene bukanlah sahabat yang di rindukannya setelah perpisahan mereka beberapa bulan lalu.

Arsene mendekati Betari hanya untuk menyentuh kening gadis itu. Tapi dengan cepat Betari menangkis lengan Arsene.

"Apaan sih Sen?" omel Betari dengan matanya yang menatap Arsen risih. Niatnya untuk menelepon pun ia batalkan.

"Aku hanya ingin memastikan kondisimu." Arsene melipat lengannya, terlihat kesal.

"Aku udah nggak apa-apa kok. Jadi nggak usah lebay, oke?" Ketus Betari yang membuat kening Arsene berkerut.

Arsene menyambar bahu Betari. "Semalaman aku nggak bisa tidur karena mencemaskan kamu. Pagi ini aku bahkan buru-buru datang kesini untuk melihat kondisimu. Dan kamu mengataiku lebay? Aku nggak akan kayak gini kalo kemarin kamu mau membalas satu aja dari pesanku."

Betari tertegun, ia teringat tak ada satupun pesan Arsene yang di balas olehnya. Ia bahkan berpura-pura sakit saat Arsene datang ke rumahnya demi menghindari bertemu pria itu. Entahlah, ia pun tidak mengerti mengapa dirinya melakukan hal sekonyol itu. Padahal kepulangan Arsene adalah hal yang paling dinantikannya selama ini. Biasanya mereka akan melakukan perjalanan menyenangkan sepulangnya Arsene ketanah air ketika libur kuliah. Kadang kala Saira juga ikut bersama mereka.

Tapi kali ini rasanya sudah tidak sama seperti dulu. Seperti ada jarak tak terlihat yang kini membentang diantara dirinya dengan Arsene.

"Kemarin aku habis minum obat flu jadi tidurku pulas. Maaf ya, aku sampai lupa membalas pesanmu."

Meski tidak puas dengan jawaban Betari, Arsene memilih mengalah. Kemarahannya pun memudar perlahan. "Lalu sekarang gimana? Kamu beneran udah nggak apa-apa? Memang nggak bisa ya ijin kerja sehari aja?"

"Nggak bisa, nanti gajiku di potong. Lagian aku udah baik-baik aja kok, beneran deh." Betari memaksakan senyumnya.

Arsene dengan reflek menarik Betari ke pelukan. Entah karena lega atau entah karena

rindu. Tidak bertemu dengan Betari beberapa bulan saja sejak liburannya berakhir membuat Arsene begitu merindukan sosok sahabatnya itu. Memang selama ini mereka sering berhubungan lewat udara, tapi tetap saja Arsene merasa kehilangan sosok Betari yang ceria. Kebersamaan mereka saat di bangku sekolah menjadikan Betari sebagai bagian dari dunianya. Jika bukan demi mewujudkan cita-cita mendiang kedua orang tuanya, sebenarnya Arsene tidak ingin menerima beasiswa kuliah di luar negeri. Ia ingin meneruskan pendidikannya di tanah air bersama Betari sahabatnya.

Ketika di awal-awal kuliah Arsene bahkan butuh waktu lama untuk dapat beradaptasi dengan teman-teman barunya. Kepribadiannya yang sangat pendiam dan tertutup membuatnya kewalahan hidup di tempat baru tanpa adanya Betari yang biasanya menjadi juru bicara. Arsene

bukanlah orang yang mudah bergaul, tapi bersama Betari Arsene bisa menjadi dirinya sendiri. Sebagai sahabat Betari begitu memahami dirinya.

Detik berikutnya Arsene terkejut saat Betari mengurai pelukan mereka.

"Sorry Sen, nggak enak di lihat sama orang-orang," kata Betari sembari membuang wajah.

Arsene melihat ke sekeliling yang memang sangat ramai. Mereka kini berdiri di trotoar jalan, dimana banyak orang yang berlalu lalang disana dan menjadikan mereka sebagai tontonan. Tapi Betari yang dikenalnya adalah orang yang cuek. Gadis itu tidak pernah peduli apa kata orang.

Apa mungkin seiring bertambahnya usia Betari mulai berubah?

"Oke, yaudah aku antar kamu ke tempat kerja ya. Oya aku juga ada oleh-oleh untuk kamu." Arsene menarik tangan Betari untuk masuk ke mobilnya.

"Tari, ayo."

Suara panggilan seseorang membuat Arsene berhenti melangkah. Ia menoleh ke pemilik suara itu sebelum mengalihkan tatapannya pada Betari dengan penuh tanya.

"Dia siapa?"

"Hai Zack, bentar ya." Senyum Betari terkembang saat melihat kemunculan Zacky yang merupakan teman kerjanya. "Sen, aku berangkat kerja dulu ya. Bye." Seakan pertanyaan Arsene tidaklah penting untuk di jawab, Betari meninggalkan Arsene begitu saja.

"Tari, kamu nggak mau aku anterin aja?" Arsene cepat-cepat menahan lengan Betari yang sudah akan naik ke motor Zacky.

"Nggak usah, aku biar berangkat bareng Zacky aja. Kamu kalo mau main ke rumah, main aja. Disana ada Saira kok." Melempar senyumnya, Betari menarik lengannya dari cekalan Arsene.

Begitu Betari berhasil naik ke motor, Zacky langsung melajukan kendaraan itu dengan cepat. Meninggalkan Arsene yang termangu di tepi jalan, menahan diri untuk tidak mengejar.

Sebenarnya ia tidak terkejut melihat kedekatan Betari dengan pria lain. Sifatnya yang tomboi dan humble membuat Betari mudah bergaul dengan banyak orang. Di sekolah, selain dirinya Betari memiliki banyak teman pria. Tapi tidak ada yang sedekat dirinya. Betari juga lebih

memilih pulang bersamanya di bandingkan dengan teman-temannya yang lain. Hal itulah yang membuat Arsene menganggap dirinya penting bagi Betari.

Mungkin itu sebabnya kini ia kecewa. Mungkin itu alasannya mengapa kini hatinya tidak terima melihat dirinya di tinggalkan demi pria lain. Tanpa sadar Arsene membatin dan meyakinkan dirinya atas kesal yang mulai datang menikam.

Part 02

Betari tengah menyiapkan pesanan pelanggan ketika temannya yang bernama Susi mendatangnya dengan heboh.

"Tari, lo tahu nggak di meja nomer 10 ada cowok cakep banget," kata Susi dengan nada bicara yang berlebihan.

Betari menghembuskan napasnya, dia kira ada berita apa, tahunya selalu pembahasan yang sama seperti yang lalu-lalu.

"Palingan juga B aja. Lo kan ke setiap pelanggan cowok yang dateng lo bilang cakep,



mana ada cowok jelek dimata lo." Betari terkikik, sementara Susi memberengut.

"Ih serius Tari, yang ini cakepnya beda. Gue belum pernah lihat dia sebelumnya, dia pelanggan baru kayaknya deh. Buruan lo lihat deh, dia beneran keren sumpah." Celotehnya tanpa dianggapi Betari.

"Ih lo mah gue ngomong nggak di tanggepin. Bodo ah, gue mau samperin. Kali aja dia akan terpesona sama kecantikan gue."

Betari menggeleng-geleng, terlalu takjub pada tingkat kepedean rekan kerjanya itu sampai kehabisan kata-kata. Ia lalu membawa pesanan makanan yang telah disiapkannya ke meja nomer tujuh. Ketika hendak kembali ke meja bar, punggungnya di tepuk oleh seseorang.

"Heh Tari, noh si cakep minta di layani sama lo. Samperin sana."

"Siapa?" Betari mengernyit, bingung dengan maksud ucapan Susi.

"Yang tadi gue ceritain. Meja nomer sepuluh."

Betari langsung melihat kearah meja yang di maksud, seketika itu juga matanya membola saat menemukan Arsene disana. Dengan santai pria itu melambai kearah Betari.

"Dia temen lo?"

Tanpa menjawab pertanyaan Susi, Betari langsung menuju meja yang di tempati Arsene.

"Lo ngapain disini?" ketus, Betari bertanya.

Sembari menyandarkan punggungnya, alis Arsene terangkat. "Apa tadi kamu bilang? Lo?"

"Iya. Lo ngapain kesini?" ulang Betari tanpa merubah ekspresinya yang dingin.

"Sejak kapan kamu berlo-gue sama aku?"

Betari memutar bola matanya. "Duh udah deh Sen, ngapain sih ngebahas kayak gitu. Gue nggak ada waktu. Ini tempat kerja. Lo kalo mau gangguin gue, mending balik deh. Nanti bos gue marah."

Ketika Betari hendak berbalik, Arsene menahannya. "Aku mau pesan coffee, kamu bilang flat white coffee disini enak. Buatkan satu untukku ya."

"Ada lagi?"

"Itu aja."

Arsene mengulurkan tangannya dan dengan mudahnya ia menyambar topi yang di pakai Betari ketika gadis itu tengah sibuk mencatat. Membuat rambut pendek sebahu Betari terurai berantakan.

"Arsene balikin!" Betari mendesis kesal.

"Aku akan kembalikan topi ini kalo kamu yang antarkan kopi itu untukku. Deal?" dengan mengulum senyum, Arsene memakai topi Betari.

Tanpa perlawanan, Betari hanya bisa menatap Arsene dengan kesal sebelum ia kembali ke meja bar untuk meminta Zacky membuatkan pesanan. Meski baru beberapa bulan bekerja di café itu, Betari cukup dekat dengan rekan kerjanya yang lain. Terutama

dengan Zacky yang merupakan pemilik café itu. Sifat Zacky yang tidak membatasi diri kepada karyawan membuat Betari nyaman berkawan dengannya.

"Dia temen kamu yang tadi pagi itu kan?" tanya Zacky kepada Betari yang berada disampingnya.

Tanpa menoleh Betari paham dengan yang di maksud oleh Zacky. "Dia pacar adikku."

"Benarkah?" Sembari meracik kopi, Zacky menoleh kearah Arsene. "Lalu untuk apa dia kemari?"

Betari berdecak. "Ya mau beli kopi lah, kamu gimana sih? Noh lihat, ini pesanan dia." Ia menunjukkan nota pesanan kepada Zacky.

"Tapi untuk apa dia ambil topi kamu? Itu kan topi yang aku beliin untuk kamu?" Sungut Zacky kesal.

Betari baru sadar tentang topi itu, seketika itu juga ia bingung sendiri bagaimana menjelaskannya kepada Zacky.

"Dia bilang cuma pinjam, katanya topi aku bagus. Jadi dia pengen beli yang mirip kayak topi itu," kilah Betari.

"Tapi kan nggak perlu di pakai juga itu topi. Apalagi itu topi cewek."

Mungkin, ika dalam keadaan normal Betari akan memuji keahlian Zacky meracik kopi, pria itu bahkan sepanjang pembicaraan hanya melihat kearah Arsene sementara tangannya bekerja.

"Ini mau aku ambil lagi kok topinya, udah ya jangan marah."

Saat otaknya sudah buntu berkilah, Betari buru-buru mengambil coffee yang sudah selesai di buat oleh Zacky ke meja Arsene.

"Cepet balikin topinya," kata Betari setelah menaruh pesanan ke atas meja.

"Kalo aku nggak mau?" Arsene menaikkan alisnya.

Mulut Betari terbuka kecil, menahan kesal. "Itu bukan topi gue Sen, udah buru balikin." Telapak tangan Betari terulur, berharap Arsene akan segera mengembalikan topi itu.

"Topi siapa memangnya?"

"Bukan urusan lo! Udah buru balikin!" Betari berhasil menyambar topi di kepala Arsene, tapi ketika hendak pergi dengan cepat Arsene menangkap pergelangan tangan Betari.

"Oh jadi gini sekarang? Mau main rahasia-rahasiaan sama aku? Apa karena empat tahun ini kita jauh, aku udah nggak di anggap sahabat lagi?" sindir Arsene dengan kemarahan yang jelas terpatrit di wajahnya.

Betari terdiam sejenak, tangannya mengepal tanpa sadar. Bukankah seharusnya ia yang berkata seperti itu? "Tanyakan itu sama hati kamu!" Ia sudah akan meninggalkan Arsene ketika pria itu menahannya.

"Tari, maksud kamu apa sih ngomong kayak gitu?"

Arsene terlihat bingung. Perubahan sikap Betari tadi pagi cukup membuatnya terguncang, pikirannya langsung di penuh banyak pertanyaan. Mengapa Betari jadi begitu dingin padanya? Apakah benar hal itu karena kondisi kesehatan Betari yang sedang memburuk sehingga mempengaruhi moodnya? Tapi dulunya Betari tidak begini, ia akan selalu membutuhkannya ketika sedang sakit. Dirinya akan menjadi orang pertama yang di hubungi Betari dikala itu.

Hingga siang ini, Arsene yang berusaha berpikir positif, mendatangi tempat kerja Betari—ia tahu tempat itu karena Betari sendiri yang menyebutkannya di sambungan mereka beberapa bulan lalu. Tapi respon Betari yang kembali dingin padanya membuat Arsene semakin tidak mengerti, padahal ini bukan kali pertama ia mengunjungi Betari di tempat kerja

yang dulu dan biasanya Betari akan senang jika ia mendatangnya.

Lantas apa yang membuat Betari jadi berubah? Apakah karena pria itu—pria yang kini tengah mengawasi mereka dengan tatapan tak suka? Memikirkan itu Arsene merasa kesal. Jika benar demikian, pria itu tidak punya hak melarang Betari dekat dengannya. Mereka sudah bersahabat sejak SMP. Pria itu harus tahu tentang kedekatan mereka yang tidak akan pernah berubah sampai kapan pun bahkan sekalipun mereka sudah memiliki pasangan.

Tak lama dari itu ponsel di saku Arsene berbunyi. Tapi bukannya mengangkat panggilan itu, Arsene malah mengabaikannya sampai suara dering itu tidak lagi terdengar.

"Kenapa nggak di angkat? Siapa tahu itu Saira." Betari sontak menarik lengannya.

Kening Arsene mengerut. Tidakkah ini aneh, tadi pagi Betari juga membawa-bawa Saira dalam pembicaraan mereka, lalu sekarang juga. Apa itu artinya....

"Kamu...."

"Selamet ya atas hubungan kalian. Kenapa sih nggak pada jujur aja sama gue? Kalo aja gue nggak denger obrolan papa sama mama, mungkin gue belum tahu sampe sekarang."

Sesaat, Arsene terlihat blank. "Jadi kamu marah karena itu?"

Betari mendengkus, menatap Arsene dengan kecewa. "Menurut kamu?"

Arsene menatap Betari dengan menyesal. Ia baru saja akan cerita di kepulangannya yang sekarang, tidak menyangka jika kabar itu lebih

dulu di ketahui oleh Betari. Saat ini, Betari pasti sangat kecewa padanya. Tidak salah jika kini gadis itu bersikap dingin padanya, mungkin Betari hanya sedang marah karena ia telah menutupi hubungannya dengan Saira selama ini.

Baru saja Arsene akan menjelaskan, café itu kembali kedatangan pengunjung sehingga Betari meninggalkannya begitu saja.

Pukul sembilan malam, jam kerja Betari berakhir. Ia yang sudah akan pulang bersama Zacky di cegah kepergiannya oleh Arsene. Pria itu rupanya sudah lama menunggunya di mobil. Zacky menghawatirkan Betari, tapi Betari berhasil meyakinkan pria itu tentang keselamatannya sehingga Zacky terpaksa meninggalkannya bersama Arsene di tepi jalan.

"Dia yang kamu bilang katanya bos kamu itu? Ngatur-ngatur banget sih, apa hak dia coba? Suka dia sama kamu?" Arsene terlihat kesal. Sejak dulu pria itu memang kerap menunjukkan kesalnya ketika melihat Betari dekat dengan pria lain.

Betari bersedekap sembari memutar mata, malas. "Mana ada?"

"Jelas-jelas dia lihatin akunya begitu banget. Apa kamu nggak cerita ke dia, siapa aku?"

"Udah kok, gue udah bilang ke dia kalo lo itu cowoknya adik gue. Puas?"

Usai mengatakan itu, Betari pun beranjak. Sejujurnya ia tidak tahu harus pergi kemana, mungkin jika beruntung ia akan pulang naik taksi, itupun jika uangnya cukup. Ia

membiarkan Zacky pulang duluan bukan karena ia ingin pulang dengan Arsene. Tapi ia tidak mau melihat Arsene dan Zacky ribut karena memperebutkan dirinya. Tersadar dirinya terlalu narsis, Betari memaki dirinya sendiri.

"Tari, aku tahu kamu marah karena aku nggak jujur sama kamu. Tapi aku mohon jangan kayak gini." Arsene mengejar langkah Betari.

"Kayak gini gimana?" Betari masih terlihat tidak acuh sehingga Arsene harus mencekal lengannya supaya langkah gadis itu terhenti.

"Jangan abaikan aku, Tari. Aku nggak suka kamu diemin. Kamu boleh marahin aku sepuas kamu tapi aku mohon, jangan cuekin aku." Arsene menatap Betari dalam, sorot matanya penuh kesungguhan sehingga membuat Betari

bungkam. "Aku punya alasan kenapa aku menyembunyikan hubunganku dengan Saira."

"Oh ya, apa itu?"

"Itu permintaan Saira. Kamu bisa tanyakan sendiri padanya, karena aku sendiripun juga nggak tahu."

Betari menatap Arsene tidak habis pikir. "Tapi gue kakaknya Saira, dan lo ... elo sahabat gue Sen. Apa gue nggak sepenting itu buat kalian sampai gue harus denger kabar itu dari orang lain?"

Part 03

"Trus rencananya mau sampe kapan lo rahasiain hubungan kalian dari Betari?" Itu adalah suara Nida—sepupu Betari dan Saira yang seusia dengan Saira.

Betari yang ketika itu hendak naik ke kamarnya sontak berhenti di depan pintu kamar Saira. Memang untuk memasuki kamarnya, ia harus lebih dulu melewati kamar Saira yang letaknya di bawah anak tangga.

"Gue belum tahu. Gue masih bingung gimana jelasinnya, kak Tari kayaknya suka sama Arsene." Dan itu suara Saira, yang mana berhasil membuat Betari memucat.



"Jadi lo sebenarnya tahu kalo Tari suka sama Arsene?"

Betari menyandarkan punggungnya pada dinding luar kamar Saira. Menajamkan pendengarannya agar tak ada satupun pembicaraan di dalam sana yang terlewat olehnya.

"Udah jelas kali."

"Lalu Arsene?"

"Dia kayaknya belum tahu. Jangan sampai deh."

Betari membekap mulutnya. Kalimat-kalimat itu layaknya bogem besar yang membuat pijakannya limbung. Setelah berhasil kabur dari Arsene dengan menaiki ojek, Betari langsung pulang ke rumahnya dengan tujuan

supaya ia bisa mengistirahatkan otak dan juga tubuhnya. Tidak disangka ia malah mendengar sebuah fakta mengejutkan yang membuat hatinya terluka. Pengakuan Saira berhasil menunjukkan siapa Saira sebenarnya. Betari yang tatapannya sudah buram oleh genangan air mata tanpa sadar telah menjatuhkan tas ranselnya.

Suara benda jatuh seketika membuat Saira dan Nida terkejut, mereka buru-buru keluar dari kamar hanya untuk menemukan Betari yang tengah menaiki anak tangga dengan langkah tergesa-gesa.

"Kak Tari."

Betari tidak menoleh sehingga Saira mengejanya ke atas.

"Kak kamu mendengar pembicaraan kami?" Saira menangkap bahu Betari ketika keduanya sudah berada di lantai atas.

Betari memutar tubuhnya, menghadap sang adik yang berdiri di dekat pembatas tangga. "Nggak semua, tapi itu cukup membuktikan siapa kamu sebenarnya."

"Kak Tari kok ngomong gitu? Apa salah kalo aku dan Arsene saling mencintai?" Suara Saira meninggi. Menampakkan raut marahnya yang tidak pernah terlihat selama ini.

Betari tertegun sejenak sebelum tawa getirnya membahana. "Tentu saja tidak. Hati kalian adalah milik kalian. Jadi hanya kalianlah yang berhak menentukan pada siapa kalian akan jatuh cinta."

"Yeah, Arsene mencintaiku dan aku tidak bisa membohongi perasaanku sendiri. Maaf kalo hal ini melukai Kak Tari." Meski wajah Saira terlihat menyesal, tapi sayangnya Betari tidak lagi melihat adanya kesungguhan di sana.

Betari kembali terkekeh. Kendati ia berusaha terlihat kuat dan baik-baik saja nyatanya ia merasa telah di khianati oleh adiknya itu.

"Kamu tahu Ra apa yang paling melukai hatiku?" Betari menatap kecewa Saira sebelum mengarahkan telunjuknya ke dada sang adik. "Kebungkaman kalian." tekan Betari. "Kalo aja kalian jujur, aku nggak akan sekecewa ini sama kalian."

"Aku hanya takut hubungan kami melukaimu." Saira menyentuh lengan Betari.

"Kalo kamu nggak mau melukaiku seharusnya kamu nggak menjalin hubungan dengannya." Betari berteriak sebelum menarik napasnya dengan panjang. Berusaha mengontrol emosinya agar terkendali. "Tapi nggak apa-apa, perasaanku tidak lebih penting dari cinta kalian. Sejak awal kamu memang tipe wanita idaman Arsene. Cantik, pintar dan baik hati. Jadi sangat tidak aneh jika Arsene akhirnya memilihmu untuk menjadi kekasihnya."

Tanpa repot-repot menunggu jawaban Saira, Betari langsung menyentak genggamannya Saira di lengannya. Tapi hal itu tidak membuat genggamannya Saira terlepas. Ia bahkan terus menahan tangan Betari disaat kakaknya itu hendak meninggalkannya.

"Kamu apaan sih? Lepas nggak!"

"Aku belum selesai bicara kak, tunggu dulu." Saira masih tidak mau melepaskan Betari.

Betari menarik lengannya dengan kuat, tanpa menyangka jika tindakannya itu membuat Saira kehilangan keseimbangan sehingga terjatuh melewati pembatas tangga dan berakhir mendarat di lantai bawah.

"Sairaaaa...."

Betari dan Nida serentak berteriak dengan panik, tanpa terkecuali sang mama yang baru saja keluar dari kamarnya. Mereka langsung berlari mendekati Saira yang kini tergolek di lantai tidak sadarkan diri—dengan kening dan sudut bibirnya yang mengeluarkan darah.

"Tari apa yang kamu lakuin?" Sang mama yang berhasil memangku kepala Saira, menatap Betari dengan marah.

"Tari nggak sengaja Ma." Betari memucat, lidahnya mendadak kelu untuk menjelaskan kejadian yang sebenarnya.

"Bohong Tante, tadi Nida lihat sendiri Tari sengaja ngedorong Saira," timbrung Nida dengan tatapannya yang menyalahkan. Sejak awal Nida memang tidak pernah menyukainya, jadi Betari tidak heran melihat Nida yang bukannya membela malah memojokkannya – sekalipun ia mengetahui bahwa Betari tidak bersalah.

Betari menggeleng, kecemasannya pada kondisi Saira membuat Betari tidak sanggup membela diri.

"Dasar anak nggak tahu diri kamu! Salah apa Saira sama kamu, huuhh?" Sang mama semakin memuntahkan amarahnya. Dia sampai mendorong Betari yang hendak menyentuh

Saira. "Jangan sentuh putriku, pergi kamu dari hadapanku! Pergi!"

"Ma...." Betari menatap dengan netra yang penuh air mata.

"Ada apa ini? Kenapa berisik sekali malam-malam begini?" Sang papa muncul dengan wajah kantuknya, tapi kemudian matanya melotot ketika mendapati Saira yang pingsan. "Saira kenapa?"

"Tanyakan itu sama anak kesayangan kamu!" semprot sang mama sambil menunjuk Betari dengan murka.

"Sudah Tante, sebaiknya kita bawa Saira ke rumah sakit."

Ucapan Nida menyadarkan sang tante dari amarahnya.

"Kamu bawa mobil kan?"tanyanya pada Nida.

"Ada Tan, di depan gang. Om bantuin Nida angkat Saira ya. Saira harus cepat-cepat mendapatkan penanganan."

Tanpa di perintah dua kali, papa Betari yang bernama Ganjar mengangkat tubuh putri bungsunya. Ketika Betari hendak membantu, sang mama mencegahnya.

"Kalo sampai Saira kenapa-napa, Mama tidak akan pernah memaafkanmu."

Setelah mendorong tubuh Betari hingga nyaris terjatuh, sang mama pun meninggalkannya tanpa penyesalan. Padahal Betari adalah putrinya juga, tapi mengapa sang mama bersikap seakan-akan hanya Saira yang putrinya sementara Betari adalah orang lain.

Betari jadi berpikir, seandainya yang terjatuh adalah dirinya. Apakah sang mama juga akan mencemaskannya seperti ia mencemaskan Saira? Dan apakah ia akan menyalahkan Saira dan mengancamnya dengan tidak memberi maaf?

Jawabannya tidak.

Betari bukanlah Saira yang merupakan anak kesayangan sekaligus kebanggaan sang mama. Betari tidak memiliki hal yang di miliki oleh Saira yaitu kesempurnaan dan cinta sang mama. Jadi jelas, dirinya tidak lebih penting dari Saira di hati sang mama.

Betari mengikuti orang tuanya yang membawa Saira. Untungnya, tak lama dari mobil Nida melaju, Betari mendapatkan ojek. Jadi Betari bisa membuntuti keempatnya ke

rumah sakit. Tiba disana Saira langsung mendapatkan penanganan. Betari yang di penuh rasa bersalah hanya bisa terdiam saat melihat kesedihan kedua orang tuanya. Ia bahkan tidak tahu gunanya ia berada disana untuk apa selain memastikan keadaan Saira. Sang papa yang selama ini selalu membelanya bahkan tidak menegurnya sama sekali. Ia terlalu sibuk menenangkan sang mama yang sejak tadi tidak berhenti menangis.

"Saira pasti baik-baik aja," gumam Betari sembari perlahan mengangkat tangannya untuk menyentuh bahu mamanya.

"Saira terluka gara-gara kamu." Dengan kasar sang mama menyingkirkan tangan Betari, seolah ia begitu membenci anaknya itu. "Pergi kamu dari sini! Melihatmu hanya akan membuat hatiku semakin buruk."

Tangan Betari mengepal. Ia berusaha tidak menangis meski kata-kata tajam sang mama berhasil melukai hatinya. Ia lalu menoleh kepada sang papa yang terlihat enggan menatap kearahnya.

"Apa Papa juga ingin Tari pergi?" Betari bertanya dengan lirih. Rasanya terlalu menyakitkan—di salahkan tanpa di beri kesempatan untuk menjelaskan kejadian sebenarnya.

"Lagian ngapain coba lo disini? Nggak guna juga. Udah pulang sana!" usir Nida dengan sengit.

Betari tidak menggubris, tatapan penuh lukanya setia tertuju kepada sang papa. "Jawab Tari Pa, apa Papa juga ingin Tari pergi?"

Sang papa memejam, sementara Betari menunggu jawaban. Tapi sebelum sang papa memberinya kepastian, suara yang sudah Betari kenal muncul dari belakangnya.

"Bagaimana kondisi Saira?" Arsene datang dengan wajah cemasnya. Ia bertanya bukan kepada Betari. Pria itu bahkan melewatinya begitu saja dan tidak menatapnya sama sekali. Seolah keberadaan Betari disana tidak dianggapnya ada. Seolah pria itu lupa beberapa waktu lalu ia pernah memohon dengan sangat untuk tidak di abaikan olehnya.

"Kami sama-sama menunggu, Sen." Nida tanpa sungkan menyentuh pundak Arsene disaat pria itu terlihat terguncang.

"Semoga tidak ada luka serius," timpal Arsene sembari menangkap kedua telapak

tangan, sebelum menarik napasnya dengan panjang.

Disaat semua orang mengaminkan, Betari hanya melafalkannya di dalam hati. Sesak sudah memenuhi kerongkongannya hingga membuat suaranya tercekat. Sejajurnya Betari ingin segera pergi dari tempat itu, tapi ia perlu memastikan kondisi Saira. Bukan karena ia takut tidak di maafkan oleh sang mama, melainkan karena Betari menyayangi Saira. Terlepas dari rasa kecewanya pada sang adik, tapi Betari tidak ingin hal buruk menimpa adiknya.

Betari menunduk, menghapus air matanya yang hampir menetes agar tidak di lihat oleh yang lain. Meski sebenarnya tak perlu, mengingat keberadaannya tak di hiraukan sama sekali.

Part 04

Beberapa jam setelah kejadian itu Saira pun sadar dari pingsannya, beruntung dia tidak mengalami luka yang serius selain cidera di bagian punggung dan kening yang menurut dokter akan sembuh dalam beberapa hari ke depan.

Selama Saira di rawat, Betari tidak di ijinakan untuk menengok. Sang papa bahkan memintanya untuk tidak datang ke rumah sakit dengan alasan kemarahan sang mama yang belum mereda padanya. Tapi Betari yang masih di penuh rasa bersalah akan kembali datang ke rumah sakit di tiap kali ia punya kesempatan – sekalipun kedatangannya di abaikan oleh semua orang, tanpa terkecuali



Arsene yang tidak pernah menegurnya sama sekali. Pria itu hampir setiap waktu berada di kamar perawatan Saira. Melalui kaca intip di daun pintu, Betari melihat sendiri bagaimana Arsene begitu memperhatikan Saira dan merawatnya dengan baik.

Sejak Saira di rawat, Betari belum mendapat kesempatan untuk berbicara dengan Arsene. Pria itu seperti menghindarinya. Mungkinkah Arsene juga ikut menyalahkan dirinya atas tragedi itu?

Malam itu, sepulangnya bekerja Betari kembali mendatangi rumah sakit dan tanpa sengaja ia berpapasan dengan Arsene yang terlihat lelah luar biasa. Betari dan Arsene berjalan berlawanan arah. Pria itu sepertinya hendak pulang ke rumahnya usai menjagai Saira seharian. Arsene seperti terkejut saat melihat

Betari, pria itu lalu membuang pandangan seolah tidak melihat siapapun yang di kenalnya. Hal itu menegaskan, memang benar Arsene tengah menghindarinya.

Melihat itu, Betari berusaha tegar. Ia tahu mungkin Arsene telah salah paham padanya. Dengan menipiskan harga dirinya, Betari berusaha mengajak Arsene bicara. Ia menghentikan langkahnya tepat di depan Arsene, menghalangi jalur Arsene sehingga pria itu terpaksa berhenti.

"Bisa kita bicara?" tanya Betari pada Arsene yang kini menatapnya tidak terbaca.

"Jangan sekarang, aku capek. Aku mau pulang dan beristirahat." Tanpa repot-repot menunggu persetujuan Betari, Arsene mengayuh langkahnya kembali.

"Sebentar aja, Sen. Gue janji ini yang terakhir."

Kata-kata itu berhasil menghentikan langkah Arsene. Tapi entah karena apa Arsene tidak menoleh kepada Betari ketika bertanya, "Apa?"

Kedua tangan Betari memegangi tas ranselnya. Arsene sahabatnya tidak pernah memperlakukannya sedingin ini. Betari menunduk sejenak, mencari kekuatan sebelum ia mengangkat dagunya menatap sosok sahabat yang ia cintai.

"Apakah kamu menyalahkanku juga atas apa yang menimpa Saira?"

Arsene menoleh melalui punggungnya yang tegang. "Entahlah, yang jelas kamu membuatku kecewa." Ia lalu menarik napas

dengan berat. "Kamu seperti anak kecil, Tari. Aku nggak bisa bayangkan kalau saat itu Saira sampai kenapa-apa karena ulahmu."

Betari tersenyum miris. "Lo bahkan nggak bertanya dulu, bagaimana peristiwa itu bisa terjadi."

"Apapun itu alasanmu. Itu bukan pembenaran atas apa yang kamu lakukan kepada Saira." Arsene membalik tubuhnya, memperlihatkan pada Betari kemarahannya. "Jika kamu ingin marah, marahlah padaku, karena aku yang mencintai Saira lebih dulu. Aku yang memintanya untuk menjalin hubungan denganku. Tapi sebagai sahabat dan juga kakak, bukankah seharusnya kamu mendukung hubungan kami? Lantas mengapa kamu malah bersikap kekanakan seolah kami menyakitimu?"

"K—kekanakan?" Betari menatap Arsene terluka.

"Ya, atau kamu lebih suka aku sebut kriminal?" tekan Arsene seraya menatap Betari berapi-api. "Sekarang kita sama-sama tahu alasan mengapa Saira memintaku untuk merahasiakan hubungan kami darimu."

Sorot mata penuh kecewa berpendar di kedua bola mata Betari. Tidak habis pikir Arsene akan tega berkata-kata seperti itu padanya. "Gue pikir lo yang paling tahu siapa gue. Gue pikir hubungan kita sudah cukup dekat selama ini hingga lo dapat mengenal gue dengan baik. Tapi ternyata gue salah...." Betari menggeleng pelan. "Gue terlalu banyak berharap pada persahabatan kita sehingga gue lupa, seorang sahabat tidak jauh lebih penting dari wanita yang lo cintai. Terimakasih sudah menunjukkan

bagaimana posisi gue di hati lo. Sekarang gue nggak akan berusaha menjelaskan apa-apa lagi, karena apapun yang akan gue katakan ... lo akan tetap mempercayai mereka. Penjelasan gue tidak akan merubah penilaian lo kepada Saira." Di akhir kalimat itu, air mata Betari terjatuh tapi gadis itu menyekanya dengan cepat. Seolah tidak ingin kesedihannya di saksikan oleh Arsene yang kini hanya tertegun tanpa kata.

"Semoga kalian bahagia." Usai mengatakan kalimat itu Betari pun berbalik dan menghela langkahnya, membatalkan niatnya untuk mengunjungi sang adik. Sembari memeluk tubuhnya, Betari terus menyeret langkahnya menjauh. Bodohnya, ia masih saja berharap Arsene akan mengejanya dan menahan kepergiannya seperti pertengkaran mereka yang sudah-sudah. Saat tersadar apa yang di harapkan tak kunjung terjadi, Betari tersenyum

getir. Ia menghela napasnya pelan, menahan air matanya agar tidak terjatuh. Tapi sekeras apapun ia mencoba, sikap maupun kata-kata Arsene berhasil membuatnya menangis.

Padahal dulu, selalu ada Arsene yang akan menghiburnya ketika ia menangis. Arsene adalah sahabat yang dulu selalu ada untuknya, sehingga dengan mudah Betari menyerahkan hatinya pada pria itu. Dan kini Betari menyesal. Karena nyatanya Arsene bukanlah *prince charming* yang akan menyelamatkannya dari orang-orang yang memusuhinya. Terburuk, Arsene malah menjadi bagian dari mereka yang menyakitinya.

Sementara disisi lain, Arsene terdiam melihat kepergian Betari. Ia sadar kata-katanya telah melukai hati Betari, tapi Arsene tidak ingin menyembunyikan kekecewaannya kepada

sahabatnya itu. Apa yang sudah Betari lakukan kepada Saira sudah sangat keterlaluan, bisa saja Saira tidak selamat dalam kejadian itu. Betari harus sadar bahwa kemarahannya tidak berada di jalur yang tepat. Dan lagi, Arsene tidak merasa ucapannya salah, karena Betari memang sebaiknya harus di beri pemahaman agar ia tidak lagi menyalahkan Saira atas hubungan mereka.

Tapi mengapa hati kecil Arsene terasa sakit ketika melihat air mata Betari? Mengapa tiba-tiba ia menyesal sudah berkata-kata tajam kepada sahabatnya itu? Apalagi saat ini Betari terlihat jauh lebih kurus dari sebelumnya, wajahnya juga tampak pucat seperti kurang tidur dalam waktu yang lama. *Apakah Betari sedang sakit?*

Apakah itu terjadi karena Betari yang selalu mengunjungi Saira sepulangnya ia dari bekerja? Biasanya gadis itu akan ketiduran di kursi besi di luar ruang perawatan. Sejujurnya jika melihat Betari seperti itu Arsene merasa luluh.

Tapi tidak!

Apa yang sudah Betari lakukan kepada Saira tidak bisa diberi pemakluman. Setidaknya Arsene hanya ingin membuat Betari sadar bahwa tindakannya itu salah. Biarlah untuk kali ini saja, Arsene tidak ingin mengejar kepergian Betari.

Hari itu Betari sedang tidak enak badan, tapi ia memaksakan diri untuk tetap pergi bekerja. Sayangnya, kondisi Betari semakin memburuk sehingga ia tidak bisa melayani

pelanggan yang datang. Akhirnya Zacky meminta Betari untuk pulang dan beristirahat lantaran tak ingin sakit Betari semakin parah. Atas ijin Zacky, Betari pun pulang ke rumahnya dengan di antar oleh salah satu rekan kerjanya.

Sesampainya di rumah, Betari terkejut saat mendapati ada banyak orang disana. Rupanya, hari ini Saira sudah di bolehkan pulang. Sehingga banyak saudara yang berdatangan. Seluruhnya merupakan saudara dari mama Betari, mengingat sang papa adalah anak tunggal dan juga yatim piatu.

Kepulangan Betari seketika menarik perhatian semua orang disana. Sakit kepala yang tengah di rasa membuat Betari hanya mengucapkan salam sapa sekenanya. Toh, ia yakin tak ada satupun diantara mereka yang mengharapkan keberadaannya disana.

Sesungguhnya Betari tidak mengerti mengapa mereka tidak menyukainya? Bahkan beberapa di antaranya akan terang-terangan menunjukkan kebenciannya kepada Betari ketika bertemu. Hal itulah yang membuat Betari memilih untuk tidak hadir di setiap acara keluarga mamanya.

"Masih berani pulang kamu? Dasar anak nggak tahu malu!" ucap bibi Betari yang merupakan ibu dari Nida. Di bandingkan dua saudaranya yang lain, Cing Titi-lah yang sering terang-terangan menyindirnya.

Tangan Betari mengepal, untuk kesekian kalinya Betari tidak menanggapi kata-kata sarkas Cing Titi. Pura-pura tidak mendengar, ia terus mengelakan langkahnya, melewati mereka yang kini memenuhi ruang keluarga. Seperti biasa, Betari tidak mengharapkan sang mama akan membelanya mengingat kini sang

mama pura-pura tidak melihatnya. Ia terlalu sibuk menyuguhi adik-adiknya makanan dan minuman. Memang dibanding tiga adiknya, mama Betari-lah yang ekonominya pas-pasan, tapi ketika ketiga adiknya bertamu kerumah, sang mama akan berusaha menyuguhkan apapun—bahkan meski harus berhutang ke warung tetangga sekalipun.

"Yaelah Mpok, malah diem aja. Bukannya di usir anak model gitu." Lagi Cing Titi memprovokasi. Seolah mulutnya gatal kalau belum menghujat Betari.

"Bener tuh Mpok. Sifat dengki Betari ke Saira itu udah kelewat parah. Emang Mpok nggak takut kalo nanti Betari nyelakain Saira lebih parah lagi?" timpal adik mamanya yang lain—yang tatapannya tak kalah tajamnya seperti Cing Titi.

Entah kemana papanya? Biasanya tidak ada yang berani menyinyirinya jika ada sang papa di rumah. Tapi kemudian Betari teringat, sang papa belum menegurnya lagi setelah kejadian itu. Ingatan itu seketika menohok dada Betari. Betari menguatkan hatinya di depan mereka yang membenci dirinya. Ia menahan diri untuk tidak berhenti dan menoleh. Langkahnya terus di seret lantaran pening dikepala yang semakin menyiksa.

"Emang ya, emak sama anak wataknya sama. Sama-sama gatel. Nggak ngaca, cakep kagak gatel iya."

Cing Titi sedang membicarakan siapa? Sungguh, Betari tidak mengerti dengan yang Cing Titi katakan.

"Dulu, emaknya yang ngerebut si Ganjar. Sekarang kelakuan anaknya malah lebih parah.

Kalo gue jadi lo Mpok, gue mah ogah pelihara uler kayak dia. Belum apa-apa aja Saira udah di jorokin dari tangga, nanti gimana kalo Saira nikah, nggak takut lo Mpok ntar Arsene di rebut sama tuh uler."

Ucapan Cing Titi yang masih tidak di pahamiya sama sekali membuat kepala Betari semakin sakit. Ia sudah mencapai anak tangga pertama ketika namanya di panggil dengan keras.

"Heh Tari, asal lo tahu ya. Lo tuh bukan anak Mpok gue. Lo cuma anak hasil selingkuhannya si Ganjar sama Emak lo yang uler itu."

Layaknya petir, kata-kata Cing Titi berhasil membuat Betari membeku. Perlahan ia memutar tubuhnya kearah mereka yang kini terlihat begitu senang—entah karena apa? Bisa jadi

wajah pucat Betari adalah hal yang membahagiakan bagi mereka semua.

"Ma – maksud Cing Titi apa?" tanya Betari dengan dada bertaluan menanti jawaban.

"Kasih paham Mpok!" Adik bungsu sang mama menepuk bahu Cing Titi dengan bersemangat. Seolah tak sabar untuk menyibak tabir yang selama ini tertutupi.

"Denger baik-baik ya Tari, elo itu aslinya bukan anak dari Empok gue. Lo anak si Ganjar sama selingkuhannya. Paham?" Cing Titi meninggikan suaranya.

Betari mengerjap, mencoba mengalihkan tatapannya pada sang mama yang terlihat tidak peduli. Saira yang duduk di sampingnya juga menunjukkan sikap yang sama. Seolah mereka

tidak mau tahu, Betari terluka atau tidak atas tersingkapnya fakta itu.

"Itu ... benar Ma?" lirik Betari bertanya pada wanita yang di anggapnya mama selama ini.

"Itu adalah alasan mengapa aku tidak pernah menyukaimu selama ini."

Part 05

Jakarta, Lima tahun kemudian

Betari menepikan mobilnya di sebuah komplek pemakaman. Semalam ia di beri kabar oleh teman kecilnya yang dulu merupakan tetangga Betari mengenai kematian Saira karena kecelakaan. Ingin rasanya Betari tidak percaya dengan kabar itu. Mengingat beberapa hari lalu ia masih melihat postingan Saira di akun sosial media adiknya itu. Memang yang namanya umur tidak ada yang tahu, tapi kematian Saira yang begitu mendadak jelas mengejutkan Betari yang sudah lama sekali tidak pernah mendengar kabar keluarganya.

Setelah kebenaran mengenai statusnya terungkap, Betari



memutuskan pergidari rumah. Dan tidak pernah pulang lima tahun ini. Ia bahkan tidak datang di pernikahan Saira dan Arsene. Lagian untuk apa, mereka juga tidak mengundangnya, menyadarkan Betari bahwa kehadirannya tidak di harapkan disana. Jadi dari pada ia semakin sakit hati, Betari memilih menghilang untuk selamanya. Tapi meski begitu, Betari tidak menyimpan dendam pada keluarganya. Bagaimanapun ia tetap berterimakasih pada mama tiri dan papanya yang telah merawat dan membesarkannya selama ini-sekalipun dirinya di perlakukan tidak adil. Ia bahkan masih sering mengirim uang dari hasil gajinya untuk sang papa.

Betari memang belum sepenuhnya lupa tapi ia juga tak ingin terus mengingat masa-masa kelam itu lagi. Mengingatnya hanya akan membuat Betari sulit untuk melangkah maju.

Dan lagi, Betari tidak mau terus terikat dengan masa lalunya yang menyakitkan. Memaafkan mereka yang telah menyakitinya adalah cara Betari untuk mendapatkan kebahagiaannya di masa sekarang. Apa yang ia lalui lima tahun lalu mengajarkan Betari banyak hal, salah satunya adalah keikhlasan. Karena ia yakin Tuhan pasti sudah menyiapkan rencana lain yang jauh lebih indah dari apa yang ia harapkan.

Satu hal yang tidak bisa di rubah oleh manusia adalah takdir yang kuasa. Tak ada satu orang pun yang ingin di takdirkan menjadi anak dari seorang selingkuhan. Begitupun dengan Betari yang tidak bisa memilih dari rahim siapa ia di lahirkan. Ia juga tersadar tidak bisa memaksa orang lain untuk menyukai dan menerima dirinya dengan status anak dari wanita yang menjadi orang ketiga di kehidupan papa dan mama tirinya. Maka itu, Betari

berusaha memaklumi kebencian sang mama dan juga Saira padanya.

Dengan memakai pakaian serba hitam dan juga kaca mata yang berwarna senada, Betari mencari letak keberadaan makam Saira. Ia menemukannya tak lama kemudian, itupun karena petunjuk si penjaga makam yang ia temui saat di depan jalan. Sebagian orang sudah membubarkan dirinya, hanya tersisa kedua orang tuanya dan juga Arsene beserta seorang anak laki-laki yang kini tengah merengek di dalam gendongan mama tiri Betari.

Sembari membenahi letak kacamatanya, Betari perlahan mengelakan kakinya ke makam Saira. Kemunculan Betari sontak mengejutkan mereka yang berada disana lebih dulu. Mulanya mereka tidak langsung mengenali Betari. Rambut Betari yang panjang dan juga warna

kulit yang jauh lebih cerah dari yang dulu membuat penampilan Betari berbeda dari lima tahun lalu sehingga dirinya terlihat seperti orang lain. Tanpa kata, Betari menaruh bunga yang di bawanya keatas pusara Saira sambil hatinya memanjatkan doa untuk sang adik.

"Tari?" Ganjar menatap putrinya, terkejut. Seperti tidak menyangka wanita muda dengan penampilan luar biasa anggun disampingnya itu adalah Betari--sang putri yang sudah lama pergi dari rumah.

Tidak hanya Ganjar, kemunculan Betari disana seketika menyita perhatian sang mama tiri dan juga Arsene yang berdiri tepat di seberang Betari. Pria itu seperti sulit percaya mendapati kehadiran Betari di tempat peristirahatan terakhir Saira. Menghindari mereka semua bertahun-tahun lamanya

membuat Arsene berpikir hati Betari sudah tertutup untuk mereka.

"Pa...." Betari tersenyum lemah sambil mengulurkan tangannya, hendak menyalami papanya.

"Kamu datang Nak?" Suara Ganjar gemetar layaknya sedang menahan tangis.

Ketika Betari berhasil meraih tangan sang papa, seketika Ganjar langsung memeluknya.

"Terimakasih, kamu sudah berhati besar untuk mau datang ke pemakaman Saira."

"Maaf Pa, Tari terlambat tahu soal Saira di rawat."

"Terlambat tahu atau kamu sudah tidak mau tahu lagi soal kami?" Sindir sang mama tiri.

"Jangan berkata begitu, dengan Tari masih mau datang ke pemakaman Saira, kita harusnya berterimakasih untuk itu," hardik Ganjar seraya melepaskan pelukannya pada Betari sebelum menatap istrinya dengan marah.

Dengkusan kasar terdengar begitu Ganjar mengakhiri kalimat. "Terlambat, Saira sudah pergi. Seharusnya dia datang saat Saira ingin bertemu dengannya di rumah sakit. Bukannya malah mematikan ponselnya sehari-hari."

"Ponsel Tari hilang. Maaf kalo kalian kesulitan menghubungi Tari." Tari tidak bohong, ponselnya yang selama ini ia pakai untuk menghubungi sang papa hilang entah kemana. Kabar kematian Saira pun di dapatnya dari insta story temannya.

"Tidak apa-apa, melihat kamu mau datang kesini saja Saira pasti senang. Maafkan adikmu

ya Nak. Maaf jika selama ini Saira ada salah sama kamu, agar adikmu bisa tenang di peristirahatan terakhirnya." Sang papa menyentuh bahu Betari.

"Saira tidak butuh maaf darinya untuk tenang di alam sana." Kembali Marwah si ibu tiri menyindir Betari.

"Kamu bisa diam tidak? Apa kamu tidak sadar juga, apa yang menimpa Saira saat ini bisa jadi adalah hukuman untuk kita atas apa yang telah kita lakukan kepada Betari selama ini." Mata Ganjar kemudian memejam, terlihat jelas bahwa ia sedang berusaha mengontrol emosi. "Ini adalah hari kematian Saira. Jadi ku mohon, biarkan anak kita tenang tanpa harus ada keributan di pemakamannya."

Betari menatap haru Ganjar dari balik kaca mata hitamnya. Ia jadi teringat peristiwa lima

tahun lalu ketika sang papa menghalangi kepergiannya. Tapi sayangnya Betari yang sudah terlalu lelah berada di rumah itu tetap memilih angkat kaki.

"Nggak apa-apa Pa. Tari juga nggak akan lama disini." Betari menyentuh lembut lengan sang papa.

"Memangnya setelah ini kamu mau kemana, Nak?" tanya Gambar, terkejut.

"Tari mau langsung balik lagi ke Surabaya, Pa."

"Tapi kamu baru aja tiba, Nak. Perjalananmu kesana juga bukan waktu yang sebentar. Kamu pasti capek kalo harus bolak balik Jakarta-Surabaya. Menginaplah sehari di rumah. Papa juga udah kangen minum kopi buatan kamu."

Betari menoleh kearah Marwah yang wajahnya sengaja di palingkan sembari menggendong putra Saira dan Arsene. Gestur tubuhnya mengatakan bahwa wanita paruh baya itu keberatan dengan permintaan suaminya. Tapi alih-alih peduli dengan reaksi sang mama tiri, Betari lebih tertarik memperhatikan bocah di dalam gendongan. Alisnya yang tebal berikut tatapan tajam si bocah benar-benar mirip dengan Arsene. Yang mengejutkan adalah bocah itu kini mengulurkan tangan mungilnya pada Betari. Meminta Betari meraih tubuh kecilnya ke dalam gendongan.

"Mami...." Panggilan si bocah pada Betari yang tanpa disangka-sangka sontak mengejutkan semua orang.

Betari mengerjap, coba meraih fokusnya ketika panggilan bocah itu berhasil membuatnya *blank*.

"Mami endong. Eki mau ama Mami," regek Eki saat melihat Betari hanya diam di tempat tanpa menanggapi panggilannya.

Reflek, Betari merenggut bocah satu tahunan itu dari Marwah yang kini terlihat syok. Seketika tangis Eki pun berhenti. Untuk sejenak, Betari merasa kehangatan memenuhi hatinya saat jemari mungil itu membelai lembut wajahnya.

"Mami, Eki angen."

Meski Eki belum begitu fasih berkata-kata tapi Betari memahami maksud kalimatnya. Anak itu merindukan Maminya, dan Eki menganggap dirinya adalah Saira. Teringat dulu

ia juga pernah menganggap orang lain sebagai mama kandungnya, membuat hati Betari teremas-remas. Menurut cerita sang papa, ia kehilangan mama kandungnya di usia satu tahun-seusia Eki saat ini. Tidak menyangka hal yang sama kini juga di alami oleh keponakannya.

"Eki pasti mengira kamu adalah maminya."

Merasakan sesak di hatinya, Betari mengangguk sambil mengecup jemari Eki yang kini tengah menarik-narik kaca matanya.

"Ata mata."

"Eki mau pakai?"

Eki mengangguk dengan polosnya sehingga Betari melepas kaca matanya untuk kemudian di pakaikan kepada Eki. Bocah itu

tertawa lepas, wajah sembabnya tampak bahagia sekali ketika akhirnya di pertemukan kembali dengan maminya yang sudah beberapa hari ini tidak di lihat.

Melihat senyuman Eki telah kembali setelah rewel sehari-hari-semenjak Saira di rawat-seketika membuat Ganjar terharu, pun sama halnya dengan Marwah yang diam-diam menyusut air matanya.

Sementara Arsene yang sejak kemunculan Betari hanya diam memperhatikan kini menundukan pandangan. Kesedihan melihat respon sang anak pada Betari dan begitu juga sebaliknya, mencengkeram kuat. Menyesakkan dada Arsene, sehingga ia tidak berani melihat pemandangan itu lebih lama.

"Menginaplah beberapa hari nak, itu akan membantu Eki melupakan kesedihannya."

"T-tapi pa.... Tari hanya ijin satu hari," sahut Betari cepat. Meski sebenarnya ia ingin menemani Eki lebih lama, tapi membayangkan ia harus sering-sering bertemu Arsene membuat Betari tak nyaman.

"Meminta ijin selama beberapa hari dalam suasana duka, tidak akan membuatmu di pecat dari perusahaan. Apalagi pemiliknya adalah pacarmu sendiri. Kecuali kamu memang tidak ingin ada disini bersama kami."

Ucapan Arsene mau tak mau membuat Betari menoleh kepada sosok yang sejak tadi di abaikan olehnya. Untuk pertama kalinya setelah lima tahun, Betari kembali menatap wajah itu. Wajah yang dulu pernah membuatnya takluk dengan mudah. Tidak seperti dirinya, wajah Arsene tidak jauh berbeda. Selain terlihat lebih dewasa, mungkin hanya bulu-bulu maskulin

yang mulai tumbuh di area pipi dan dagu pria itu yang menjadi pembeda.

"Tentu saja, aku akan menelepon kekasihku untuk minta izin tinggal beberapa hari disini," sahut Betari sebelum mengalihkan tatapannya lagi pada sang papa. Ia tidak mau repot-repot bertanya pada Arsene mengenai pengetahuan pria itu. Sekalipun sebenarnya Betari heran hubungannya dengan sang bos di ketahui oleh Arsene.

Senyuman bahagia terkembang di wajah Ganjar ketika mendengar jawaban sang putri. Sementara di tempatnya, raut wajah Arsene berubah dalam sekejap. Jemarinya bahkan tanpa sadar sudah mengepal di kedua saku celana.

Part 06

Betari terbangun dari pingsannya. Kepalanya masih sakit luar biasa. Ia terkejut saat mendapati sang papa yang sudah lama menghindarinya kini tengah duduk di tepi ranjangnya, tampak lega begitu melihatnya membuka mata.

"Kamu sudah bangun, Nak?"

Betari berusaha duduk, dengan reflek sang papa pun membantu. "Pa, apa yang terjadi sama Tari?" tanyanya sambil memegang kening.

Ketika mengeluarkan segelas air kepada Betari, raut wajah Ganjar berubah tegang. "Kamu tadi pingsan."

Jawaban Ganjar sontak berhasil mengumpulkan kembali memori yang



sempat Betari lupakan. Ketika terbangun, Betari pikir ia hanya mengalami mimpi buruk dalam tidurnya mengenai status dia sebenarnya. Ia juga lebih memilih di benci oleh sang mama tanpa alasan yang jelas. Keadaan itu akan jauh lebih baik baginya di banding dirinya harus mengetahui fakta sebenarnya tentangnya yang merupakan anak dari wanita lain.

Sementara Betari tampak melamun, Ganjar tahu apa yang sedang putrinya itu pikirkan. "Sebentar, Papa ambilkan kamu makan dulu ya. Kamu pasti belum makan kan?" Ganjar berusaha menghindar, katakanlah ia memang pengecut. Tapi terlalu menyakitkan membuka fakta yang selama ini ia tutupi kepada Betari yang kondisinya terlihat lemah.

Sang papa yang sudah akan beranjak di pegangi lengannya oleh Betari. "Pa, apa benar yang mereka katakan tentang Tari?"

Ganjar memejam sejenak sebelum tersenyum lembut pada Betari. "Kamu seperti tidak tahu mereka aja. Sudah, jangan di masukin kehati kata-kata mereka ya." Di usapnya wajah sang putri yang nampak pucat.

Hatinya merasa sedih saat disadarinya Betari yang semakin kurus. Salahnya yang sudah mengabaikan Betari dalam beberapa hari ini lantaran amarahnya pada sang putri, tapi hari ini saat ia melihat bagaimana pengabaianannya malah membuat mereka semena-mena terhadap sang putri, Ganjar tidak bisa diam saja. Ia baru tiba ketika melihat Betari tengah menjadi bulan-bulanan keluarga istrinya. Dan tepat saat ia akan menolong, Betari jatuh pingsan.

"Tapi mama bilang...."

"Dia masih marah padamu soal Saira," sahut Ganjar cepat, memilih untuk tetap menutupi fakta itu dari Betari.

"Mau sampai kapan kamu menutupi hal itu darinya?" Suara sang mama tiri tiba-tiba muncul di ambang pintu. "Mau sampai kapan Mas? Aku sudah tidak sudi melihatnya berada di rumahku!" sungutnya sembari menunjuk Betari dengan penuh amarah.

Ganjar seketika berdiri untuk menghadap sang istri. "Tapi ini juga rumahku, aku membangun rumah ini atas kerja kerasku! Jadi Betari berhak tinggal disini bersama kita."

Marwah tertawa, seolah mengolok ucapan Ganjar. "Kamu lupa rumah ini sudah atas nama aku. Jadi akulah yang berhak menentukan siapa saja yang boleh tinggal dirumah ini. Dan karena Betari bukanlah anak kandungku, aku tidak mau dia tinggal

disini." Wajahnya yang tidak ramah terlihat sangat menyeramkan ketika marah. Tatapannya lalu beralih lagi kearah Betari yang nampak semakin syok. "Dan kamu Tari, kalo aku jadi kamu, aku cukup tahu diri dengan angkat kaki dari rumah ini."

Detik berikutnya, Marwah meninggalkan sang suami dan Betari tanpa menyesal ataupun merasa bersalah usai berkata-kata kejam yang melukai hati.

"Pa." Betari dengan cepat memanggil papanya ketika sang papa yang terlihat marah hendak mengejar Marwah keluar.

Ganjar menoleh dan menemukan sang anak tengah menggeleng kearahnya lengkap dengan wajahnya yang disertai senyuman. "Jangan marah sama Mama. Tari nggak apa-apa kok," ucapnya sambil mengulurkan lengannya kepada sang papa.

"Tapi Nak...."

"Seenggaknya sekarang Tari udah tahu siapa Tari sebenarnya. Walaupun ini menyakitkan, tapi Tari terima kok. Yang penting Tari masih punya papa." Betari menggenggam jemari papanya sebelum di tempelkannya di pipi. "Tolong jangan diemin Tari lagi ya Pa. Tari mohon, karena selain papa Tari tidak punya siapa-siapa lagi di dunia ini."

Sikap tegar Betari membuat kesedihan mencengkeram hati Ganjar. Sekejap mata ia menunduk dan memeluk kepala Betari. "Maafin Papa, Nak. Selama ini papa belum bisa jadi papa yang baik. Maafin Papa," gumamnya dengan suara serak.

Disaat bersamaan, ponsel Betari berbunyi. Ia membuka notifikasi pesan yang masuk. Senyumnya terkembang begitu mendapati pesan itu adalah panggilan kerja untuknya dari perusahaan tempatnya melamar pekerjaan sebulan yang lalu.

Betari beserta Ganjar dan juga Eki tiba di sebuah rumah yang sangat besar. Menurut penjelasan sang papa rumah itu adalah milik Arsene dan Saira. Tidak aneh mengingat kini Arsene sudah menjadi seorang pengusaha yang sangat sukses. Bahkan katanya Arsene juga membelikan rumah mewah untuk Ganjar dan Marwah tempati. Saira adalah seorang pendamping hidup yang baik bagi Arsene buktinya dari yang biasa-biasa saja kini Arsene memiliki segalanya. Bukankah pepatah bilang di balik kesuksesan seorang pria ada wanita hebat di sampingnya.

Dalam beberapa hari, Betari akan tinggal di rumah itu bersama Ganjar dan Marwah tentunya, mengingat Betari tidak mau jika hanya

tinggal bertiga dengan Arsene dan Eki sekalipun ada pelayan disana.

Arsene dan Marwah yang tiba lebih dulu sudah menunggu kedatangan mereka di teras rumah yang terdapat pilar-pilar berukuran tinggi.

"Ayo Nak!" Ajakan Ganjar menyentak kesadaran Betari yang tanpa sadar melamun di bangku kemudi ketika keraguan untuk turun ke rumah itu mendominasi.

Menguatkan hatinya, Betari berusaha mengontrol degup jantungnya manakala sosok Arsene kembali terlihat di depan mata. Betari bukannya belum *move on* dari pria itu, hanya saja melihat Arsene akan membuat luka lama itu seolah di korek kembali.

Betari mengangguk, lalu menuruti sang papa yang sudah turun dari mobil duluan bersama Eki yang berada di gendongannya. Betari ingat, anak itu merengek minta semobil dengannya di banding bersama Arsene dan Marwah. Sama halnya saat masih di pemakaman, sekarang pun Eki meminta di gendong olehnya.

"Eki sama Opa dulu ya, Mami Tari pasti capek," kata Ganjar yang berusaha menenangkan Eki yang terus meronta-ronta ketika di bawa masuk kedalam.

"Nggak apa-apa, Pa. Sini Eki mau sama Amih?" Tanpa menunggu persetujuan, Betari langsung merenggut Eki dari Ganjar. Tidak ada yang salah bukan dengan sebutan Amih, toh dia bukan Saira--mami kandung Eki. Jadi dari pada

ia merasa tidak nyaman, Betari berinisiatif mengganti panggilannya sendiri.

Untungnya Ganjar mengerti, dia malah tersenyum ketika mendengar Betari menyebut dirinya seperti itu. Merangkul bahu Betari, Ganjar lalu mengelanya menuju tempat Arsene dan Marwah yang terlihat kesal.

"Kamarmu ada di lantai atas, di sebelah kamar Eki. Aku sudah meminta pelayan menyiapkan kamar itu untuk kamu."

Ucapan Arsene hanya di angguki singkat oleh Betari. Bersama-sama mereka memasuki rumah itu.

"Dan untuk pakaianmu, sementara kamu bisa pakai dulu punya Saira," ucap Arsene kembali kepada Betari yang tidak menatapnya sama sekali.

Tanpa menoleh ke wajah Marwah, Betari tahu mama tirinya itu keberatan. "Oh nggak usah, kebetulan gue selalu bawa baju ganti di mobil," sahut Betari dengan tahu diri.

"Oke." Arsene mengangguk tanpa ekspresi. "Kalo begitu, ayo aku antarkan ke kamarmu."

"Nggak usah, lo tunjukin aja letaknya dimana? Gue akan mencarinya sendiri." Masih tidak mau melihat Arsene, Betari menggelitiki perut Eki yang nampak kegirangan.

Dengkusan keras terdengar tak lama setelahnya. "Aku menawari mengantarmu karena kamarku juga ada di atas. Tapi kalau kamu keberatan, aku tidak akan memaksa." Setelah mengangguk sebentar pada mertua dan mengusap kepala Eki, Arsene kemudian beranjak.

Di saat tatapan Betari mengiringi kepergian Arsene, di waktu yang sama Marwah ikut berlalu meninggalkan suaminya dan Betari. Sehingga perhatian Betari pun tersita pada sang mama tiri. Tak lama Betari mendengar isakan kecil bersamaan dengan pintu kamar yang di tutup oleh Marwah.

"Kasihan Mama, dia pasti sangat sedih," cetus Betari dengan tatapan sendunya.

Ganjar menyentuh lengan sang putri."Ya, dia bahkan tidak pernah tidur sejak kecelakaan itu terjadi." Senyuman miris terurai di wajahnya yang penuh kesedihan.

"Bagaimana kecelakaan itu bisa terjadi Pa? Tari bener-bener nggak habis pikir mengapa harus Saira yang mengalami hal sial itu, Eki masih sangat kecil untuk kehilangan seorang ibu."

Ganjar tertegun mendengar nada sedih dan penuh kesungguhan itu, tak habis pikir setelah apa yang di lakukan Saira padanya, Betari masih saja peduli pada adiknya itu. Yah, Ganjar akhirnya tahu, Betari tidak bersalah dalam kejadian lima tahun lalu itu tersadar.

"Papa senang kamu masih peduli pada adik dan keponakanmu. Nanti Papa akan jelaskan mengenai kecelakaan itu. Tapi untuk sekarang sebaiknya kamu istirahat. Eki juga sudah terlihat mengantuk."

Betari menatap Eki yang kini tengah menguap. Bocah itu terlihat nyaman bersandar di dada Betari, sehingga memunculkan senyuman wanita itu.

"Yaudah, kalau gitu Tari mau langsung boboin Eki ya Pa. Papa juga harus istirahat. Tari nggak mau Papa sampai sakit."

Ganjar lalu mengantarkan Betari ke kamar Eki setelah sebelumnya menunjukkan sebuah kamar untuk Betari yang tadi Arsene sebutkan.

Meski tidak punya pengalaman mengasuh anak kecil, tapi anehnya naluri keibuan Betari otomatis keluar ketika berhadapan dengan Eki. Tapi tetap saja ia tidak punya pengalaman mengganti pakaian anak kecil, apalagi meski sudah mengantuk bocah itu tetap tidak bisa diam di tempat sehingga Betari kesusahan melepas pakaiannya.

"Eki diam dulu ya, Amih mau ganti pakaian Eki jadi susah kalo Eki nggak mau duduk," kata Betari tanpa nada kesal sama sekali.

"Kenapa?"

Suara yang sudah sangat di kenal Betari tiba-tiba muncul, mengejutkan Betari yang melihat kemunculan Arsene dari pintu hubung kamarnya dengan kamar Eki. Pria itu sudah mengganti pakaiannya dengan yang jauh lebih santai. Betari juga bisa menghirup aroma shampo dan sabun mandi dari tubuh pria itu meski jarak mereka belum begitu dekat.

"Eh ini...." Betari mendadak bingung harus mengatakan apa, kemunculan Arsene yang tiba-tiba membuat Betari gelisah.

"Eki memang paling susah kalo di gantiin baju." Tanpa ekspresi Arsene menyela, seolah paham meski tidak di jelaskan oleh Betari. Ia lalu mengambil mainan robot dari rak mainan, lalu memberikannya kepada Eki. "Eki harus di beri mainan dulu, biar dia bisa diam,"

sambunganya sembari duduk di tepi ranjang dan mulai melolosi pakaian Eki.

Tidak tahu harus menanggapi apa, Betari hanya diam saat melihat Arsene melepas pakaian Eki dengan mudahnya, sementara bocah itu kini mulai sibuk dengan mainannya. Merasa gemas dengan bocah itu, Betari tanpa sadar mengusap kepala Eki dengan sayang.

"Kamu istirahatlah, biar aku yang jagain Eki," kata Arsene.

Betari menoleh ke pria itu dengan tatapan ragu. "Lo ... nggak apa-apa?"

"Maksudnya?" Arsene membalas tatapan Betari di sertai kerutan di kening.

Betari mengerjap, lalu mengalihkan tatapannya. "Gue pikir ... lo mungkin butuh

waktu untuk sendiri setelah ditinggalkan Saira," gumamnya pelan.

Arsene menghembuskan napasnya keras. "Banyak hal yang tidak kamu ketahui telah terjadi di antara kami, Tari. Dan kesedihanku saat ini hanya sebatas karena memikirkan nasib putraku setelah kepergian ibunya."

Ucapan Arsene yang tidak dapat di cerna oleh otak Betari, membuat gadis itu menoleh dan menampakkan ketidak mengertian di sorot matanya. Tapi disaat Betari akan menanyakan maksud ucapan itu, Arsene dengan cepat memalingkan wajahnya.

"Keluarlah, aku takut kamu kelelahan setelah melalui perjalanan panjang."

Part 07

Betari terlonjak bangun saat suara dering ponselnya mengudara, memecahkan kesunyian yang membungkus ruangan itu. Sinar mentari sudah menerobos ke celah-celah gorden ketika Betari membuka mata. Setelah tersadar dimana dirinya berada, Betari berharap apa yang terjadi kemarin hanyalah mimpi. Jam di dinding menunjukkan tepat pukul delapan pagi. Tak butuh waktu lama Betari berhasil meraih benda pipih dari balik bantal yang terus berisik sejak tadi. Ketika akhirnya melihat siapa si pemanggil, senyuman Betari langsung merekah.

"Hallo."

Nada serak serta wajah bangun tidur Betari membuat pria



yang wajahnya terpampang di layar ponsel Betari terkekeh dengan renyahnya. "Apa aku mengganggu tidurmu?"

"Tidak, aku udah menunggu teleponmu sejak kemarin," sahut Betari sembari menyandarkan punggungnya pada kepala ranjang.

"Benarkah?" Si pria terlihat senang. "Aku mau meneleponmu kemarin, tapi takut nanti menggangumu disana."

Betari berdecak sambil menyugar rambutnya. "Sungguh pacar yang pengertian," pujinya dengan senyuman terkulum.

"Apa aku nggak salah dengar, kamu baru saja memujiku? Bisa kamu katakan sekali lagi, aku ingin merekamnya untuk kenang-kenangan."

"Kamu pikir aku televisi ada siaran ulang segala?" ketus Betari, sebelum senyumnya terurai kembali.

Pria di dalam sambungan itu tergelak. "Kamu tuh ya gemesin banget. Bikin makin kangen aja."

Sembari meleletkan lidahnya, Betari menyugar rambut panjangnya kembali.

"Jadi rencananya, mau sampai kapan kamu akan tinggal disana?" Tanya si pria.

Bibir Betari mengatup sejenak. "Uhhh ... Mungkin antara lima harian sampai satu minggu aku akan berada disini. Aku harap ada seseorang yang bisa menggantikan pekerjaanku disana sementara aku nggak ada."

"Soal itu kamu jangan khawatir, aku sudah memerintahkan karyawan lain untuk mengerjakan pekerjaanmu disini."

"Syukurlah, kamu boleh memotong gajiku setelah ini dan memberikan upah lebih pada karyawan yang handle pekerjaanku disana."

Si pria kembali tertawa. "Aku tentu akan menambahkan upah lembur untuk mereka yang membantu pekerjaanmu tapi tidak dengan memotong gajimu. Terlebih kamu sedang mengalami musibah saat ini. Lagipula selama lima tahun, ini pertama kalinya kamu ijin cuti dari perusahaan. Dan jika waktu lima hari itu masih kurang, aku tidak keberatan menambahnya untuk kamu."

Betari terdiam sebelum menghela napasnya perlahan. "Terimakasih, aku nggak tahu harus ngomong apa lagi sama kamu,"

"Kalau begitu cukup katakan, kamu bersedia menjadi istriku."

Senyuman bahagia tak sanggup Betari sembunyikan. "Tentu, setelah aku kembali, ayo kita bicarakan soal ini."

"Tidak bisakah sekarang saja, aku tidak sabar bertemu orang tuamu dan membahas soal kita."

Betari tertegun lama. Teringat bahwa masih banyak yang ia sembunyikan kepada Devon terutama mengenai asal usulnya. Selama dua tahun ini Devon memang sudah mengetahui soal hubungan Betari dengan keluarganya yang kurang begitu baik. Tapi hanya sebatas itu Betari

bercerita. Masalahnya Betari khawatir keluarga Devon yang merupakan keturunan darah biru akan menganggap rendah dirinya yang merupakan anak haram di keluarganya.

"Jangan sekarang ya Devon, Mama dan Papa sedang berduka saat ini. Kita masih bisa membahasnya di lain waktu," saran Betari. Yang tidak bohong sedikit pun.

"Ya kamu benar, lagi pula aku hanya becanda. Tapi kalo kamu nggak keberatan aku ingin mengunjungimu disana supaya bisa kenal juga dengan keluargamu yang lain." Devon terdengar sedikit memaksa. Tentu saja, lagi pula berkenalan dengan keluarga Betari adalah sesuatu yang ia tunggu-tunggu sejak lama.

Ketika Betari akan menjawab tiba-tiba suara percakapan di balik pintu kamarnya seketika menarik perhatian.

"Gimana, Betari sudah bangun?" Itu suara Ganjar. Betari jadi penasaran siapakah gerangan yang sedang di ajak bicara oleh sang papa di luar sana.

"Sepertinya sudah, aku mendengarnya sedang menerima telepon." Dan itu suara Arsene. Sejak kapan pria itu ada di luar kamarnya? Mungkinkah Arsene menguping pembicaraannya dengan Devon?

"Tari, kamu udah bangun Nak?" Suara Ganjar memanggil.

"Ada apa Sayang?" tanya Devon heran melihat perubahan sikap Betari.

"Sepertinya Papa memanggilku. Udahan dulu ya teleponnya, kamu juga harus kerja kan?"

"Oke, aku akan meneleponmu lagi nanti siang."

"Oke, bye Dev."

Tanpa menunggu jawaban Devon, Betari langsung menutup panggilan itu. Lalu berlari ke pintu dan membukanya.

"Iya Pa?" Betari hanya menemukan sang papa yang berdiri di hadapannya sementara Arsene sudah pergi menuruni tangga.

"Sarapan sudah siap. Kamu mau papa antarkan sarapanmu ke kamar atau kamu ingin sarapan bersama kami?"

Betari menggaruk lehernya. "Kalo nggak merepotkan, Tari ingin makan di kamar aja Pa," sahutnya, membayangkan harus sarapan dengan Marwah dan juga Arsene di satu meja

makan membuat Betari bergidik, sebab itu ia lebih memilih sarapan di kamar.

Ganjar tersenyum penuh pemakluman. "Kenapa merepotkan? Kan papa yang menawarkan. Yaudah nanti papa yang antarkan makanannya ya."

"Terimakasih Pa."

Setelah acara mandinya selesai Betari memakai baju handuknya. Memasuki ruangan kamar, Betari terkejut saat mendapati adanya Arsene disana. Pria itu sedang berdiri di tengah ruangan dengan tatapan datar yang tidak terselami.

"Ngapain lo disini?" Betari mendadak panik dan jemarinya dengan otomatis

mencengkeram erat dua sisi jubah handuk yang di pakainya.

"Mengantar makanan untuk Tuan putri yang lebih memilih makan di kamar di banding sarapan dengan keluarga yang sudah lama tidak di lihatnya," jawab Arsene dengan santai menunjuk arah nakas—tempat sepiring nasi beserta lauk pauknya berada.

Mata Betari menyipit lengkap dengan lengannya yang berada di depan dada. "Maaf udah merepotkan. Tapi seingat gue, gue nggak minta tolong sama lo."

"Kalo soal itu, kamu bisa tanya sendiri ke papamu mengapa beliau menyuruhku untuk mengantar makanan ini ke kamarmu."

Ketika melihat ketertegunan di wajah Betari, Arsene tersenyum miring. Langkah pria

itu lalu terhela menuju pintu tapi ketika Betari pikir Arsene sudah benar-benar akan pergi dari kamarnya, pria itu malah berhenti tepat ketika pintu kamar ia buka.

"Aku benar-benar baru tahu kamu memiliki kaki yang sangat indah."

Ucapan itu membuat Betari ternganga, tapi sebelum ia sempat menimpali ucapan Arsene, pria itu sudah menutup pintu kamarnya, membawa sosoknya yang ikut menghilang dari pandangan Betari.

Betari kemudian menunduk hanya untuk menyadari bahwa jubah handuk itu tidak sampai menutupi keseluruhan kakinya. Ia tidak merasa apa yang di katakan Arsene mengenai kakinya adalah benar. Mungkin karena dirinya terbiasa memakai celana panjang sehingga Arsene mengatakan itu padanya. Atau mungkin

Arsene hanya ingin menggodanya dan sialnya Betari yang bodoh malah merasakan pipinya memanas atas ucapan itu.

Detik berlalu, ingatannya pada Eki membuat Betari harus mempercepat waktu sarapannya. Dengan memakai dress rumahan berwarna merah muda, Betari mencari keberadaan bocah itu di penjuru rumah. Ia sudah akan ke halaman samping ketika....

"Amih...." Panggilan Eki membuat Betari mengembangkan senyum. Ia membalik tubuhnya tepat ketika Eki menghambur kearahnya.

"Hai jagoan Amih. Wah Eki keren sekali, udah mandi ya?" Ketika Betari menunduk, Eki langsung memeluk tubuhnya.

Eki yang pagi itu memakai kostum cosplay salah satu superhero terlihat senang ketika di puji. "Makacih Amih. Amih duda tantiiiiik." Di akhir kalimat, bocah itu menyematkan kecupan di pipi Betari.

Ketika Betari akan balas mengecup Eki, tiba-tiba tubuh kecil bocah itu di renggut dengan begitu kasarnya.

"Nida?"

Nida menatap sinis. "Jadi lo beneran Tari? Ngapain lo disini?" Tatapan wanita itu naik turun menyoroti Betari.

"Ngapain gue disini, itu bukan urusan lo!" Betari tak mau kalah.

Nida mendengkus. "Ngarep lo ya bisa gantiin Saira disini?"

Senyuman pahit terulas di bibir Betari.
"Gue? Lo kali."

"*Of course*, karena itu gue nggak akan biarin siapapun termasuk lo ngerusak harapan gue!"
Telunjuk Nida menuding wajah Betari.

Tidak habis pikir, Betari menatap Nida yang terlihat begitu kesal padanya. "Gue tahu lo sinting, tapi bisa nggak kalo mau kumat jangan disini? Lo lihat tuh Eki jadi ketakutan gara-gara ulah lo." Betari tidak mengarang bebas, mengingat kini Eki tengah menangis di dalam gendongan Nida.

"Ada apa ini?"

Kemunculan Arsene yang tiba-tiba, membuat wajah Nida melunak seketika. Padahal Betari yakin wanita itu akan menerkamnya jika saja saat itu Arsene tidak segera muncul.

"Sen, kamu ngapain sih ngijinin cewek ini tinggal disini? Kamu lihat nih apa yang udah cewek ini lakuin ke anak kamu!" Kembali Nida menunjuk wajah Betari.

Dengan tangan terkepal, Betari berusaha mengendalikan diri. Ia tahu Nida sedang berusaha menyudutkannya seperti di masa lalu. Membela diri dari ucapan berbisa wanita itu hanya akan membuatnya terlihat salah di mata orang lain. Apalagi saat ini Eki tengah mengulurkan tangannya pada Arsene seolah-olah sedang meminta perlindungan. Salahnya, yang tidak dapat mengontrol emosi sehingga meladeni Nida dan membuat Eki jadi ketakutan.

"Lihat kan Eki sampai ketakutan gini, nggak tahu deh tadi apa yang udah dia lakuin ke anakmu, untung aja aku datang tepat waktu."

Nida mengusap-usap punggung Eki. Sementara matanya menatap Betari mencemooh.

Tapi bukan sikap Nida yang membuat Betari ingin lari, tatapan Arsene yang tidak jelas apa maksudnya membuat Betari merasa marah. Apakah kali ini pria itu juga akan lebih mempercayai ucapan Nida dari pada dirinya?

Dasar bodoh!

Seolah sudah tahu apa yang akan terjadi, Betari langsung membuang wajah dan mulai menghela langkah. Keberadaannya di rumah ini bukan untuk terlihat sedih. Persetan dengan apa yang kini tengah bersarang di kepala Arsene, mau percaya pada ucapan Nida pun Betari tidak mau ambil pusing, karena di masa kini Arsene tidak lagi penting seperti dulu. Menjelaskan pada pria itu demi membela diri, Betari tidak mau lagi repot-repot melakukannya.

Part 08

Seolah sudah tahu apa yang akan terjadi, Betari langsung membuang wajah dan mulai menghela langkah. Keberadaannya di rumah ini bukan untuk terlihat sedih. Persetan dengan apa yang kini bersarang di kepala Arsene, mau percaya pada ucapan Nida pun Betari tidak mau ambil pusing, karena di masa kini Arsene tidak lagi penting seperti dulu. Menjelaskan pada pria itu demi membela diri, Betari tidak mau lagi repot-repot melakukannya.

Tapi ketika ia akan melewati mereka, tangannya tiba-tiba di cekal oleh Arsene.



"Kamu mau kemana?" tanya pria itu dengan tatapannya yang datar.

"Gue mau pulang." Betari mengentak genggamannya Arsene di pergelangan tangannya. "Lagian nggak ada gunanya juga gue disini."

"Bagus deh lo udah sadar, jadi gue nggak perlu repot-repot ngusir lo dari sini."

Kata-kata Nida menghentikan Betari yang sudah akan melangkah kembali. Keinginan untuk menjambak rambut wanita itu atau meremas mulut nyinyirnya menguasai Betari. Dia kini tidak akan diam saja ketika wanita itu menindasnya, tapi sayangnya keberadaan Eki disana membuat Betari harus bisa menahan keinginannya itu. Pada akhirnya Betari memilih pergi.

"Amih...." Lagi-lagi langkah Betari harus terhenti. Suara Eki yang memanggil namanya, membuat kaki Betari terpaksa. "Amih, angan pelgi. Eki mau tama Amih."

Mendengar permintaan bocah itu membuat hati Betari teremas. Tapi ia yang sudah muak berhadapan dengan Nida dan juga Arsene yang mudah sekali di manipulasi, menahan dirinya untuk tidak menoleh pada Eki—tindakan yang sudah pasti akan membuat Betari kembali luluh.

"Eki, wanita itu bukan Mamimu. Eki jangan...."

"Cukup. Aku tidak ingin mendengarmu atau siapapun mengata-ngatai Tari lagi di hadapanku."

Betari mendengar Arsene membentak Nida. Tidak hanya itu, Arsene juga

membelanya. Atau ia yang sudah salah dengar? Dirinya sudah mencapai anak tangga pertama ketika lengannya di sambar oleh Arsene. Ia belum sempat mengelak ketika dirinya di seret keluar menjauhi Nida.

"Arsene, lo apa-apaan sih? Lepasin! Gue bisa pergi sendiri, lo nggak perlu nyeret-nyeret gue kayak gini."

Amarah menggelegak di dada Betari. Kemarin dirinya di paksa untuk tinggal dan sekarang ia malah di usir keluar. Demi Tuhan, ia semakin membenci mantan sahabatnya itu.

"Masuk!" titah Arsene sesaat setelah ia membuka pintu mobilnya.

Betari menarik lengannya dan cepat-cepat menjauh dari Arsene. "Gue akan pulang dengan

mobil gue sendiri," tekannya dengan kemarahan yang menyertai sorot matanya.

Tak langsung menanggapi, Arsene membuka pintu penumpang lebih dulu lalu mendudukkan Eki di atas car seat-nya. "Memangnya siapa yang menyuruhmu pulang? Aku akan mengajakmu dan Eki jalan-jalan," ucapnya seraya membalik tubuhnya menghadap Betari.

"Apa?" Betari otomatis terkejut. Ia menatap Arsene yang kini tengah menatapnya dengan salah satu alis terangkat.

"Ya Tari, kamu tidak mungkin salah dengar ucapanku." Arsene kembali menyambar lengan Betari lalu memaksanya memasuki mobil.

"Ta—tapi gue belum bilang setuju." Betari memprotes, tapi seolah tidak peduli Arsene langsung menutup pintu mobil.

Betari hendak memaki tapi ia urungkan karena pertanyaan Eki. "Amih apa kita mau ayan-ayan?" tanya bocah itu dengan matanya yang polos menatap Betari penuh harap.

"Eh itu ... sepertinya iya." Betari mengiyakan saja, ia tidak tega mengatakan tidak disaat melihat wajah polos keponakannya itu. Rasa miris melihat ketidakberdayaannya membuat Betari kesal sendiri. Sesungguhnya ia ingin pergi lantaran masih kesal kepada Arsene tapi bocah itu entah bagaimana caranya berhasil mengikat Betari hingga ia tidak bisa lari.

"Sen, kamu mau kemana sih?"

Betari mendengar Nida bertanya, wanita itu bahkan sudah memegang lengan Arsene ketika pria itu akan memasuki pintu kemudi.

"Apa itu urusan kamu?"

Nida terlihat kesal. "Ya tapi kan...."

Seperti tidak mau repot-repot menunggu Nida menyelesaikan ucapannya, Arsene mengentak lengan Nida hingga terlepas pegangannya, sebelum masuk ke mobil dan menutup keras pintunya tepat di depan wanita itu.

"Apakah mematahkan hati wanita sudah jadi kebiasaanmu?" Sindir Betari, mendadak punya keinginan kuat untuk mengomentari.

"Maksudmu?" Arsene menyipitkan matanya.

"Ayolah, kita sama-sama tahu sejak dulu Nida menyukai lo. Dia pasti cemburu melihat lo pergi sama gue." Betari menyipit.

"Nida ya?" Kening Arsene mengerut sebelum ia mencondongkan tubuhnya kearah Betari, hembusan napas Arsene menerpa kulit leher Betari yang sengaja mengumpulkan rambutnya disatu sisi. "Aku pikir kamu sedang membicarakan dirimu," bisiknya sembari memasang sabuk pengaman untuk Betari.

Betari menahan napas dan waktu terasa berjalan begitu lambat. Ataukah Arsene sengaja mengulur waktu hanya untuk membuat jantung Betari tidak sehat?

"Dalam mimpimu," sahutnya seraya mendorong Arsene menjauh ketika kewarasan memenuhinya kembali.

Sembari menyalakan mesin mobil, Arsene terkekeh. mau tak mau kejadian itu mengingatkan Arsene pada masa lalu mereka dimana ia sering menggoda Betari dan Betari yang salah tingkah akan menjawab candaannya dengan ketus.

"Lima tahun ini, kamu banyak berubah Tari. Tapi aku senang melihat wajahmu masih merona untukku."

Entah apa maksud Arsene mengatakan itu, tapi jika tujuannya adalah membuat Betari merasa malu, maka pria itu berhasil. Berusaha mempertahankan kewarasaannya, Betari menatap Arsene dengan kesal. Tapi saat ia hendak menimpali ucapan pria itu, kata-kata Eki menginterupsi.

"Muka Amih sepelti tomat. Melah sepelti tomat," cicit Eki dengan senyuman polos, tanpa

tahu jika ucapannya semakin membuat Betari di terjang malu.

"Kamu dengar kan? Eki aja lihat wajah kamu merah."

Betari sudah akan menjawab namun kembali urung saat di lihatnya wajah bahagia Eki. Padahal dalam hati, ia sangat ingin memaki. Jadi alih-alih marah, Betari memilih untuk diam saja dan memalingkan muka. Sepanjang perjalanan itu, selain menanggapi suara celotehan Eki, keduanya tidak saling bicara. Hingga ketika bocah itu tertidur di jok belakang, Betari memilih untuk sepenuhnya mengabaikan Arsene.

Duduk disamping pria itu yang tengah mengemudi, mau tak mau membuat Betari teringat pada kenangan lama mereka. Saat ini mereka berada di posisi yang sama namun

dalam situasi yang berbeda. Pun, hubungannya dengan Arsene yang sudah tidak sama seperti dulu. Rasa kecewanya pada pria itu membuat Betari tidak lagi bisa memperlakukan Arsene selayaknya sahabatnya yang dulu.

"Dulu kamu sangat berisik, kamu bilang kamu nggak suka dengan suasana sepi karena ngingetin kamu sama kuburan. Dan karena hal itu, aku nggak pernah merasa jenuh ketika ada bersamamu."

Ucapan Arsene mengentak Betari dari renungan, siapa sangka rupanya bukan hanya Betari yang teringat pada kenangan lama mereka.

"Maaf, gue nggak ingat!" sahutnya dingin, tanpa mau repot-repot menolehkan wajahnya ke sosok Arsene. Meski kata-kata Arsene menyentuh hati Betari, tapi ia tidak ingin

menunjukkannya. Entah mengapa semua ingatan tentang mereka yang dulu, sekarang terasa menyakitkan bagi Betari, sehingga ia memilih mengubur dan melupakannya.

Di balik kemudi, Arsene tersenyum miris. Kata-kata Betari seketika berhasil memukul dadanya telak. Tanpa sadar jemarinya meremas kemudi dengan keras, ia sadar sikap Betari berubah karena kesalahannya. Mungkin jika dulu ia memberi kesempatan bagi Betari untuk menjelaskan, Betari tidak mungkin meninggalkannya dan hubungan mereka masih seindah dulu. Ia tidak akan kehilangan sosok sahabatnya itu.

"Well, aku juga nggak ingat apa-apa lagi sih selain itu. Lagian kenangan bersamamu nggak cukup penting juga untuk di ingat-ingat," timpal Arsene seraya menekan nada bicaranya.

Jemari Betari mengempal, ia memejam sejenak, lalu menolehkan wajahnya dengan raut kesal ke sosok Arsene yang kini sedang tersenyum menantang sebelum kembali fokus menyetir.

"Kenapa? Marah?" melirik Betari, wajah Arsene terlihat senang. Berpikir bahwa sebentar lagi Betari akan memukul atau mencubit lengannya seperti di masa lalu. Tapi ketika akhirnya Betari malah berpaling, Arsene seketika di landa kecewa.

Ia lupa, wanita yang duduk disampingnya saat ini bukanlah Betari – sahabatnya yang dulu. Menyadari itu, hati Arsene kembali di cengkeram kesedihan. Ingatkan ia, bahwa perubahan Betari saat ini adalah atas kesalahannya.

"Kenapa kita kesini?" tanya Betari begitu mereka tiba di sebuah rumah yang sangat asri di pinggiran Jakarta. Sepanjang perjalanan ia sibuk melamun sehingga tidak fokus sama sekali dikala Arsene membawanya ke tempat itu.

"Memangnya kamu berharap kita akan kemana?" Arsene balik bertanya seraya menatap Betari santai sesaat setelah ia memarkirkan mobil.

"Kata lo, kita mau jalan-jalan?"

"Tadinya. Tapi karena berhubung Eki tidur di perjalanan, yaudah aja kita kesini."

Betari menoleh ke jok belakang—tempat Eki tengah terlelap dengan mulut kecilnya yang terbuka. Pose tergemas yang jika dalam keadaan normal membuat Betari tergoda untuk mengecup pipi gembil bocah itu, namun

sayangnya sikap Arsene yang semena-mena membuat kekesalan Betari muncul kembali, sehingga mengabaikan sosok gemas yang selalu berhasil membuatnya luluh.

Arsene membuka pintu kemudi, lalu mengangkat tubuh Eki sebelum menoleh pada Betari yang masih diam tidak bergerak di joknya.

"Ayo, apa yang kamu tunggu? Nenek pasti senang melihatmu datang," kata Arsene seraya menutup pintu kemudi.

Hanya selang satu detik, pintu di samping Betari di buka. Tapi Betari tetap tidak beranjak.

"Tari, ayo...."

"Gue nggak mau turun, gue mau balik ke Surabaya."

Rahang Arsene mengetat, ia terlihat tidak suka dengan jawaban Betari. "Tapi kita udah sampai sini, Tari," balasnya dengan menggeram kesal.

"Ya itu urusan lo lah. Salah lo yang nggak ngomong dulu ke gue mau kesini apa nggak!"

"Tari?"

Tiba-tiba suara lembut yang sudah lama tidak di dengarnya kini kembali memenuhi gendang telinga. Sosok sepuh yang berjalan dengan tongkat di tangan menuju mereka membuat kemarahan Betari kepada Arsene lenyap dalam sekejap. Berkaca-kaca Betari melihat sosok itu di depan mata--tengah tersenyum hangat padanya seperti dulu. Sanggupkah Betari berkeras untuk tetap pulang?

Part 09

Tiba-tiba suara lembut yang sudah lama tidak di dengarnya kini kembali memenuhi gendang telinga. Sosok sepuh yang berjalan dengan tongkat di tangan menuju mereka membuat kemarahan Betari kepada Arsene lenyap dalam sekejap. Berkaca-kaca Betari melihat sosok itu di depan mata—tengah tersenyum hangat padanya seperti dulu. Sanggupkah Betari berkeras untuk tetap pulang?

"Nenek." Kerinduannya pada wanita tua itu dalam lima tahun ini membuat Betari di hantam sesak yang menyekat suaranya.

Wanita tua berkaca mata itu bernama Gendis. "Ternyata benar kamu, Nak. Nenek pikir Nenek



sedang berhayal," ucapnya yang tampak berkaca-kaca dengan senyuman lega membingkai wajah tuanya.

Betari menoleh ke Arsene yang sedang melihat kearah lain. Tanpa Betari ketahui sebenarnya itu cara Arsene untuk menyembunyikan raut sedihnya.

Menunduk sebentar, Betari kemudian turun dan menghambur ke arah Gendis. "Nek, apa kabar?" tanyanya sambil memeluk wanita tua itu.

"Masih bertanya, nenek sudah hampir mati, kenapa kamu baru datang sekarang?" Gendis mencubit pinggang Betari.

Meski kesakitan, tapi Betari terkekeh dan tetap memeluk tubuh ringkih Gendis. "Kalau

begitu Tari harus berterima kasih karena nenek mau bertahan sampai sekarang."

"Dasar anak nakal." Kembali Betari di cubiti oleh Gendis. "Setelah meninggalkan Nenek tanpa pamit, bisa-bisanya kamu ngomong begitu."

Wajah Betari seketika murung, ia merasa bersalah karena ketika pergi ia tidak sempat berpamitan dengan wanita tua itu. Lagipula mana mungkin ia menemui Gendis ketika cucunya menjadi salah satu penyebab dirinya ingin pergi.

"Maaf Nek, waktu itu Tari buru-buru banget jadi nggak sempet berpamitan sama Nenek," kata Betari ketika melepaskan pelukannya.

"Gimana mau pamitan, pergi aja diam-diam."

Sindiran Arsene membuat wajah Betari memerah dan suasana menjadi tegang seketika. Wanita itu melirik Arsene dengan sengit disaat pria itu menatapnya dengan alis terangkat.

"Arsene!" Gendis menatap cucunya itu dengan menegur.

Betari mengerjap lalu segera memalingkan wajahnya dari Arsene. Menahan gebuan amarah pada pria itu. *Apa sedikitpun Arsene tidak pernah merasa bersalah padanya?*

"Nenek senang akhirnya kamu datang juga. Nenek pikir kamu sudah lupa sama Nenek." Gendis yang melihat perubahan sikap Betari karena sindiran Arsene, berusaha mengalihkan pembicaraan.

Demi menghargai Gendis, Betari memaksakan senyumnya."Mana mungkin Tari lupa sama Nenek. Apalagi sama rendang daging bikinan Nenek, Tari kangen banget." Ia kembali mengabaikan Arsene sepenuhnya.

"Nenek sudah tua, sekarang udah nggak bisa lama-lama di dapur. Tapi kalo untuk kamu, nenek bisa jadi lima puluh tahun lebih muda."

"Atuh, mudaan Nenek dari pada Tari jadinya."

Ucapan Betari membuat Gendis tertawa. "Sudah sudah, kamu ini memang paling pandai ya buat nenek ketawa. Ayo masuk, nenek sudah masak banyak di dalam."

Tanpa menunggu persetujuan, Gendis langsung menggandeng lengan Betari dan mengelanya menuju rumah. Ia bahkan

melupakan keberadaan Arsene dan Eki yang tertidur di dalam gendongan cucunya.

Tapi Arsene yang melihat itu tidak kesal sama sekali. Ia malah terharu, keinginan sang nenek untuk bertemu Betari lagi bisa ia penuhi di hari ini. Kepergian Betari lima tahun lalu hingga terputusnya semua komunikasi mereka, tidak hanya meninggalkan rasa kehilangan di dalam dirinya tapi juga sang nenek yang sejak dulu sangat dekat dengan Betari. Selama dirinya bersahabat dengan Betari, Gendis selalu memperlakukan Betari layaknya cucu sendiri. Bahkan ketika ia terbaring sakit di ranjang rumah sakit beberapa bulan yang lalu, Gendis mengatakan tak ingin mati sebelum bertemu dengan Betari.

Arsene kala itu berusaha mewujudkan keinginan Gendis dengan pergi ke tempat Betari

tinggal lima tahun ini—takut kalau-kalau itu adalah keinginan terakhir sang nenek—tapi terhalang sesuatu hal. Dan ia bersyukur karena sang nenek masih di beri umur yang panjang sampai di pertemuan kembali dengan Betari.

Mengingat saat itu membuat dada Arsene menyesak. Tak ingin membuang waktu, Arsene pun menyusul mereka ke dalam rumah sang nenek.

Bangunan besar dengan gaya jadul yang Gendis tinggali merupakan tempat tinggal Arsene sejak ia kelas lima sekolah dasar. Kematian kedua orang tuanya akibat kecelakaan pesawat membuat Arsene di asuh oleh sang nenek.

Saat itu, kehilangan kedua orang tuanya membuat Arsene kecil menjadi pemurung dan pendiam, ia juga selalu menarik diri dari

pergaulan dan lebih senang menyendiri. Prestasi Arsene di sekolah juga menurun drastis.

Sang nenek yang tak ingin melihat Arsene terus terpuruk dalam kesedihan berusaha melakukan apapun agar Arsene bisa kembali ceria seperti sedia kala. Tapi sayangnya tak ada satupun yang berhasil membuatnya kembali ceria seperti dulu, sampai ia bertemu dengan Betari. Cewek tomboi yang selalu berhasil membuatnya tersenyum karena tingkahnya yang spontan dan juga keberaniannya.

Ia mengenal Betari ketika duduk di bangku SMP. Arsene ingat pertama kali melihat Betari adalah saat masa-masa orientasi siswa. Kala itu, Betari menolongnya dari kakak kelas yang mengerjainya habis-habisan. Dengan berani gadis itu mengatai mereka tidak punya hati dan mengancam akan melaporkan mereka semua

kepada guru-guru mereka, akibatnya Betari harus menjalani hukuman berlari memutari lapangan sekolah sebanyak sepuluh kali. Sejak saat itu, Arsene dan Betari berteman. Sikap Betari yang ceria membuat Arsene nyaman berada di dekatnya, hingga akhirnya mereka dekat dari hari ke hari. Betari juga yang berhasil mengubah sifat Arsene kembali seperti dulu. Arsene bahkan menjadi rajin belajar demi bisa mengajari Betari yang otaknya lemot. Betari selalu mengatakan Arsene beruntung karena memiliki otak yang cerdas, tapi Betari tidak tahu kalau dulu Arsene pernah tidak peduli dengan kecerdasan yang ia miliki sebelum ia bertemu dengan Betari. Betari selalu menganggapnya pintar dan karena hal itulah Arsene selalu ingin menjadi pintar, agar ia terlihat sempurna di mata Betari.

"Ayo makan. Nenek sengaja masak rendang kesukaan kamu pas tahu katanya kamu mau datang," ucap Gendis sambil meletakkan sepiring nasi beserta lauknya di atas meja di hadapan Betari.

Kata-kata Gendis membuat kening Betari mengernyit. Ia jadi berpikir, apa kedatangannya ke rumah Gendis bukan kebetulan, melainkan sesuatu yang sudah Arsene rencanakan?

Betari tersenyum, memilih untuk tidak berpikir macam-macam. Memangnya dia siapa sehingga bisa berpikir seperti itu—seolah Arsene menyukai kebersamaan mereka saja.

Sadar Tari sadar!

Berusaha fokus, Betari mulai menyendokkan nasi ke mulut. Sebenarnya ia masih kenyang, tapi karena tidak mau membuat Gendis kecewa,

ia tetap memakan makanan itu. Bagaimanapun usaha Gendis dalam memasakkannya makanan di saat kesehatannya tak sebaik dulu membuat Betari tersentuh, padahal bisa saja Gendis meminta pelayan yang memasaknya, tapi wanita tua itu tidak melakukannya. Ia lebih memilih memasak sendiri untuk Betari.

"Enak?" Gendis menatap hangat Betari yang duduk di seberangnya.

Betari mengangguk, tatapan serta sikap hangat Gendis membuat Betari di serang rasa bersalah. Padahal lima tahun ini ia sudah berlaku kejam kepada wanita tua itu dengan tidak pernah lagi menghubunginya, tapi sikap Gendis yang masih seperti dulu padanya membuat sesak hati Betari.

Jemari Betari yang ada diatas meja, di gengam lembut oleh Gendis. "Kalo begitu

makanlah yang banyak, biar nanti nenek masakan lagi kalo kurang."

Netra Betari terasa panas, hingga air mata mengalir dengan sendirinya. Buru-buru ia menyeka air matanya.

Gendis yang melihat lebih dulu, segera membenahi letak kaca matanya. "Kamu menangis, Nak?" herannya, seraya mengulurkan box tissue kepada Betari.

Betari mengelap matanya dengan tissue. "Rendangnya agak pedas, sekarang kalau pedas sedikit air mata Tari langsung netes," kilahnya seraya tertawa kecil.

"Padahal seingat Nenek, dulu kamu itu paling suka pedas daripada Arsene."

"Iya Nek, tapi sekarang udah nggak begitu." Betari merasa tidak enak hati lantaran berbohong. Berharap kebohongannya di percaya oleh Gendis.

"Yah Nenek nggak tahu." Gendis terlihat kecewa. "Ya sudah nanti besok-besok kalo kamu main lagi, nenek akan buat lagi yang nggak terlalu pedas. Yang ini nggak usah di makan ya nanti kamu sakit perut."

"Nggak apa-apa kok Nek, ini enak banget. Sayang kalo nggak di habisin." Betari meringis sebelum buru-buru menyendokkan makanan lagi kemulutnya.

"Dasar keras kepala!"

Betari tidak perlu menoleh untuk tahu kemunculan Arsene, karena tidak lama kemudian pria itu bergabung dengan mereka di

meja makan--setelah sebelumnya membawa Eki ke kamar yang sudah di siapkan untuknya.

"Kalo pedes udahan makannya, jangan maksain diri kalo itu menyiksa untuk kamu!" lanjut pria itu dengan tatapannya yang tertuju pada Betari.

Betari menenggak gelas minumnya sejenak. "Gue akan berhenti kalau gue merasa udah nggak sanggup melakukannya!" sahutnya sebelum memasukan makanan kembali kedalam mulutnya.

"Berhenti, pergi dan menghilang?" Sindir Arsene dengan menekan setiap perkataannya.

Sembari mengunyah perlahan makanannya, Betari mengangkat pandangan. Ia menatap Arsene yang menatapnya dengan satu alis terangkat.

"Benarkan?"

Sungguh Betari tidak tahu apa yang di mau Arsene darinya? Apakah tujuan Arsene memaksanya ikut ke tempat ini adalah untuk bisa menyindirnya sepuas hati?

Menenggak gelas minumannya lebih dulu, Betari lalu menjawab. "Nggak paham gue maksud lo apa?" jawabnya yang dengan santai mengangkat bahu.

Wajah Arsene mengetat, dia hendak menimpali ketika Gendis memotong.

"Sudah-sudah. Kamu itu ya Sen, kalo nggak ada Tari aja di cari-cari, tapi kalau ada orangnya malah di ajak ribut."

Tanpa sadar, Betari tertegun karena ucapan Gendis. Dan ia melihat Arsene salah tingkah. Ataukah hanya perasaan Betari saja?

"Jangan GR, aku mencarimu karena permintaan Nenek," kilah Arsene sambil mengucurkan teko ke gelasnya..

"Jangan GR juga, lagian siapa yang berpikir lo kehilangan gue? Kan gue juga bukan siapa-siapanya lo!" Betari menyengir saat Arsene menatapnya kesal. Ia lalu kembali menggenggam tangan Gendis. "Maafin Tari ya Nek, seharusnya Tari nggak cuekin Nenek. Tari janji nanti Tari akan sering kunjungi Nenek kesini."

"Loh emangnya kamu mau balik lagi kesana, Nak?" Gendis menatap Betari cemas.

"Iya Nek, kan Tari disana ada pekerjaan."

"Apa nggak bisa kamu kerja di Jakarta aja? Arsene juga pasti nggak keberatan kasih kamu kerjaan di kantornya, apalagi sekarang dia udah jadi pemimpin di perusahaannya. Iya kan Sen?"

"Tari nggak akan mau Nek. Di Surabaya dia udah punya pacar yang nggak mungkin bisa dia tinggal demi kita-kita disini."

Betari berpandangan dengan Arsene. Nada cemburu di ucapan Arsene membuat Betari harus menyadarkan dirinya berulang kali. *Mungkin itu hanya perasaannya saja!*

"Benarkah itu, Nak?"

Pertanyaan Gendis menyentak Betari. Ia yang pikirannya sempat berlarian kemana-mana kesulitan mengumpulkan fokusnya kembali. Apalagi disaat dirinya sedang di tatap

sedemikian rupa tajamnya oleh Arsene di seberang meja.

"Itu benar Nek. Sekarang Tari sudah punya pacar disana, nanti kapan-kapan Tari kenalkan pacar Tari ke Nenek ya."

Mulanya Gendis terlihat kecewa, tapi kemudian senyumnya merekah di detik berikutnya. "Nenek senang mendengarnya, semoga pria itu bisa mencintaimu dengan tulus dan apa adanya."

Betari tertegun, sebenarnya perubahannya yang sekarang tidak terlepas dari campur tangan Devon. Betari merubah penampilannya pun karena atas kemauan Devon. Memang pada mulanya Devon menerima Betari apa adanya, sifat Betari yang tidak banyak tingkah seperti karyawan lain membuat Devon mulai memperhatikan Betari hingga berakhir jatuh

cinta padanya. Tapi karena takut keluarganya tidak akan menerima Betari dengan gaya tomboinya, mendorong Devon untuk merubah penampilan Betari. Meski awalnya menolak tapi Betari akhirnya menurut, toh tidak ada salahnya ia berpenampilan sesuai gendernya.

"Kalo pria itu menerimanya apa adanya, tidak mungkin dia berubah seperti ini," timpal Arsene sebelum Betari sempat menanggapi ucapan Gendis. "Benarkan, kamu merubah penampilanmu setelah berhubungan dengannya?"

Part 10

"Kalo pria itu menerima Tari apa adanya, tidak mungkin dia berubah seperti ini," timpal Arsene sebelum Betari sempat menanggapi ucapan Gendis. "Benarkan, kamu merubah penampilanmu setelah berhubungan dengannya?"

Pada mulanya Betari tertegun pada pengetahuan Arsene yang seperti banyak tahu mengenai dirinya sekalipun mereka sudah lama tidak berkomunikasi. Tapi kemudian saat fokusnya sudah kumpul kembali, Betari bertepuk tangan seakan-akan ia kagum pada pria itu.



"Wow, ternyata lo banyak tahu juga ya tentang gue? Apa itu artinya lo diam-diam mencari tahu tentang gue selama ini?" Betari bersedekap, menatap Arsene dengan mengejek.

Gendis yang berada di antara keduanya hanya menarik napas. Tapi bukannya menyelamatkan sang cucu, keberadaan Gendis disana hanya semakin menyudutkan posisi Arsene.

"Dah ngaku aja, siapa tahu itu bisa nebus kesalahan kamu ke Tari," timpal Gendis tanpa dosa, dengan santai ia menuangkan makanan ke piring di hadapan Arsene yang wajahnya kaku seketika.

Merasakan dirinya tak bisa lagi mengelak, Arsene mendadak kehilangan kemampuannya dalam berbicara. Antara malu dan kesal, Arsene berusaha menjaga ekspresinya.

Di lain pihak, ucapan Gendis membuat Betari tersenyum penuh kemenangan. Dengan satu alis terangkat, Betari menatap Arsene yang mati kutu saat dirinya terpojok.

Lama Arsene terdiam. Ketika Betari menyangka pria itu akan tetap bungkam, Arsene justru mengatakan sesuatu yang tidak di duga-duga.

"Ya, kamu benar. Aku memang mencari tahu tentang kamu selama ini. Tapi ketika aku tahu kamu sudah bahagia dengan kehidupan barumu disana, aku berhenti melakukannya."

Detik berikutnya, Arsene beranjak dari sana, lalu pergi begitu saja. Sepiring makanan yang di sajikan sang nenek pun tidak di sentuhnya sama sekali.

"Loh Sen, kamu nggak mau makan dulu?"

Panggilan sang nenek tak di acuhkannya. Tanpa sadar, Betari termangu melihat kepergian Arsene. Terlebih kata-kata pria itu sebelum pergi berhasil mengusik sesuatu di dalam dirinya sehingga menggetarkan pertahanan.

'Benarkah?'

'Untuk apa Arsene mencari tahu kehidupannya selama ini?'

'Apakah pada akhirnya Arsene menyadari kesalahannya?'

'Ataukah ia menyadari perasaannya?'

Tidak!

Betari langsung menampik pemikirannya tersebut. Lagi pula, mana mungkin Arsene tetap

menikahi Saira jika pria itu menyadari perasaannya pada Betari?

Dengan cepat ia membentengi hatinya kembali. Dulu ia pernah menganggap hubungan mereka itu spesial tapi nyatanya kekecewaanlah yang ia dapatkan dari pria itu. Sekarang ia sudah mengubur seluruh cintanya untuk pria itu dan lagi kini ia sudah memiliki Devon. Tempat spesial di hatinya pun kini sudah di gantikan oleh kekasihnya itu—pria yang menerima dirinya apa adanya.

"Benar, Arsene memang mencari tahu tentang kamu selama ini. Sebagian Nenek yang suruh, tapi sebelum itu Arsene sudah lebih dulu mencari keberadaanmu," kata Gendis tiba-tiba, dengan lembut ia menggenggam jemari Betari. "Nenek nggak tahu kesalahan apa yang sudah di lakukan Arsene padamu, sehingga kamu pergi

meninggalkannya. Tapi apapun itu, tidak bisakah kamu memaafkannya Nak?" tambahnya dengan senyuman hangat yang membingkai wajah tuanya.

Betari mengerjap, lalu menggeleng perlahan dengan senyuman pahit yang tersungging. "Tidak Nek, kepergian Tari nggak ada hubungannya sama Arsene. Tari pergi karena kebetulan Tari diterima kerja di Surabaya. Arsene nggak ada salah apa-apa sama Tari." Ia menyentuh punggung tangan Gendis.

Gendis menarik napas. "Jangan bohong sama Nenek, Arsene bilang kamu pergi karena kesalahannya, sekarang kamu mengatakan sebaliknya." Ia lalu tersenyum. "Apunen itu masalah kalian, Nenek harap kalian dapat menyelesaikannya dengan baik. Nenek akan

sangat senang jika kamu dan Arsene bisa kembali lagi seperti dulu."

Betari tidak mengerti mengapa Arsene mengatakan kepergiannya karena kesalahannya? Memang dia turut andil dalam melukai Betari waktu itu, sehingga membulatkan tekad Betari untuk pergi. Tapi bukankah saat itu ia menganggap Betari yang salah?

"Sebenarnya Tari nggak tahu Nek, siapa yang salah di antara kami. Tari yang terlalu percaya padanya atau dia yang tidak mempercayai Tari?" Betari tersenyum pahit. "Tapi yang jelas, hubungan kami sudah berubah sejak saat itu. Dan Tari nggak tahu bagaimana memperbaikinya." Lalu menunduk, agar tidak perlu menyaksikan sorot kecewa di sepasang netra Gendis.

Mungkin jika sekedar menjalin hubungan baik sebagai tante dan papi dari Eky, Betari bisa melakukannya tapi untuk kembali seperti dulu, maaf saja Betari tidak bisa. Karena Betari hanya manusia biasa yang sekali di kecewakan maka hatinya tidak lagi sama.

Tanpa di ketahui olehnya dan Gendis, Arsene tengah mendengarkan percakapan keduanya dari balik buffet yang menjadi penghubung ruangan makan dengan ruangan tengah—tempatnyanya menghilang beberapa saat yang lalu.

Pria itu merasa telah di pukul dengan telak, jawaban Betari seolah menegaskan akan kesalahannya yang tidak termaafkan.

Menjelang sore hari, Betari menemani Eki merakit lego. Bocah itu terbangun dari setengah jam yang lalu. Sementara Arsene pergi entah kemana. Pria itu belum nampak batang hidungnya sejak perdebatan mereka di meja makan.

"Arsene belum datang ya?"

Pertanyaan Gendis mengejutkan Betari, wanita itu mendatangi mereka sambil membawa camilan dan minuman.

"Belum Nek."

"Kemana sih dia? Pergi kok nggak bilang-bilang," gerutu Gendis sembari melempar tatapannya ke arah jendela.

Betari menggigit bibir bagian dalamnya, berpikir sejenak. "Kalau misal satu jam lagi

Arsene belum datang juga, Tari sama Eki kayaknya pulang duluan aja deh Nek. Takut kemaleman, nggak enak sama Mama dan Papa di rumah takut khawatirin Eki."

"Ya udah kamu telepon Arsene dulu aja, suruh pulang buruan," usul Gendis. "Istri baru meninggal kok malah kelayaban. Gimana sih Papi kamu itu?" gerutunya sambil mengecup kepala Eki yang sedang asik merakit bangunan dari lego.

Betari kemudian menghubungi Arsene. Meski sudah lama mereka tidak saling berhubungan, tapi Betari masih menyimpan nomer Arsene. Ia tahu Arsene masih memakai nomer yang sama. Oh ya, Betari tahu itu lantaran sering mendapati status online di kontak pria itu.

Satu kali panggilannya tidak di jawab oleh pria itu, dua kalipun masih sama. Kemudian Betari mengirimkan pesan, ia lupa mungkin Arsene tidak tahu kalau itu adalah nomernya. Mengingat ia sudah mengganti nomernya yang dulu. Tapi pesan darinya pun tidak di baca oleh pria itu. Jadi Betari memutuskan untuk berhenti menghubungi Arsene.

Matahari sudah naik ke peraduan, tapi Arsene belum juga kembali. keinginannya untuk pulang duluan pun selalu di halang-halangi oleh Gendis. Betari sudah mengabari Ganjar soal mereka yang ada di rumah Gendis agar papanya dan juga Marwah tidak lagi mengkhawatirkan kepergian mereka yang sudah berjam-jam lamanya.

Betari baru saja menidurkan Eki yang sempat rewel meminta pulang kerumahnya.

Setelah di janjikan sang papi akan segera datang untuk membawanya pulang, bocah itu pun akhirnya tertidur. Betari kembali memeriksa ponselnya, namun tak ada satupun kabar yang ia dapatkan dari Arsene. Bahkan pesannya yang tadi sorepun belum juga mendapatkan balasan.

Menghilangkan kejenuhannya, Betari melihat-lihat isi ruangan. Dulunya kamar itu merupakan kamar Arsene, tidak aneh jika banyak sekali barang-barang milik pria itu disana. Bahkan foto-foto mereka disaat masih remaja juga ada disana—terpajang rapih di beberapa pigura yang tergantung di dinding. Bibir Betari pun tertarik dengan otomatis membentuk senyuman saat memori manis persahabatan mereka di tarik keluar. Kalau saja sejak awal ia tidak pernah melibatkan perasaan, mungkin cerita mereka akan lain.

Benar, sejak awal yang salah adalah dirinya. Salahnya yang terlalu percaya diri bahwa Arsene juga menyimpan perasaan yang sama. Sehingga ketika akhirnya Arsene menjalin hubungan dengan Saira, hatinya tidak dapat mengelakkan luka.

Sedetik kemudian ia mendengar suara ponselnya berdering. Arsene. Pria itu akhirnya menelepon setelah tidak menjawab semua telepon darinya. Betari mengangkatnya sesegera mungkin, berniat untuk memaki-maki pria itu yang sudah meninggalkannya dan Eki begitu saja.

"Tari...." Suara serak Arsene yang terdengar pertama kali membuat Betari harus menelan kata-katanya.

"Arsene lo kenapa?" Sial, Betari bahkan tidak bisa untuk tidak peduli.

"Tari...."

"Arsene, jawab gue lo kenapa?"

"Dingin. Disini dingin, Tari." Jawaban Arsene yang terpatah-patah semakin membuat cemas Betari.

"Lo ... lo memangnya dimana sekarang?"

Bukannya menjawab pertanyaannya, pria itu malah terkekeh, hal yang membuat Betari menyimpulkan sesuatu. "Arsene, lo mabuk?"

Part 11

"Lo ... lo memangnya dimana sekarang?"

Pria itu malah terkekeh, hal yang membuat Betari semakin cemas. "Arsene, lo mabuk?"

"Jangan cemas, aku hanya minum sedikit." Arsene kembali tertawa. "Ah aku lupa, mana mungkin kamu cemas, kamu kan udah nggak peduli sama aku."

Meski di ucapkan dengan nada tidak begitu jelas tapi Betari mendengarnya. Ia tertegun sebentar, kemudian menoleh pada jam di dinding.



"Katakan sekarang kamu dimana? Aku akan menjemputmu kesana!"

"Jangan, aku masih pengen di sini." Arsene mendengkus. "Ku rasa aku benar-benar mendapatkan karmanya sekarang. Benar, kita akan merasa seseorang berharga saat kita kehilangannya. Dan sekarang aku merasakannya. Aku sendirian sekarang."

"Arsene lo ngomong apa sih?"

"Saira, aku telah kehilangannya. Aku banyak melakukan kesalahan padanya, padahal dia satu-satunya wanita yang tulus mencintaiku. Sekarang aku kehilangan seseorang yang selalu peduli padaku."

Nada lirik yang sarat akan kesedihan itu mengiris-iris dada Betari. Ia sadar, tidak seharusnya kesedihan itu hadir untuk hal yang

sama dan juga untuk pria yang sama. Sejak awal ia tahu cinta Arsene memang untuk Saira, jadi sangat tolol jika ia masih saja kesakitan disaat hatinya terus berusaha menyadarkan.

"Sen, kamu ... kamu di makam Saira?" Betari menoleh ke jendela kaca, suasana gelap yang di guyur hujan membuat Betari khawatir dan sesaat berhasil mengalihkan rasa sakitnya.

"Aku kedinginan, tapi hujan ini nggak mau berhenti. aku harus bagaimana Tari?" Suara Arsene menggigil tanda pria itu memang tidak berbohong dengan ucapannya.

Tanpa pikir panjang, Betari langsung membuka lemari Arsene. "Lo tunggu disana, dan jangan kemana-mana!" Bunyi klik terdengar begitu Betari memutuskan sambungan mereka.

Ia beruntung karena menemukan jaket lama pria itu yang masih sedikit kebesaran di badannya. Betari kemudian meminta tolong pada sopir di keluarga itu untuk mengantarnya mencari Arsene.

Singkat cerita, Betari tiba di makam Saira. Suasana malam yang di guyur oleh hujan membuat area pemakaman semakin terlihat menyeramkan. Tapi keadaan itu tidak menyurutkan niat Betari untuk mencari Arsene. Dengan di temani oleh sopir, Betari akhirnya menemukan Arsene sedang menelungkupkan badannya di atas makam Saira. Satu lengannya memeluk gundukan tanah itu—seolah itu adalah Saira.

Mendadak sesuatu yang menyakitkan kembali menikam dada Betari. Kehilangan Saira pasti amat menyakitkan bagi Arsene. Bisa saja

dalam keadaan sadar Arsene menyembunyikan kesedihannya atas kepergian Saira. Tapi malam ini, Betari menyaksikan sendiri bagaimana alkohol itu berhasil mengungkapkan kesedihan yang coba Arsene tutupi.

Dengan menekan kesedihannya, Betari mendekati pria itu. Berjongkok dan memayungi pria itu. "Arsene." Disentuhnya bahu Arsene sehingga pria itu mengangkat tubuhnya dari atas makam.

"Tari...." Arsene tersenyum ketika matanya menemukan sosok Betari di dekatnya. "Kamu kenapa kesini?" tanyanya dengan gigi yang bergemelatuk.

"Kenapa kata lo? Tentu aja gue mau jemput lo." Betari menghela napas sejenak sebelum menarik lengan Arsene untuk bangun.

Pria itu bergeming dan berusaha mengelak dari tarikan tangan Betari. "Nggak Tari, aku masih mau disini. Kamu pulang aja."

Tarikan napas di hela dengan panjang oleh Betari. "Arsene jangan gila, ini sudah malam. Dan lihat badan lo kedinginan. Nanti gimana kalau lo sakit?"

Arsene meraup wajahnya yang basah. "Memangnya kamu peduli?"

Betari mendengkus. Tidak habis pikir dengan pertanyaan konyol pria itu. Apakah dalam keadaan mabuk orang cenderung akan bersikap kekanakan seperti halnya Arsene?

"Ya gue peduli. Gue peduli karena lo adalah ayah dari keponakan gue. Puas?" tekan Betari yang mulai kesal. "Gue tahu lo pasti hancur saat ini. Kepergian Saira pasti

memberikan kesedihan yang mendalam buat lo. Tapi gimana pun juga lo masih punya Eki. Dia nyariin lo dari siang, Sen. Apa lo nggak kasihan sama dia? Dia udah kehilangan emaknya, masa dia harus kehilangan bapaknya juga. Asal lo tahu, dia jauh lebih butuh lo daripada Saira disini! Tapi kalo lo lebih seneng ada disini daripada nemenin anak lo di rumah. Oke terserah, gue nggak akan maksa!"

Betari sudah berdiri dan siap memutar tubuhnya tapi detik berikutnya ia terkejut saat pergelangan tangannya sudah di cekal oleh Arsene. Tak sampai disitu, Arsene bahkan ikut berdiri dan merangkul leher Betari.

"Jangan pergi lagi, Tari. Aku butuh kamu disini."

Setelah mengatakan kalimat itu, tubuh Arsene ambruk menimpa Betari tapi untungnya

dengan kuat Betari menahannya, sang sopir yang melihatpun ikut membantu mereka. Keduanya bekerjasama mengangkat tubuh Arsene ke mobil.

Esoknya, Arsene terserang demam. Mau tak mau Betari harus kembali menginap di rumah Gendis sampai pria itu sembuh. Pengennya ia segera membawa Eki pulang tapi tidak sampai hati jika ia harus meninggalkan Arsene dalam kondisi sakit seperti sekarang.

"Makanlah dan habiskan," kata Betari pada Arsene yang berada di ranjangnya.

"Taruh saja disitu, nanti akan aku makan," sahut Arsene sembari menutupi wajahnya dengan satu lengan.

Betari berusaha sabar. "Makanlah mumpung masih hangat, nanti kalau sudah dingin rasanya nggak lagi enak."

"Aku belum pengen makan," sahut Arsene sebelum memungungi Betari.

"Dari pagi juga lo ngomong begitu. Kalo lo terus begini, lo nggak akan sembuh dalam waktu dekat." Betari berkacak pinggang, habis sudah kesabarannya menghadapi Arsene.

"Biar aja, memangnya kalo aku sakit, apa urusannya sama kamu?" jawab Arsene dengan kukuh.

"Apa urusannya lo bilang?" Betari seketika tertawa. "Hei gue nggak bisa pulang gara-gara lo." Menarik napas sejenak kemudian berkata. "Sekarang buruan lo makan terus minum obat."

Jangan sampai ini piring gue lempar ke muka lo ya Sen," ancamnya.

Tapi seolah tidak mendengar, Arsene tidak bergerak barang sesenti pun. Sehingga Betari yang melihatnya menjadi kesal.

"Sumpah lo ngeselin banget Sen. Kalo bukan karena Eki, gue males berurusan lagi sama lo."

"Kalo begitu kenapa kamu masih disini? Kenapa kamu nggak langsung pulang aja ke Surabaya nemuin pacar kamu itu?" Arsene berbalik dan memberi Betari tatapan tajamnya.

"Oh oke, gue akan pulang sekarang," jawab Betari tanpa pikir panjang.

"Silahkan, nggak ada yang nahan kamu disini." Arsene bangun lalu bersandar pada

kepala ranjang. "Dan soal Eki, kamu nggak perlu khawatir lagi sama dia. Karena masih banyak yang sayang sama dia disini."

Betari tertawa pahit. "Oke, gue pulang dan jangan pernah cari gue lagi!"

"Tidak akan. Pergilah dan berbahagialah dengan kehidupan barumu disana," tekan Arsene seraya membuang wajah.

"Pasti! Gue pasti akan bahagia tanpa harus lo minta."

Usai mengatakan itu, Betari pun keluar dari ruangan itu. Dan sama seperti di masa lalu, Arsene juga tidak menjejarnya. Seolah apa yang di katakan oleh pria itu semalam yang meminta Betari untuk tidak pergi hanyalah hayalan Betari semata. Rasa miris yang menyesakkan membuat Betari tersenyum pahit. Bodohnya, ia masih saja

mengharapkan kepergiannya akan di cegah oleh Arsene.

"Kamu mau kemana, Nak?" Gendis yang baru saja akan masuk ke kamar Arsene seraya menuntun Eki dengan satu lengannya melihat Betari dengan tatapan heran.

"Tari mau pulang, Nek," sahut Betari yang berusaha terlihat biasa, kesidihannya tidak boleh ada yang tahu.

"Pulang?" Kerutan dalam terbentuk di kening wanita tua itu.

"Iya Nek, Tari mau langsung pulang ke Surabaya."

"Loh, kenapa Nak?" Raut terkejut sontak terlihat di wajah Gendis yang kini menatap Betari dan punggung Arsene bergantian.

Betari memaksakan senyum. "Tari mau kembali ke tempat dimana Tari seharusnya berada saat ini." Lalu menunduk untuk menghadap Eki yang sejak tadi menarik-narik ujung dresnya.

"Kalian bertengkar lagi?" Gendis menyimpulkan, memberi tatapan penuh tanya.

Kebungkaman Betari seakan mengiyakan jawaban Gendis. "Memangnya apa yang sudah Arsene katakan padamu? Bilang sama Nenek, biar Nenek yang akan marahin si bodoh itu!"

Setelah memberikan pelukan dan menyematkan kecupannya pada Eki, Betari kemudian kembali berdiri. Menatap Gendis dengan keharuan yang menyertai sorot matanya. "Nggak ada kok Nek. Tari cuma

pengen pulang ke tempat dimana Tari merasa di butuhkan."

"Lalu Eki? Eki juga membutuhkanmu, Nak."

Betari menatap Eki sendu. Hatinya terasa sakit ketika membayangkan dirinya harus meninggalkan bocah itu. "Eki pasti akan baik-baik saja tanpa Tari. Lagi pula Tari yakin, akan ada banyak orang yang akan selalu menjaga dan menyayangi Eki disini sekalipun nggak ada Tari disampingnya," ucapnya menirukan kata-kata Arsene.

Ia kembali menunduk hanya untuk memeluk dan mencium bocah itu lagi. Oksigen yang di hirupnya mendadak terasa seperti jarum yang menusuk rongga dadanya. Sungguh, ia sebenarnya tidak tega harus meninggalkan bocah itu. Dan sialnya, ia masih saja berharap

pada Arsene yang akan mencegah kepergiannya.

"Ya, kamu tidak perlu khawatir soal itu, karena sebagai ayahnya aku masih sanggup memberinya kasih sayang dan juga perhatian," timpal Arsene tajam.

Sekejap mata Betari menoleh, memberi tatapan marahnya pada Arsene yang kini sudah berdiri. Pria itu membalas tajam tatapan Betari. "Ya, aku percaya itu!" sahutnya dengan dingin, pun sama halnya dengan sorot matanya.

Tanpa pikir panjang, Betari segera beranjak keluar, mengabaikan Eki yang mengejar langkahnya dengan kaki kecilnya.

Sementara Gendis tidak lagi menahan kepergian Betari. Usai memberi tatapan

kecewanya pada sang cucu yang terlihat tidak peduli, Gendis menyusul Eki.

Di lain pihak, Betari mempercepat langkahnya. Kata-kata tajam Arsene semakin menguatkan tekad Betari untuk segera pergi. Berusaha menguatkan hatinya untuk tidak lagi peduli pada Eki yang merengek mengejarnya.

Tiba di teras depan, Betari membeku saat mendapati sebuah mobil memasuki halaman rumah Gendis yang luas, tak lama mobil itu berhenti tepat di depan teras—tempat Betari bergeming saat ini.

"Halo Sayang."

Kemunculan Devon dari dalam mobil membuat Betari mengerjap terkejut. Bagaimana pria itu bisa tahu keberadaan dirinya disini?

Part 12

"Halo Sayang."

Kemunculan Devon dari dalam mobil membuat Betari mengerjap terkejut. Bagaimana pria itu bisa tahu keberadaan dirinya disini?

"Dev?"

Devon menghampiri Betari dengan wajahnya yang penuh akan senyuman. Tanpa sungkan, pria itu kemudian memeluk tubuh Betari. Menunjukkan bahwa ia sudah sangat merindukan wanita itu.

"Devon, kamu gimana bisa tahu aku ada disini?" tanya Betari



seraya menarik dirinya dari pelukan Devon.

Pria itu menggaruk tengkuknya meski tidak gatal.

"Aku yang memberitahunya."

Suara Arsene mengejutkan Betari. Dengan otomatis ia memberi tatapan tidak mengertinya pada Devon yang kini tengah menyengir lebar. Sungguh, Betari bingung dengan maksud ucapan Arsene.

"Sorry aku nggak pernah cerita. Sebenarnya, Arsene adalah temanku saat kuliah di California." Devon melambaikan tangannya kepada Arsene yang berada di belakang punggung Betari. Kemudian di balas lambaian oleh Arsene.

Pengakuan Devon mau tak mau membuat Betari terkejut. Bagaimana mungkin ia bisa tidak tahu soal ini? Seketika Betari merasa kesal, tapi ia tidak tahu harus melampiaskan amarahnya kepada siapa?

"Sorry kawan, gue baru bisa datang sekarang. Akhir-akhir ini pekerjaan gue banyak banget, ini saja gue harus mengatur ulang jadwal gue untuk sampai kesini." Devon menuturkan setelah satu helaan napas di tariknya dengan panjang.

"*It's okay.* Tidak masalah." Arsene menjawab ramah.

"Apa lo baik-baik saja? Lo kelihatan nggak sehat."

"Hanya sedikit pening. Lo ingin masuk dulu?"

Betari menggeleng pelan ketika Devon melihat kearahnya. Tapi seolah tidak mengerti dengan kode yang Betari berikan, Devon malah mengusap lembut wajah kekasihnya itu. "Boleh, lagipula aku juga lelah."

Jawaban Devon membuat Betari lemas. Ia tidak mungkin bersikukuh untuk pulang di saat Devon terlihat kelelahan. Seakan tidak punya pilihan, Betari tidak menolak ketika Devon merangkul pinggangnya dan menghelanya kembali kedalam rumah.

Di waktu yang sama Eki berlari kearahnya, memeluk kakinya dengan sepasang lengan mungilnya. Seolah lega ketika akhirnya wanita itu tidak jadi pergi. "Amih."

Pelukan Eki di kakinya yang begitu erat seolah ketakutan akan kehilangan dirinya membuat Betari membeku. Sungguh Betari ingin

tidak peduli pada bocah itu, tapi bagaimana caranya? Sekarang saja hati Betari sudah teremas-remas melihat bocah tidak berdosa itu kini tengah menangisi dirinya.

"Ini putra Arsene yang juga keponakan kamu ya Sayang?" tanya Devon dengan nada girang.

Betari berpandangan sejenak dengan Arsene yang berdiri di ambang pintu dengan wajah muramnya—sebelum kemudian mengangguk pelan.

"Hallo jagoan, mau Om gendong?" Sekejap mata Devon langsung mengangkat tubuh Eki dan menghadapkan wajah mereka. "Well, mukanya mirip kamu benget Sen."

"Ada yang bilang, kalau anak mirip ayahnya itu tandanya ibunya yang cinta ke

ayahnya," cetus Gendis yang sejak tadi hanya diam menyaksikan.

"Benarkah?"

Sementara Devon mengulum senyum, Betari dan Arsene kembali berpandangan.

"Ya Nak, mitos itu sudah ada dari turun temurun."

"Woah, aku baru dengar. Tapi benar juga kalau di pikir-pikir, ayahku lebih dulu mencintai ibuku dan wajahku mirip sekali dengan ibuku." Devon tergelak sejenak. "Nek, apa kabar? Selama ini aku selalu mendengar cerita Nenek dari Arsene dan baru sekarang dapat kesempatan bertemu dengan Nenek." Sembari menggendong Eki, Devon menyalami Gendis.

"Anak nakal, apa saja yang kamu sudah ceritakan tentang Nenek?"

Ketegangan Betari seketika terurai ketika Gendis menggeplak bahu Arsene, sementara pria itu hanya tersenyum tipis menanggapi. "Ayo masuk, nenek siapkan makan ya untuk kamu." Ia lalu beranjak ke dalam.

"Jangan repot-repot Nek, tapi kalau ada tolong di keluarin semua aja makanannya ya Nek, kebetulan aku memang lapar," teriak Devon sebelum tergelak dan berakhir dengan Betari yang mencubit perutnya.

"Kamu malu-maluin aja."

"Sakit Sayang," rintih Devon, pura-pura.

Betari menghela napas sebelum merenggut Eki dari gendongan Devon, lalu meninggalkan

pria itu dengan Arsene yang terus memperhatikan dirinya.

"Apa dia selalu menyebalkan seperti itu?"

Pertanyaan Devon dijawab senyuman oleh Arsene.

"Kamu hutang cerita padaku. Ingat, kamu sudah berjanji akan menceritakan soal Tari." Devon menodongkan telunjuknya ke wajah Arsene.

Arsene berdecak. "Masih ada banyak waktu."

"Hei, aku sudah menunggu lima tahun untuk mendengar ceritamu."

"Baiklah baiklah. Kamu akan mendengarnya sebentar lagi. Ayo masuk!"

"*Promise?*"

"Yeah, tentu."

Sedetik kemudian, Devon merangkul bahu Arsene. Kedua sahabat itu bersama-sama memasuki rumah.

"Menginaplah sehari lagi disini, Nak. Biarkan Devon istirahat dulu disini, nanti biar Nenek minta pelayan menyiapkan kamar tamu untuk Devon."

Mengetahui kemunculan Gendis, Betari segera mendudukkan dirinya di ranjang. Sementara Eki sudah tertidur di sampingnya.

"Sepertinya Tari mau langsung kembali ke Surabaya aja Nek. Nggak enak sama yang lain

kalau kelamaan cuti." Betari sadar alasannya terlalu berlebihan mengingat dirinya yang baru tiga hari libur bekerja.

"Oh, ya sudah. Nenek mengerti." Gendis memberikan senyumannya pada Betari. Sepasang tangan rentanya menggenggam jemari Betari, seolah tak ingin Betari meninggalkannya lagi.

Betari balas tersenyum sebelum menyandarkan sisi kepalanya pada lengan Gendis. "Nenek jangan khawatir, Tari pasti akan sering-sering mengunjungi Nenek kemari."

"Janji ya?"

"Iya Nek."

Sembari menyengir lebar, Gendis memeluk Betari yang kemudian di balas pelukan juga oleh wanita itu.

Jika ada orang yang berat hati Betari tinggalkan, maka Gendis adalah salah satunya setelah Eki. Itulah mengapa lima tahun lalu ketika memutuskan pergi, Betari memilih untuk tidak menemui Gendis. Karena Betari tidak sampai hati meninggalkan wanita tua itu yang selama ini selalu memperlakukannya dengan baik. Bukan tidak mungkin, dulu ia akan membatalkan niatnya untuk pergi jika Gendis menahan kepergiannya.

Suara dehaman membuat pelukan mereka terlepas.

"Pacar kamu nungguin tuh di depan."
Arsene memasuki kamar, melangkah pelan

melewati Betari dan tidak melihat kearahnya sama sekali.

"Oke, gue juga mau langsung balik." Dengan seluruh pengendalian diri, Betari berdiri. Ketika Arsene menoleh, ia membuang muka. "Nek, Tari pulang ya. Jaga diri Nenek baik-baik." Setelah menyalami Gendis, Betari melangkah keluar.

Di saat Arsene tercenung tanpa sadar jemarinya mengepal.

"Umur kalian sudah dua puluh tujuh tahun, apa tidak malu terus bersikap seperti anak kecil?" Gerutu Gendis sambil beranjak keluar.

Sepeninggal keduanya, wajah Arsene kian masam. Senyuman yang terbentuk pun tampak pahit. Jemari mungil sang putra di genggamnya

dengan lembut sebelum di kecup olehnya. Teringat dulu saat masih di dalam kandungan, Arsene selalu mengabaikan putranya itu. Bahkan ia pernah begitu membenci kehadirannya. Mungkin jika ada predikat ayah terburuk di dunia maka dialah orangnya.

"Ayo!"

"Mau kemana?" Devon terlihat heran ketika Betari mengulurkan tangan padanya.

"Pulang lah, mau kemana lagi memangnya?" sahut Betari setelah menarik napasnya lelah.

"Loh kan aku baru sampe? Aku masih pengen disini sayang, aku masih capek." Devon

mengedip-ngedipkan kelopak matanya, merayu sang pacar agar luluh.

"Oh kamu masih pengen disini? Ya udah tapi aku pulang duluan ya?" Betari serius dengan ucapannya, karena tak lama kemudian ia sudah melangkahakan kakinya—hendak meninggalkan Devon begitu saja.

"Eh tunggu tunggu! Kamu tuh ya Sayang, kenapa sih buru-buru banget?" Devon menahan lengan Betari.

"Bukannya buru-buru, tapi urusanku memang udah selesai disini," jawab Betari diplomatis. "Kalo kamu masih pengen melepas rindu sama Arsene ya silahkan aja, aku nggak maksa. Tapi aku mau pulang, sekarang." Sungguh, sebenarnya ia masih kesal pada kekasihnya itu dan Betari bersumpah ia akan

menuntut penjelasan dari Devon ketika mereka sudah keluar dari rumah itu.

"Gitu aja ngembek, aku tuh kesini buat jemput kamu. Trus ngapain aku jauh-jauh datang kemari kalau kamu mau kita pulang sendiri-sendiri?" Devon mengacak rambut Betari.

"Siapa juga yang ngambek? Orang minta pulang kok dibilang ngambek." Sambil merapihkan rambutnya yang sedikit berantakan karena ulah Devon, wajah Betari memberengut.

"Nah itu apa tuh mukanya begitu?"

"Dia memang begitu, kalau lagi kesal ke orang mukanya nggak bisa bohong." Arsene yang baru bergabung ikut menyeletuk.

Betari melirik Arsene sinis. Seolah mengatakan, *jangan ikut campur!*

"Tuh kan Arsene aja bilang begitu." Devon merenggut jemari Betari dan menatap kekasihnya itu dengan lembut. "Sayang, ada apa?"

Betari merasa canggung, terlebih Arsene terus melihat kearah mereka. "Aku hanya sedikit nggak enak badan. Dan ingin cepat-cepat tidur di kamar kost-an."

Devon langsung menyentuh kening Betari yang memang sedikit hangat. Mungkin efek dari ketegangan yang wanita itu rasakan. "Apa nggak sebaiknya istirahat disini lagi aja? Perjalanan ke Surabaya lama loh Sayang."

"Iya Nak, istirahat sehari lagi saja disini?" Gendis ikut menimpali.

"Nggak Nek, takutnya semakin lama Tari disini. Eki akan semakin ketergantungan sama Tari. Nanti kedepannya malah kasihan sama Eki, karena kan Tari juga nggak bisa selamanya di dekat dia," sahut Tari dengan tatapan meminta maaf.

"Yaudah Nenek dukung apapun itu keputusan kamu." Gendis tersenyum lebut.

"Serius nih Sayang, kita langsung pulang?" Devon meyakinkan sekali lagi.

Mengabaikan pertanyaan Devon, Betari menghela napas. "Nek, Tari pulang ya." Ia lalu menyalami Gendis sebelum bertatapan dengan Arsene yang rautnya tidak terselami. Tanpa mengatakan apa-apa pada pria itu, Betari langsung berjalan keluar.

Sedetik kemudian Devon menyusulnya usai menyalami Gendis dan melakukan salam perpisahan dengan Arsene.

Sementara di lain pihak, Arsene menatap kepergian keduanya dengan pandangan muram.

"Kenapa kamu tidak berkata jujur kepada Tari? Dengan kamu yang begini hanya akan menambah kesalahpahaman diantara kalian." Gendis menatap sang cucu sendu.

Arsene menunduk sembari tersenyum kecut. "Untuk apa, Nek? Nenek lihat sendiri, semuanya sudah terlambat. Dia sudah bahagia dengan hidupnya yang sekarang. Baginya, aku adalah bagian dari masa lalu yang ingin ia lupakan."

Gendis memberikan tatapan prihatinnya. Ia mengusap lembut lengan Arsene yang terlihat

begitu hancur. "Tidak ada kata terlambat Nak. Tapi jika kamu memilih menyerah sekarang, Nenek akan tetap mendukungmu. Tapi ketahuilah, jika Tari memang di ciptakan untukmu maka Tuhan akan mempersatukan kalian dengan cara yang tak terduga."

Benarkah?

Ia bahkan sudah lama berhenti mengharapkan Betari dan menyerah pada perasaannya yang terlambat ia sadari. Ya, setelah kepergian Betari, Arsene akhirnya menyadari tentang perasaannya kepada sahabatnya itu.

Part 13

Benarkah?

Ia bahkan sudah lama berhenti mengharapkan Betari dan menyerah pada perasaannya yang terlambat ia sadari. Ya, setelah kepergian Betari, Arsene akhirnya menyadari tentang perasaannya kepada sahabatnya itu.

Benar, Saira adalah wanita idamannya. Segala hal yang ia sukai ada di dalam diri Saira. Bahkan mulanya, Arsene menyangka bahwa apa yang ia rasakan pada Saira adalah cinta. Tapi kemudian Arsene tersadar keyakinannya salah, kepergian Betari nyatanya tidak hanya



membuat ia kehilangan sosok sahabat tapi juga separuh jiwanya. Karena hanya Betari yang dapat membuat hatinya terasa utuh. Hal yang tidak bisa ia dapatkan dari Saira, sekalipun wanita itu adalah kekasih pilihannya.

Parahnya, saat bersama Saira Arsene tidak bisa berhenti memikirkan Betari. Hingga akhirnya Arsene menyadari, selama ini pembicaraan mereka tidak pernah terlepas dari membahas soal Betari. Karena bagi Arsene, harinya belum lengkap jika ia belum mendapat kabar mengenai Betari. Sedangkan pesannya akan di balas lama sekali oleh Betari yang sibuk dengan kerja paruh waktunya dan juga kuliah. Dan karena itulah Arsene yang tidak sabaran segera menghubungi Saira untuk menanyakan Betari. Arsene bahkan tidak dapat mengingat hal lainnya yang pernah ia lakukan bersama Saira selama mereka menjalin hubungan.

Namun sayang, ketika ia menyadari hal itu ia sudah kehilangan Betari. Salahnya juga yang tidak peka terhadap perasaan wanita itu. Yah, Arsene akhirnya mengetahui perasaan Betari dari pembicaraan Saira dengan Nida yang tidak sengaja di dengarnya. Dan yang paling Arsene sesalkan adalah dirinya yang tidak memberi kesempatan Betari untuk menjelaskan kejadian waktu itu. Sekarang disaat ia sudah tahu yang salah adalah Saira, Betari sudah benar-benar menutup pintu hatinya. Mungkin ia memang tidak pantas di maafkan. Bagaimana bisa ia lebih mempercayai ucapan mereka di banding Betari yang merupakan sahabatnya?

Kebohongan Saira yang akhirnya terbongkar membuat Arsene memutuskan hubungannya dengan Saira lima tahun lalu. Tidak mudah mengingat Saira tidak terima di putuskan olehnya. Terburuk, wanita itu juga

selalu mengancamnya dengan bunuh diri tiap kali ia berusaha mencari keberadaan Betari. Tapi Arsene yang sudah terlalu muak tidak lantas menghiraukannya. Pengabaian Arsene membuat Saira kian frustrasi sehingga ia nekad membuktikan ucapannya dengan menenggak racun serangga. Kejadian itu membuat Saira dirawat selama berhari-hari di rumah sakit, sehingga Arsene mau tak mau harus ikut merawatnya-terutama kondisi mental Saira yang benar-benar down.

Usaha percobaan bunuh diri Saira terus berulang setiap kali Arsene berusaha menemui Betari yang saat itu keberadaannya sudah di temukan. Terakhir dan terfatal adalah saat Saira mencoba mengakhiri hidupnya dengan memutuskan urat nadi. Terlambat sedikit saja mungkin saat itu nyawa Saira tidak tertolong. Kejadian itu membuat Arsene semakin tersudut,

apalagi saat sang nenek mendesaknya untuk menikahi Saira atas permohonan orang tua Saira, mereka semua mengkhawatirkan kondisi Saira yang semakin terpuruk dari hari ke hari.

Namun Arsene tetap bertahan dengan cintanya pada Betari, sayangnya kabar yang ia dengar tiga tahun lalu tentang Betari yang sedang menjalin hubungan dengan Devon-teman karibnya saat kuliah yang ia percayai lima tahun ini untuk menjaga Betari di Surabaya-membuat Arsene tidak punya pilihan lain selain merelakan wanita itu bersama teman yang ia yakini dapat membahagiakan Betari, hingga akhirnya ia memutuskan untuk menikahi Saira. Tapi meski begitu, Arsene tidak pernah berhenti menanyakan kabar Betari dari Devon. Sedikit kebohongan membuat Devon mempercayai ucapannya sehingga Devon tidak segan memberinya kabar tentang Betari.

Tiba-tiba suara mesin mobil yang mulai melaju menarik perhatian Arsene. Betari sudah pergi bersama Devon. Meninggalkannya bersama luka sendirian. Wanita itu kembali pergi-tidak seperti dulu yang diam-diam. Kali ini terang-terangan tapi rasanya jauh lebih menyakitkan. Padahal ia sendiri yang memberitahu Devon keberadaan Betari sehingga pria itu menyusulnya. Seharusnya ia sudah siap untuk kepergian wanita itu. Tapi mengapa berat sekali merelakannya? Demi menyambut adanya hari ini, Arsene bahkan hilang akal dengan mabuk-mabukan. Sungguh, rasanya tidak sanggup membayangkan Betari kembali meninggalkannya. Terburuk, keberadaan Devon disamping Betari membuat Arsene di tampar keras oleh kesadaran bahwa segalanya memang telah berbeda. Betari bukan lagi sahabatnya yang dulu-yang bisa ia kendalikan dengan

mudah. Kini, wanita itu sudah menemukan dunianya yang baru tanpa ada ia disana.

"Kamu nggak ada masalah kan sama Arsene? Kalian tidak seperti sepasang sahabat."

Ucapan itu menjadi kalimat pembuka Devon ketika di dalam mobil-dimana dirinya dan Betari duduk berdampingan di bangku penumpang.

Betari terkejut tapi ia berusaha bersikap normal agar Devon tidak semakin curiga. "Memangnya kami harus gimana biar bisa dikatakan sahabat?" balasnya sambil menoleh dengan raut datarnya.

Devon tersenyum lalu menggenggam jemari Betari. "Aku pikir kalian akan membuatku cemburu."

Jawaban Devon membuat Betari tercenung sebelum mengerjapkan matanya guna mendapat kesadaran. "Cemburu?" Kernyitan samar terbentuk di keningnya.

"Yah." Devon mengecup punggung tangan Betari lembut. "Persahabatan pria dan wanita bukankah sangat mustahil tanpa melibatkan perasaan di dalamnya? Karena itulah aku langsung menjemputmu ke rumah Arsene begitu tahu kau sedang bersamanya," akunya.

Betari mengembuskan napasnya. Pengakuan Devon terlalu mengejutkan dirinya. "Astaga, Arsene adik iparku Dev. Istrinya adalah adikku. Bisa-bisanya kamu cemburu pada

kami." Ia menggeleng seolah tidak habis pikir pada kekasihnya itu.

"Cemburu itu wajar Sayang, tandanya aku cinta sama kamu." Devon mengedipkan sebelah matanya pada Betari yang terlihat kesal.

Betari menarik jemarinya dari genggaman Devon. "Apa kamu sedang coba mengalihkan kesalahanmu?"

"Maksud kamu Sayang?"

Betari menyilangkan lengannya, memberi Devon tatapan tajamnya. "Kamu nggak ngerasa salah selama ini udah menutupi pertemanan kamu dengan Arsene dariku?"

Sesaat lamanya Devon terdiam. "Bukan begitu, aku hanya bingung gimana mengatakannya? Apalagi selama ini kamu

nggak pernah sekalipun membahas soal keluargamu dan Arsene padaku."

Betari menggeleng lalu membuang wajahnya. "Kamu membuatku kayak orang bego, tahu nggak?"

"Nggak gitu Sayang." Devon hendak menyentuh Betari tapi wanita itu menolak sentuhannya.

"Katakan, udah berapa lama kamu tahu soal aku?" Betari menyipit.

Devon menarik napas lebih dulu sebelum menjawab ragu. "Tiga tahun," sahutnya memilih untuk berbohong.

"Tigaa tahun?" Betari menoleh terkejut. "Itu artinya selama kita menjalin hubungan?"

Devon terlihat ragu. "Ya."

"Wow." Betari menggeleng tidak percaya. "Katakan, apa selama itu juga kamu yang selalu memberitahu soal aku padanya?" Ia menatap curiga.

Devon menggaruk belakang kepalanya. "Arsene hanya di suruh oleh istrinya, Sayang. Dia bilang seluruh keluargamu menghawatirkan keadaanmu. Jadi sebagai kekasihmu ku pikir tidak ada salahnya untuk membantu mereka," sahut Devon apa adanya.

Tawa getir Betari pun pecah setelah mendengar penjelasan Devon. Ia tahu Devon tidak bisa di salahkan mengingat selama ini ia tidak pernah berkata jujur mengenai permasalahannya dengan sang keluarga. Tapi alibi Arsene yang Devon katakan membuatnya geli sendiri.

Devon menatap Betari prihatin. Dari respon Betari, ia menyadari ada yang salah dengan ucapannya. "Arsene pernah bilang, kamu pergi karena kamu marah pada mereka. Sekalipun aku tidak tahu apa yang membuatmu begitu marah kepada mereka. Tapi aku harap apapun itu masalah kalian, kamu dapat segera menyelesaikannya. Karena tidak baik terus menerus menghindari keluarga."

Betari menunduk sementara jemarinya mengepal. "Jadi itukah yang Arsene katakan padamu?" Ia menghirup napas panjang sebelum memberi Devon tatapan sendunya. "Dev, aku sudah banyak terluka oleh mereka. Aku bahkan tidak dapat menyebutkan kesalahan apa saja yang mereka lakukan padaku. Dan tiga hari ini aku sudah berusaha menghilangkan egoku, menekan seluruh kesakitanku demi mengantarkan adikku ke tempat peristirahatan

terakhirnya. Tapi kamu tahu apa yang aku dapatkan disini?" Air mata menetes dari mata Betari sebelum akhirnya ia berpaling dan mengusap kristal bening itu. "Mereka tidak pernah berubah Dev." Menggeleng sejenak, Betari lalu menatap Devon kembali. "Katakan, aku harus bagaimana disaat kehadiranku tidak di harapkan disini?"

Devon tertegun, kesedihan Betari di depan mata yang tidak pernah di lihat sebelumnya membuat ia tersekat. Betari yang di kenalnya begitu ceria, meski ia percaya wanita itu menyimpan banyak rahasia dan kesedihan tapi Betari tidak pernah menunjukkannya. Tapi kali ini Devon melihat sendiri luka itu. Betari yang ada di hadapannya sekarang terlihat begitu menyedihkan, jauh lebih menyedihkan dari seorang gadis yang ia kenal lima tahun ini-yang hidup sendirian di kota lain tanpa keluarga,

yang ketika sakit ia berusaha menyembuhkannya sendiri, dan yang bahkan tidak pernah mudik untuk perayaan natal dan tahun baru.

Sebelah tangan Devon menggenggam jemari Betari. "Maaf karena aku tidak tahu soal ini." Wajah Betari pun ikut di sentuhnya dengan tangan yang lain sembari menatap lembut wanita itu. "Bisakah mulai sekarang, kamu bercerita padaku? Apapun itu tentangmu aku ingin tahu, agar kelak aku tidak melakukan kesalahan seperti yang mereka lakukan kepadamu."

Betari berkaca-kaca, ia menggigit bibir bawahnya hanya untuk menahan isakan yang hendak keluar. Sedetik kemudian ia menyenderkan kepalanya di bahu Devon.

"Berjanjilah, jangan pernah memberitahu Arsene lagi tentangku. Aku tidak ingin kehilanganmu."

Devon membeku sejenak, lalu memeluk Betari dan mengecup kepala wanita itu. "Percayalah, kamu tidak akan pernah kehilanganku. Dan mari kita mulai berkata jujur dari sekarang."

Part 14

"Kamu? Dimana Arsene dan Eki?"

Pertanyaan Marwah adalah yang menyambut mereka pertama kali ketika Betari dan Devon tiba di kediaman Arsene.

"Mereka masih ada di rumah Nenek Gendis, Ma," sahut Betari seadanya.

"Loh Tari?" Suara sang papa menyusul tak lama kemudian. Pria itu menunjukkan keheranannya ketika melihat sang putri bergeming di teras bersama pria asing.

"Eki sama Arsene masih menginap di rumah Nenek, Pa. Dan Tari kesini cuma mau ambil



mobil dan juga pakaian Tari ," tutur Betari tanpa basa-basi. Lagipula tujuannya kembali kerumah itu memang hanya untuk mengambil kepunyaannya.

"Kamu udah mau pulang?" Ganjar nampak terkejut mendengar penjelasan Betari. "Ini?" Lalu ia menunjuk Devon dengan tatapan bertanya.

Betari menoleh ke Devon dan balas tersenyum pada pria itu. "Oh, ini Devon, Pa."

Jawaban singkat Betari, membuat Devon kesal. Detik berikutnya ia berdekham sebelum mengulurkan tangannya pada Ganjar. "Kenalkan Om, saya Dev. Calon mantunya Om dan Tante."

Betari memelototi kekasihnya itu, tapi Devon abaikan. Pria itu malah menyengir dengan bangganya. Kemudian Betari

mengangguk pada Ganjar yang seperti menunggu penjelasan darinya.

"Oh begitu?" Ganjar balas tersenyum. "Kenalkan saya papanya Tari." Ia menyambut uluran tangan Devon dengan ramah. "Dan ini mamanya Tari. Ma...." Lewat tatapan, Ganjar meminta sang istri untuk menyalami Devon.

Betari melihat Marwah yang nampak ogah-ogahan menuruti titah Ganjar sebelum akhirnya meninggalkan mereka bertiga begitu saja.

"Kalau begitu ayo masuk!"

Ajakan Ganjar membuat Betari dan Devon mengalihkan tatapan mereka dari kepergian Marwah yang kini punggungnya sudah tak nampak lagi setelah memasuki bagian dalam rumah.

"Kamu duduk dulu aja ya. Aku Cuma ambil pakaian aja kok sebentar." Tanpa banyak basa-basi Betari meninggalkan Devon bersama Ganjar. Ia langsung menuju kamar yang sebelumnya pernah ia tempati, untuk mengemasi beberapa potong pakaiannya.

Beberapa saat berselang, suara derit pintu di susul oleh kemunculan Marwah menyita perhatian Betari yang kala itu tengah memasukkan pakaian kedalam *paper bag* miliknya. Ia menatap ibu tirinya itu dengan penuh tanya.

"Kamu benar-benar akan pergi?" tanya Marwah dengan nada tak ramah sebagaimana biasanya.

Betari mengangguk, tapi tak mengubah ekspresinya yang kebingungan.

Jawaban Betari di balas dengkusan oleh Marwah. "Kamu memang tidak bisa di andalkan ya Tari," balasnya sengit.

"Maksud Mama?" Betari menghentikan aktifitasnya, menatap Marwah bingung dan waspada. Sebenarnya ia ingin tidak peduli, mengingat ini bukan kali pertama ia diperlakukan sinis oleh wanita itu. Tapi entah mengapa ia begitu penasaran kali ini? Kesalahan apa lagi yang sudah di perbuatnya hingga kembali memancing amarah Marwah?

"Keinginanmu sudah tercapai. Sekarang Saira sudah tiada. Tidak bisakah kamu tetap disini?"

Betari melihat mata wanita paruh baya itu berkaca-kaca. Tapi lantaran kata-kata pedas yang keluar dari mulutnya, Betari tak dapat bersimpatik padanya. "Keinginan Tari?" Ia

menggeleng. "Maaf Ma, Tari nggak ngerti maksud Mama."

Marwah mendengkus, matanya yang merah menatap Betari dengan merendahkan. "Jangan belaga bodoh. Kamu jelas-jelas tahu apa maksudku." Berdecih keras, ia memalingkan wajahnya.

Betari mengepal lalu menarik napasnya dengan panjang. "Maaf Ma, Tari nggak ada waktu untuk menebak-nebak maksud mama. Sekarang Tari harus pergi, permisi." Tidak ingin membuang waktu lagi, Betari menenteng paper bag yang sudah terisi pakaiannya lalu melewati Marwah yang berdiri di dekat pintu.

"Jadi apakah pria itu lebih kaya dari Arsene?"

Pertanyaan dengan nada tajam itu membuat langkah Betari berhenti. Membeku di tempat sembari mengeratkan genggamannya pada tali paper bag. Entah apa tujuan Marwah terus menerus memprovokasi dirinya?

"Sepertinya iya. Itulah kenapa kamu lebih memilih dia di banding berada di sini," sambung Marwah menatap Betari sinis.

Setelah menghela napas sejenak, Betari menoleh dari bahunya. "Apa sih mau Mama sebenarnya?" Perlahan ia memutar tubuhnya, menghadap Marwah. "Kenapa Tari merasa ... Mama seperti sedang berusaha menahan Tari disini?" Senyuman pahit kemudian terurai di bibir. "Tolong katakan itu tidak benar, Ma."

Alih-alih marah seperti sebelumnya, Marwah justru terdiam. Seolah membenarkan dugaan Betari.

Kebungkaman Marwah seketika memancing tawa Betari. "Jadi benar, Mama ingin Tari disini?" Terkejut bercampur geli, Betari melihat mama tirinya itu. "Astaga ... Jangan sampai adik-adik kesayangan mama tahu soal ini, bisa-bisa mama di tertawakan oleh mereka."

"Aku ingin kamu disini karena Eki. Dia menganggapmu adalah Saira. Kepergianmu pasti akan membuat Eki kembali sedih. Dia sudah pernah mengalami itu ketika Saira terbaring koma," ucap Marwah dengan suaranya yang sedikit bergetar. Sepasang netranya yang basah membuat Betari membeku.

"Membiasakannya hidup tanpa Maminya akan jauh lebih baik untuk Eki, di banding dia harus menganggap orang lain sebagai ibunya. Tari mengatakan ini karena Tari pernah merasakannya, rasanya sangat menyakitkan

ketika kebenaran terungkap dan kita baru tahu siapa diri kita sebenarnya." Betari memberikan tatapan sendunya. "Maaf Ma, karena Tari nggak bisa bantu. Tari harus segera kembali ke Surabaya, kasihan Devon takut kelamaan nunggu di bawah." Betari sudah kembali melangkah ketika ucapan Marwah selanjutnya memaku kakinya lagi.

"Apakah keluarganya tahu tentang statusmu yang anak haram? Aku khawatir mereka tidak bisa menerimamu sebagai anggota keluarga mereka!"

Memejam sejenak, Betari kemudian berbalik, dengan kemarahan yang di tekannya agar tidak nampak. "Terimakasih sudah mengkhawatirkan Tari. Tapi apapun itu tanggapan mereka nanti, Tari akan menerimanya dengan lapang dada." Mengulas

senyumnya sejenak, Betari kemudian kembali beranjak.

Jawaban Betari membungkam Marwah sehingga ia tidak lagi melontarkan kata-katanya untuk menahan kepergian Betari. Kali ini, ia harus menerima rencananya gagal. Tapi tidak untuk lain kali. Betari harus tetap disini untuk menjaga cucunya, sebab ia tahu hanya Betarilah yang mampu memberikan kasih sayang tulus untuk Eki. Ia sudah melihat sendiri saat di pemakaman. Bahkan meski Saira pernah menyakitinya, Betari tetap datang di hari pemakamannya dan juga mau membantu merawat Eki beberapa hari ini.

Sesungguhnya sejak awal ia tahu Betari adalah gadis yang baik. Ia juga tahu kalau insiden di tangga itu bukan kesalahan Betari. Tapi kebenciannya pada Betari yang merupakan

anak hasil selingkuhan suaminya dengan sang mantan, membuat mata hati Marwah tertutup. Rasanya ia masih sulit menerima penghianatan Ganjar hanya karena ia belum bisa memberi suaminya itu anak setelah lima tahun pernikahan. Terlebih setelah ibu kandung Betari meninggal karena sakit, Ganjar memintanya untuk merawat Betari yang kala itu masih berusia satu tahun. Rasa takut di tinggalkan oleh Ganjar membuat Marwah terpaksa merawat Betari.

Kadang kala, ia merasa bersalah atas sikapnya kepada Betari. Tapi setiap kali melihat Betari membuatnya teringat pada perempuan itu—perusak rumah tangganya. Kebencian pun akhirnya muncul pada Betari yang tidak salah apa-apa.

Beberapa hari ini Marwah sudah menyiapkan rencana agar Betari tidak bisa kembali ke Surabaya. Ia bahkan tidak mempermasalahakan ketika Arsene dan Betari membawa Eki menginap sehari-hari di tempat lain. Ia memang sengaja ingin membuat Eki menjadi dekat dengan Betari agar memuluskan rencananya. Lagipula ia yakin, sampai sekarang Betari masih mengharapkan Arsene. Jadi tidak masalah bukan jika ia ingin mendekatkan kembali keduanya? Namun siapa sangka jika tebakannya salah, Betari sudah memiliki kekasih. Dan hal itu membuatnya harus mencari cara lain untuk membuat Betari kembali berada disini.

Part 15

Surabaya, satu minggu kemudian.

Betari melangkah keluar dari lift. Jemarinya saling meremas tiap kali langkahnya di kayuh pelan. Sebentar lagi ia akan tiba di ruangan Devon. Pria itu memanggilnya lewat sekertaris yang ia perintahkan. Meski sudah tiga tahun menjalin hubungan, Betari jarang sekali mendatangi ruangan kerja kekasihnya itu. Mereka sudah sepakat untuk bersikap profesional selama di tempat kerja.

Tok tok.

Pintu ruangan Devon di ketuk oleh sang sekertaris yang begitu melihat kedatangan Betari



langsung berinisiatif membawanya ke ruangan Devon. Sementara itu, Betari berdiri di belakangnya dengan tegang. Betari memperhatikan penampilan sekertaris Devon yang berparas cantik. Wanita yang sepertinya seusia Betari itu sudah sangat populer sejak ia bekerja pertama kali di kantor ini sebagai sekertaris sang direktur. Seluruh karyawan bahkan menggadang-gadang akan adanya cinlok antara Devon dengan sekertarisnya. Tapi siapa sangka sang bos justru jatuh hati sejak pandangan pertama pada karyawan biasa sepertinya, hanya karena hal konyol yang tak terduga. Saat itu rapat perusahaan, seluruh karyawan hadir tanpa terkecuali Betari yang menyambut datangnya bos baru mereka setelah direktur lama mereka pensiun. Seluruh karyawati berusaha mencuri perhatian bos baru mereka di rapat itu, tapi tidak dengan Betari yang berpenampilan apa adanya—hanya

menggunakan bedak bayi sebagai polesan di wajah supaya terlihat glowing yang di lengkapi oleh pelembab bibir yang membuat bibirnya tampak merah alami. Rambut pendeknya yang sebauh bahkan basah terkena hujan di pagi hari sehingga membuat penampilan Betari seperti bulu tikus yang habis tercebur. Sampai sekarang ia bahkan tidak mengerti mengapa Devon mengaku dirinya berhasil mencuri perhatian di hari itu. Di awal-awal pertemuan, Devon bahkan selalu bertingkah menyebalkan demi mendapat perhatian Betari. Disela-sela jam kerjanya yang padat pria itu akan mengunjungi ruangan demi ruangan, bilanginya sih untuk meninjau karyawan yang kerjanya malas-malasan. Tapi ketika tiba di ruangan Betari dan rekan-rekannya, Devon akan berlama-lama berada disana. Bertanya segala hal lalu berakhir dengan mencari-cari kesalahan Betari. Betari bahkan tidak habis pikir pria itu adalah lulusan salah

satu universitas terbaik dunia menilik cara PDKT-nya yang tidak wajar.

"Kamu mau berdiri disitu berapa lama?"

Suara Devon menyentak lamunan Betari. Saat kesadaran Betari kembali, ia mendapati pintu ruangan terbuka dan Devon sudah ada di hadapannya. Ia lalu mencuri lihat kearah sekertaris Devon yang tengah menahan senyum sebelum lengannya di tarik paksa oleh Devon ke ruangnya.

"Dev?" Betari berusaha tidak panik ketika Devon menutup pintu ruangnya.

"Hmm." Devon menghimpit Betari di antara dinding dan dua lengannya.

"Jangan seperti ini." Betari mendorong dada Devon. Alih-alih berpindah pria itu malah

menempelkan dagunya di salah satu bahu Betari.

"Biar aja. Aku kangen sama kamu. Belakangan kamu susah sekali ditemui." Sepasang lengan Devon sudah melingkari pinggang Betari dengan posesif.

"Tapi jangan begini Dev. Nanti kalo ada sekertarismu masuk, gimana?" Betari masih berusaha melepaskan diri dari kungkungan tubuh Devon.

"Nggak akan, aku udah memintanya untuk nggak mengganggu kita disini."

Betari akhirnya mengalah. "Jadi, ada apa kamu manggil aku kesini?"

"Nggak ada apa-apa, cuma kangen aja sama kamu."

Tarikan napas panjang di hela Betari. "Tapi kerjaanku lagi banyak Dev."

"Gampang aja, nanti aku suruh yang lain untuk bantuin kamu."

"Jangan begitu lah Dev. Aku nggak enak sama yang lain." Satu dorongan keras, Betari berhasil menyingkirkan tubuh Devon.

"Makanya kamu jangan ngehindarin aku kalo nggak mau aku kayak gini." Devon terlihat kesal, menatap Betari dengan tangan terlipat.

"Siapa yang menghindar?"

"Kamu. Akhir-akhir ini kamu lagi ngehindarin aku kan?" Devon memegang kedua bahu Betari dan menatap lekat netra wanita itu.

Menelan ludah sejenak, Betari kemudian melepaskan genggaman Devon dari bahunya sebelum memunggungi pria itu. "Itu hanya perasaan kamu aja, Dev."

Devon tersenyum getir, sebelum akhirnya matanya menyipit. "Lihat, kamu bahkan nggak berani menatapku."

Betari menunduk demi menenangkan dirinya yang mulai tersudut. Disaat berikutnya, ia terkesiap ketika bahunya kembali di sentuh oleh Devon.

"Sayang, ada apa?" tanya Devon dengan lirih. "Apakah aku melakukan kesalahan?"

"Tidak Dev." Betari membalik tubuhnya. "Hanya saja...."

"Hanya saja apa?"

Kalimat Betari langsung di potong cepat oleh Devon. Matanya menatap Betari dengan banyak arti, cemas, curiga dan kesal semuanya tergambar disana.

"Hanya saja, sekarang kamu udah tahu statusku," sahut Betari dengan pelan. Jemarinya saling meremas senada dengan gerakan giginya yang menggigiti bibir.

"Jadi itu alasan kamu aneh akhir-akhir ini?" Dengan langkah pelan, Devon berusaha mengikis jaraknya dengan Betari.

"Dev...."

"Lantas kenapa kalau sekarang aku udah tahu? Kamu malu? Atau menyesal sudah menceritakannya ke aku?"

"Bukan begitu. Aku justru harus bilang sama kamu soal itu. Cepat atau lambat, kamu harus tahu tentang diriku." Betari terdiam, ia tahu Devon masih menantinya melanjutkan ucapan. "Jadi, mumpung kita belum melangkah ke tahap yang serius, kamu bisa berhenti disini."

Devon tercenung setelah berhasil menemukan titik masalahnya. Beberapa hari ini tepatnya sejak mereka kembali dari Jakarta, Betari sulit sekali di temui. Bahkan sekalipun mereka berada di gedung yang sama setiap hari—kecuali hari libur. Betari selalu memiliki alasan untuk membuat mereka gagal bertemu. Kunjungannya ke kost-an Betari pun selalu di tolak mentah-mentah oleh wanita itu dengan alasan ingin tidur sore-sore. Sehari dua hari Devon belum menaruh curiga. Tapi di hari ketiga dan seterusnya Betari semakin banyak beralasan padahal sebelumnya tidak begini, jelas

hal itu membuat Devon curiga ada yang tidak beres dengan kekasihnya itu. Sekarang pun kalau ia tidak mengancam akan mendatangi ruangan Betari dan menungguinya disana seharian, mungkin Betari masih belum mau menemuinya.

Kekehan kering terlontar begitu saja disertai bola matanya yang berpendar kecewa menatap Betari. "Jadi serendah itu cintaku dimatamu, Tari?" Devon menggeleng pelan kemudian menatap sedih Betari. "Kamu pikir kenapa aku masih bertahan disisimu, wanita yang penuh dengan rahasia padahal di luar sana ada banyak wanita dengan asal usul jelas yang menginginkanku, hmm?"

"Dev...."

"Aku mencintaimu, Tari."

Ungkapan Devon membuat Betari tidak bisa berkata-kata hingga kemudian jemarinya di genggam oleh Devon.

"Tidak peduli dari mana kamu di lahirkan, aku tetap mencintaimu."

"Lalu bagaimana dengan keluargamu? Aku takut mereka tidak dapat menerima statusku."

Devon melihat kecemasan di kedua bola mata Betari. Lembut, ia menyentuh pipi kekasihnya itu. "Tidak ada satu orang pun yang bisa memilih dari mana ia di lahirkan, Tari. Begitu pun denganmu. Jika boleh memilih kamu pasti juga ingin terlahir di tengah keluarga yang utuh yang memberimu banyak kasih sayang." Ia menjeda hanya untuk mengecup kening Betari. "Jangan khawatir, aku pasti akan bicara soal ini kepada mereka. Sekali pun nantinya mereka

akan mempermasalahkan, aku tidak akan pernah melepaskan tanganmu."

Meski Betari sebenarnya tidak sepenuhnya yakin, tapi ia memilih tersenyum demi menghargai usaha Devon yang berusaha mempertahankan hubungan mereka. Dan lagi Betari tersentuh melihat Devon yang seperti takut kehilangannya. Terakhir ia melihat kekhawatiran di wajah seorang pria adalah lima tahun lalu saat sang ayah berusaha menahan kepergiannya.

Detik berikutnya, Devon sudah meraih Betari dan memeluk tubuh kekasihnya itu dengan erat.

"Jangan begini lagi ya. Nahan rindu tuh nggak enak loh Sayang."

Kata-kata Devon membuat Betari kesulitan menahan senyumnya. "Lagian suruh siapa kamu kangen sama aku?" satu cubitan di sematkannya di pinggang Devon.

"Loh memang kamu nggak kangen sama aku?" Protesnya usai mengaduh lebay.

"Nggak." Betari mendorong Devon kemudian melangkah mundur sembari menyengir lebar.

Aksinya itu membuat Devon gemas, coba di raihnya lengan wanita itu tapi Betari menghindar.

"Oh jadi kamu mau maen kejar-kejaran? Oke?"

Betari telat menghindar saat usaha Devon yang kedua kalinya berhasil mendapatkan

lengan Betari dan menjatuhkannya di atas sofa sebelum Devon memenjarakannya dengan kedua lengannya. Disaat mereka tengah berpandangan dan Betari menahan napasnya saat Devon menundukkan wajahnya. Pintu ruangan Devon menjeblok terbuka.

"Sorry, apakah aku mengganggu kalian?"

Part 16

"Sorry, apakah aku mengganggu kalian?"

Suara yang sudah sangat Betari kenal membuat wanita itu terkejut, apalagi ketika melihat kemunculan sang pemilik suara yang tidak lain dan bukan adalah Arsene. Ya, pria itu kini ada disini, tengah menatap dirinya dan Devon dengan tatapan yang sulit di artikan oleh Betari.

"Oi Sen, kenapa nggak bilang-bilang kalau mau datang?" tanya Devon, dengan ramah mendekati Arsene yang bergeming di ambang pintu.

"Sorry, gue nggak tahu, kalau ada Tari disini, meja sekertaris lo



kosong jadi gue langsung masuk ke ruangan lo." Mencoba terlihat santai, Arsene menjelaskan.

"It's okay nggak apa-apa." Devon mengulas senyum setelah berpandangan dengan Betari yang terlihat canggung. "Oh ya, ayo masuk."

"Kalau gitu aku kembali ke ruanganku ya Dev." Betari langsung beranjak bangun ketika Arsene baru melangkah sekali.

Devon tertegun lalu menatap Arsene tak enak hati. "Ok, nanti aku telepon ya," sahut Devon sesaat kemudian, sembari mengedipkan satu matanya pada Betari.

Betari mengangguk sambil tersenyum. Tapi ekspresinya langsung berubah ketika tak sengaja bersitatap dengan Arsene yang berwajah datar.

"Tidak bisakah kalian jangan begini? Rasanya sangat nggak enak berada diantara sahabat dan pacar." Devon menyipit pada Arsene ketika Betari sudah keluar dari ruangan.

"Begini gimana?" Arsene pura-pura tidak paham.

"Sudahlah jangan pura-pura. Sekalipun lo sama Tari nggak pernah cerita, tapi gue tahu lo sama Tari nggak baik-baik aja." Devon tersenyum miring pada Arsene yang tercenung. "Sudah jangan melamun, ayo duduk. Ada apa lo datang kesini?"

Arsene menjelaskan soal dirinya yang sedang ada urusan di Surabaya. Sudah menjadi kebiasaannya yang selalu mampir ke kantor Devon lebih dulu sebelum kembali ke Jakarta. Dalam kunjungannya tiga tahun ini, ia tidak pernah bertemu dengan Betari sekalipun

sebenarnya ingin. Bahkan jika hanya ia yang melihat dan Betari tidak, Arsene akan tetap bersyukur adanya hari itu. Kali ini kesempatan bertemu Betari di tempat ini datang, tapi bukan dalam situasi yang seperti ini yang Arsene inginkan. Sungguh melihat wanita itu dalam posisi intim bersama pria lain membuat Arsene terbakar cemburu. Jika tidak ingat status mereka, mungkin Arsene sudah menyeret wanita itu atau bahkan ia sudah meninju wajah Devon.

Jam pulang kantor tiba, Betari mendatangi sebuah *caffe* di tepi pantai yang sebelumnya di sebutkan oleh Devon sebagai tempat pertemuan mereka. Memang mereka sengaja pergi dengan mobil masing-masing ke tempat itu lantaran

Betari sudah terlanjur membawa mobil saat berangkat kerja.

Sosok Devon yang begitu mencolok karena postur tubuh dan ketampanannya membuat Betari cepat menemukan pria itu. Devon mengisi meja nomer dua belas yang menghadap tepat kearah laut dimana bagian atas meja tersebut terdapat payung pantai yang melindunginya dari terik matahari. Detik berikutnya, langkah Betari terhenti otomatis begitu mendapati keberadaan Arsene di samping Devon. Sementara Devon yang sedang sibuk berbincang belum menyadari kedatangannya, lain halnya dengan Arsene yang melihat kearahnya lebih dulu. Sebelum akhirnya Devon pun menoleh ke tempatnya bergeming sehingga Betari harus mengurungkan niatnya untuk putar balik.

"Sayang?" Tanpa beranjak dari duduknya, Devon mengulurkan tangannya pada Betari.

Melihat itu Arsene tersenyum tipis yang kemudian menunduk di detik berikutnya.

Mencoba terlihat biasa, Betari berusaha tidak memperlihatkan perubahan suasana hatinya yang disebabkan keberadaan Arsene disana. Dengan langkah yang di paksakan, Betari mendekati kedua pria itu.

"Arsene tadi bilang mau cari makan, jadi aku mengajaknya ikut kesini." Devon menjelaskan seolah tahu apa yang ada di pikiran Betari. "Kamu nggak masalah kan kalo kita makan bertiga?"

"Keberatan sih, tapi kan kamu udah terlanjur ajakin dia. Jadi ya mau gimana lagi?" Menghembuskan napasnya sejenak, Betari lalu

menjatuhkan dirinya di kursi tepat di sebelah Devon.

Senyum Devon sontak menghilang dan secara reflek ia menoleh ke sosok Arsene yang menunduk dengan senyuman miring yang terulas.

"Aku hanya becanda, ya ampun kamu kayak nggak tahu aku aja." Betari menyengir pada Devon yang kemudian mengacak-ngacak rambutnya.

"Kamu tuh ya, memang hobi banget kayaknya buat aku cemas."

Betari memeleatkan lidahnya.

"Lo tahu Sen, kemarin temen lo ini berhasil bikin gue nggak bisa tidur sampai berhari-hari?"

Devon berkata dengan hebohnya sekalipun lengannya sudah di cubit oleh Betari.

"Kenapa, ngambek?" Arsene mengangkat wajah kemudian bersikap seolah-olah ia tidak masalah dengan adanya obrolan itu.

Devon mendengkus. "Mending kalau ngambek. Ini tiba-tiba ngehilang dan susah buat di hubungin," sahutnya.

"Itu kan memang hobi dia, lo baru tahu?" Arsene tersenyum miring sebelum menatap Betari dengan satu alis terangkat. "Tapi setidaknya lo beruntung karena lo adalah pria yang dia cintai jadi nggak mungkin dia bisa lama-lama jauh dari lo."

Betari membalas tatapan Arsene dengan tajam dan hendak menimpali ucapan pria itu ketika Devon menggenggam jemarinya.

"Ya, gue bersyukur karena hal itu." Sedetik kemudian jemari Betari sudah diangkatnya menuju bibir lalu di kecupnya dengan penuh perasaan. Tindakannya itu seketika emutus kontak mata Betari dengan Arsene.

"Gue nggak tahu apa jadinya kalau dia benar-benar pergi dari kehidupan gue."

Jika kata-kata itu membuat Betari tersipu, lain halnya dengan Arsene yang berusaha keras tidak terlihat cemburu. Sebenarnya saat Devon mengajaknya makan bersama, Arsene ingin menolak lantaran tahu bahwa ia takan sanggup menyaksikan interaksi Devon dan Betari didepan mata. Tapi karena itu adalah kesempatannya untuk bertemu dengan Betari kembali, Arsene pun menekan kesakitannya.

Kedatangan waitress mengalihkan kesakitan Arsene sejenak. Disaat Devon sibuk

menyebutkan pesanan mereka. Arsene melihat kearah Betari yang melemparkan tatapannya pada keindahan pantai. Dulu, Betari memang sangat suka dengan laut. Tiap kali libur sekolah biasanya Arsene akan rela menempuh jarak berjam-jam lamanya demi bisa membawa Betari ke pantai yang memiliki pemandangan indah.

"Arsene bilang, kamu sangat menyukai pantai. Kenapa nggak pernah bilang sih?"

Pertanyaan Devon mengentak halus Betari. Dengan reflek ia melihat kearah Arsene yang tengah menyalakan rokoknya. Ia mengernyit, heran melihat Arsene yang entah sejak kapan mulai merokok?

"Itu kan dulu, saat masih remaja. Lagipula mana ada sih anak abg yang nggak suka pantai?" Betari mengangkat bahunya sebelum meringis.

Jawaban Betari mendapat tatapan tajam dari Arsene yang saat ini sedang menghisap rokoknya. Pria itu kemudian menolehkan kepalanya kesamping seraya meniupkan asapnya keudara. Arsene terlihat begitu handal dalam memainkan asap rokok. Betari berpikir Arsene seperti sudah sangat terbiasa melakukannya.

"Ada kok, buktinya dulu aku nggak suka pantai." Ketika Betari menoleh dan memberi tatapan bertanya, Devon tersenyum. "Becanda." Ia lalu mencubit hidung Betari. "Ya kali aku nggak suka pantai, mau ketemuan disini."

Tak berselang lama, ponsel Devon berbunyi. Ia kemudian ijin untuk mengangkat panggilan itu sejenak. Meninggalkan Betari dengan Arsene yang sibuk dengan rokoknya.

"Sejak kapan lo suka merokok?" Tiba-tiba Betari tidak dapat menahan dirinya untuk tidak melemparkan pertanyaan itu.

Tidak langsung menjawab, Arsene kembali mengisap rokoknya. Lalu meniupkannya perlahan sehingga asap keluar dari mulut dan hidungnya. "Sejak tidak ada lagi orang yang melarangku untuk melakukannya!" sahutnya dingin, kemudian mengetukkan batang rokok ke sebuah asbak agar abunya berjatuhan didalam sana.

Kata-kata itu membuat Betari mencelos. Ia mendengkus sebelum merenggut rokok dari tangan Arsene lalu membuangnya begitu saja. "Jika sekarang sudah tidak ada lagi orang yang memperhatikan lo, setidaknya lo harus kasihan sama diri lo. Selain nggak baik untuk kesehatan lo, merokok juga nggak baik untuk Eki. Gimana

nanti kalau dia nggak sengaja menghirup aroma asapnya yang masih menempel di badan lo?"

Tatapan Arsene terpaksa pada putung roko miliknya yang kini sudah mengambang diatas air laut yang berada tepat dibawah mereka. Ketika Arsene melihat kearah Betari, rahangnya sudah mengeras pun dengan tangannya yang mengepal kuat di atas meja.

"Sudah ku katakan, soal Eki biar menjadi urusanku. Jadi jangan repot-repot memikirkan untuk kebaikannya." Sesaat berikutnya Arsene kembali menyalakan rokoknya, seolah kata-kata Betari bukan sesuatu yang harus ia turuti.

"Pepatah bilang waktu bisa merubah seseorang. Itu yang terjadi dengan gue sekarang, tapi kenapa pepatah itu nggak berlaku untuk lo? Lima tahun lalu ataupun sekarang, lo tetap nggak mau mendengarkan omongan gue."

Kata-kata Betari membuat Arsene menatapnya. Kedua netra wanita itu memerah seperti sedang menahan air mata yang hendak tumpah. Arsene tersekat oleh luka yang tidak dapat Betari sembunyikan. Belakangan Arsene terluka oleh sikap dingin yang wanita itu tampilkan. Tapi saat akhirnya wanita itu menunjukkan kesedihannya, Arsene semakin tersakiti. Mendadak Arsene ingin mengungkapkan penyesalannya waktu itu dan mengatakan pada Betari bahwa sikap dinginnya sekarang ini hanya untuk melindungi hatinya dari perubahan sikap Betari.

"Sen, sorry gue lupa ada janji mau nganterin nyokap cek up."

Betari menunduk untuk menggelap sudut matanya yang basah. Ia mengangkat pandangan ketika Devon menyentuh bahunya.

"Sayang, kamu nggak apa-apa kan kalo aku tinggal sama Arsene disini? Aku lupa sore ini ada janji sama Mama."

Terkejut dengan ucapan Devon, Betari buru-buru menimpali. "Oh yaudah, aku langsung pulang aja kalau gitu."

"Ya jangan dong Sayang, kan makanannya udah di pesan. Kasihan Arsene kalo suruh menghabiskan makanan sendirian." Devon menahan bahu Betari yang kala itu sudah akan berdiri. "Sen, gue titip Tari ya."

Betari sudah akan menggeleng ketika Arsene menjawab enteng. "Salam untuk nyokap ya."

"Okay. Guecabut dulu." Devon tersenyum pada pria itu. "*See you next time, bro.* Jangan lupa kabarin kalo udah sampai rumah." Ucapannya

di balas anggukan oleh Arsene."Sayang, aku pulang dulu ya. Nanti malam kalau udah santai aku pasti telepon kamu."

Part 17

Betari yang berada dalam situasi terjepit hanya mengangguk, sampai kemudian Devon mengecup pipinya dan beranjak pergi. Tatapan Betari mengiringi kepergian Devon sampai pria itu tidak lagi terlihat.

Sementara di kursinya, Arsene memperhatikan Betari dengan hati tersayat. Ia kembali mengingatkan dirinya atas ketidakberhakannya untuk merasa cemburu. Disaat yang sama gawainya berdering sebagai tanda adanya panggilan yang masuk.

Suara berisik dering ponsel membuat Betari menoleh dan mendapati Arsene yang sedang menerima panggilan dengan



kesedihan yang terpeta di wajahnya.

"Sepertinya keinginanmu untuk tidak makan semeja berdua denganku terkabul." Arsene bergumam setelah mengakhiri sambungannya. "Aku harus kembali ke Jakarta secepatnya," lanjutnya ketika Betari menatapnya heran. "Ku pikir kamu juga nggak keberatan kan kalau pulang sendiri." Arsene berdiri lalu meraih jas kerjanya dan mulai memakainya. Tanpa kata ia mengelakan langkah kakinya, meninggalkan Betari.

"Arsene ada apa?"

Pertanyaan Betari membuat langkah kaki Arsene terhenti ketika ia baru saja melewati kursinya. Sungguh, Kekhawatiran yang tergambar di wajah Arsene membuat Betari tak kuasa menahan diri untuk tidak bertanya.

"Putraku demam tinggi dan hari ini mereka membawanya ke rumah sakit."

Mata Betari membelalak, ia berdiri dari kursinya hanya untuk menghadap ke pria itu. "D—demam? Sejak kapan? Lalu kenapa lo ada disini?"

Arsene menarik napasnya kasar, berusaha mengontrol kesal yang mendominasi. "Tadi pagi masih tidak apa-apa saat ku tinggalkan. Sudah cukup dengan jawabanku? Apa kamu juga ingin mengatakan bahwa aku ayah yang buruk?"

Betari mengerjap, ia tahu Arsene pasti tersinggung atas pertanyaannya. Padahal ia hanya terkejut dengan kabar itu. "G—gue nggak mengatakan itu."

Arsene mendengkus sebelum berbalik. Dan saat pria itu kembali melangkah, Betari

mendengarnya mengatakan, "Tapi itu yang ku tangkap dari ucapanmu."

Kabar yang di dapatnya kemarin sore masih membuat Betari kepikiran. Ia bahkan sampai harus menelepon sang papa hanya untuk memastikan kondisi Eki disana. Dan memang benar, saat ini Eki tengah di rawat di rumah sakit lantaran demam tinggi. Sesungguhnya Betari ingin menjenguk keponakannya itu, tapi ia berpikir bahwa mungkin kedatangannya tidak diinginkan oleh Arsene disana mengingat Arsene pernah memintanya untuk tidak mempedulikan Eki.

Gejolak itu membuat Betari banyak melamun di tempat kerja. Ia benar-benar mencemaskan keadaan Eki tapi ia tidak

mungkin pergi ke Jakarta untuk menemui bocah itu disaat ayah si bocah pernah mengusirnya.

Betari yang kala itu baru saja kembali dari makan siang, tidak begitu memperhatikan jalannya. Lamunannya yang tak ingat waktu dan tempat membuat Betari tanpa sengaja menabrak seseorang.

Brukk.

Betari terjatuh tepat di depan pintu masuk gedung. Sebuah tas branded dengan harga melebihi harga mobilnya ikut jatuh di sebelahnya. Detik itu juga Betari mendongak, mendapati wanita paruh baya dengan tampilan kebaya moderen tengah menatap dirinya dengan kesal.

"Kamu?" ucap ibu Devon. Ya, wanita paruh baya itu adalah ibu Devon, kekasihnya.

Secepatnya Betari berdiri usai mengambil tas itu lebih dulu yang kemudian di ulurkannya kepada wanita di hadapannya itu.

"Tante, apa kabar?" tanya Betari, mencoba untuk ramah meski hal yang sama tidak ia dapatkan dari ibu kekasihnya itu.

Tanpa menjawab, wanita paruh baya itu lalu merenggut tas miliknya dan mulai menepuk-nepuk tas itu seakan ada kotoran yang menempel sebelum meninggalkan Betari begitu saja, seolah tidak peduli sikapnya akan menyakiti Betari atau tidak.

Mendapati sikap yang tidak biasa itu membuat Betari tertegun lama. Ibu Devon tidak pernah bersikap sedingin itu padanya. Meski status sosialnya dengan Devon berbeda tapi keluarga Devon terlihat tidak memperlmasalahkannya. Terakhir kali Devon

membawanya ke rumahnya, wanita paruh baya itu masih meresponnya dengan baik.

Disaat Betari tengah sibuk menerka-nerka, tiba-tiba nada panggilan masuk di ponsel Betari berbunyi. Ia terkesiap dan seketika itu ia tersadar dirinya tengah menjadi pusat perhatian para karyawan yang menyaksikan kejadian tadi. Tak butuh waktu lama, Betari mulai beranjak untuk menerima panggilan itu.

"Iya Pa, ada apa?"

"Tari, bisakah kamu kemari Nak?"

"A — ada apa memangnya, Pa?" Suara Betari bergetar seirama dengan dadanya yang berdegup kencang ketika melontarkan pertanyaan itu.

"Eki ... Dia terus melindur memanggil namamu."

Seketika jantung Betari langsung melompat ke perut mendengar itu. "Kesinilah Nak, kami sangat menghawatirkan kondisi Eki."

"Baik Pa, Tari akan langsung ke Jakarta sekarang."

Saat selanjutnya Betari menutup panggilan itu sambil berjalan dengan tergesa-gesa menuju ruangan atasannya untuk mengajukan cuti berikutnya. Ketika ijin cuti sudah ia kantongi, Betari langsung menghubungi Devon, tapi ponsel pria itu tidak aktif jadi Betari berinisiatif untuk mengiriminya pesan, memberi kabar soal keberangkatannya ke Jakarta agar kekasihnya itu tidak mencarinya.

Singkat cerita, setelah berjam-jam berkendara Betari pun tiba di rumah sakit tempat sang keponakan di rawat. Tak butuh waktu lama ia langsung menuju ruang perawatan Eki dan betapa sedihnya ia ketika menemukan anak itu terbaring tidak sadarkan diri, di tangan mungilnya tertancap selang infus sebagai satu-satunya asupan nutrisi yang masuk ketubuhnya.

Arsene yang duduk di samping bangkar menoleh ke Betari dengan terkejut sebelum memalingkan wajahnya kembali, pun dengan Ganjar yang sibuk menenangkan Marwah di sofa di sudut ruangan--tak kalah terkejutnya melihat kedatangan Betari yang begitu cepat dari perkiraan.

"Nak, kamu naik apa kesini?" tanyanya sembari mendekati sang putri yang terpekur di depan pintu yang terbuka.

"Tari bawa mobil sendiri Pa. Gimana dengan Eki?" Ketika menolehkan wajahnya, Betari menampakkan kecemasannya. Tanpa diperintah, ia mengelakan dirinya ke ranjang Eki, menatap bocah itu dengan berkaca-kaca.

"Demamnya belum turun, Nak. Padahal dokter sudah beberapa kali menyuntikkan obat penurun panas padanya."

Betari menyentuh lembut kening Eki sembari mengusapnya perlahan-lahan. Ia juga menoleh ke sosok Arsene yang tengah menggenggam jemari sang putra seolah takut kehilangan. Penampilan Arsene tampak sangat berantakan, kelelahan juga tergambar disana.

Betari menebak, Arsene mungkin tidak tidur sejak kemarin.

"Istirahatlah, biar aku yang menjaga Eki," kata Betari pelan.

Arsene mengerjap. "Tidak, aku ingin tetap disini," jawabnya dengan mata yang hanya tertuju pada sang putra.

Tersadar bahwa dirinya tidak berhak memaksa Arsene, Betari lalu menoleh kepada sang papa. "Papa dan mama juga pulang aja, kalian terlihat lelah. Biar Tari yang gantian jaga Eki disini."

"Tapi Nak...."

"Nggak apa-apa Pa. Kalian juga kan perlu istirahat. Jangan sampai nanti kalian malah jatuh sakit." Betari tidak peduli jika ia terkesan

memaksa, toh ia berkata seperti itu demi kebaikan mereka.

Ganjar melihat kearah istrinya yang memang menunjukkan kelelahan luar biasa. Apalagi di usia mereka yang sekarang ini kondisi fisik mereka sudah tidak sekuat dulu. Penyakit tua kerap menyertai kehidupan mereka sehari-hari. Tadi pagi saja Marwah sempat mengeluh sakit kepala karena efek jam tidur yang kurang sejak kemarin. Mengingat itu, Ganjar tidak lagi mendebat ucapan Betari.

"Baiklah, Papa dan Mama titip Eki ya Nak. Besok pagi kami akan datang lagi kesini."

Betari mengangguk lega. "Tari antarkan kalian pulang ya."

"Jangan Nak, kamu kan juga capek. Lebih baik kamu disini saja menjaga Eki," tolak Ganjar dengan cepat.

"Biar aku pesankan taksi." Seolah tidak tidak sedang meminta persetujuan, Arsene mengeluarkan ponselnya dan mulai memesan taksi.

Ganjar dan Marwah akhirnya pulang tak lama kemudian. Sebelum pergi sang papa berjanji akan menyuruh pelayan mengirimkan selimut untuknya kemari. Sedangkan mama tirinya tidak mengatakan barang sepatah katapun padanya. Tapi tenang saja, karena Betari juga tidak berharap akan hal itu. Ia memang mengkhawatirkan kesehatan sang papa dan istrinya, tapi tidak lagi mengharapkan perhatian yang sama ia dapatkan dari wanita

paruh baya itu setelah mengetahui alasannya di benci.

Sepeninggal keduanya, Betari memfokuskan dirinya pada Eki. Tanpa risih pada keberadaan Arsene disana, Betari mengusap wajah Eki lalu mengecup keningnya lembut. "Amih datang Sayang. Cepet sembuh ya tampan, banyak yang menghawatirkanmu disini," bisiknya di telinga bocah itu sembari memeluk lehernya.

Secara ajaib, kelopak mata Eki bergerak-gerak sebelum akhirnya terbuka. "Amih...."

Suara lemah nan pelan itu membuat Betari mengangkat kepalanya dan buru-buru menyeka matanya yang basah demi menjernihkan pandangan.

"Eki...." Arsene lebih dulu merespon. Ketika melihat putranya sudah sadar, keharuan dan kebahagiaan terpeta di wajah pria itu.

Tapi seolah tidak melihat adanya sang papi disamping ranjangnya, bocah itu tidak menoleh sama sekali lantaran tatapannya sudah tersita sepenuhnya oleh Betari. "Amih, Eki angen," ungkapnya dengan bibir tercebik.

Mendengar itu hati Betari luar biasa sesaknya. "Amih juga Sayang." Ia mengusap kepala Eki sebelum mengecupnya kembali.

"Amih, Eki akit." Eki mengadu dengan netranya yang berkaca-kaca.

"Iya Sayang, Amih tahu."

"Amih angan pelgi agi ya, nanti Eki akit agi."

Permintaan itu membuat Betari tertegun. Apalagi Eki mengatakannya sembari memegang jemarinya seolah takut akan kembali di tinggalkan olehnya. Tanpa sengaja Betari menoleh kepada Arsene yang cepat-cepat berpaling.

Part 18

Permintaan itu membuat Betari tertegun. Apalagi Eki mengatakannya sembari memegang jemarinya seolah takut akan kembali di tinggalkan olehnya. Tanpa sengaja Betari menoleh kepada Arsene yang cepat-cepat berpaling.

"Iya Sayang, Amih nggak kemana-mana kok. Eki cepet sembuh ya."

Bocah polos itu mengangguk. Lalu mengulurkan salah satu lengannya yang tidak di infus, meminta Betari untuk kembali memeluknya. "Aus."

"Eki haus?"



Bocah itu kembali mengangguk. Dan sekejap mata segelas air putih sudah terulur kearah mereka. Lalu Betari meraih gelas itu dari tangan Arsene. Sedang pria itu memangku putranya duduk, mempermudah usaha Betari dalam memberi minum Eki.

Tak lama kemudian dokter pun tiba untuk memeriksakan kondisi Eki dan betapa bahagiannya mereka saat sang dokter mengatakan perihal demam Eki yang mulai turun. Mata Betari berkaca-kaca dan dengan reflek memeluk Eki, tanpa sadar Arsene tengah memperhatikannya yang terlihat tulus menyayangi sang putra.

Sepeninggal dokter, Arsene dan Betari saling bekerja sama dalam mengurus Eki. Jika Arsene yang mengupas buah, maka Betari yang menyuapi. Disaat Eki ingin buang air besar,

Arsene menggendongnya ke kamar kecil sedang Betari yang menyeret selang infus hingga ke pintu toilet. Dan ketika Eki yang kembali mengantuk menginginkan Betari tidur disampingnya, Arsene dengan tahu diri menyingkir ke sofa. Ia pura-pura tidur disana agar Betari merasa nyaman.

Di lain pihak, Betari menyanyikan lagu pengantar tidur untuk Eki yang kelopak matanya mulai terlihat berat. Setelah memakan buah dan menyemil biskuit, demam Eki sudah mulai turun. Betari ingat, Ganjar pernah mengatakan Eki sudah menolak makan sehari-hari. Mungkin itu yang membuat Eki jatuh sakit hingga kehilangan banyak berat badannya. Betari berharap semoga dengan Eki mau makan kembali, demamnya akan hilang sepenuhnya.

Betari sedang membenarkan letak selimut Eki ketika mendengar suara langkah kaki mendekat. Benar saja, lewat sudut matanya Betari melihat Arsene yang kini sedang berjalan menuju tempatnya.

"Terimakasih atas perhatianmu kepada putraku," ucap Arsene tak bernada.

"It's ok, dia keponakanku." Betari berniat akan pergi ke toilet. Ia belum menghapus riasan wajahnya dari tadi pagi.

"Tapi kamu membenci orang tuanya."

Ucapan Arsene membuat langkah kaki Betari terhenti. Ia menoleh dan matanya seketika menyipit begitu menatap pria di hadapannya itu.

"Lalu apa gue juga harus membenci anak kalian?" Keras, Betari menghembuskan napasnya sebelum menggeleng. Usai memberikan Arsene tatapan tak habis pikirnya, Betari hendak beranjak ketika Arsene menahan lengannya.

"Aku bahkan tidak keberatan jika kamu melakukannya."

Sesaat lamanya Betari membeku pada nada sedih serta tatapan Arsene yang seolah-olah tersakiti olehnya. Tapi hal itu tidak meluluhkan hatinya, Betari tidak bisa melupakan perbuatan pria itu padanya di masa lalu.

"Jika aku bisa melakukannya, mungkin aku tidak ada disini sekarang." Ia mendengkus seraya menggeleng. "Sejak kecil aku terbiasa di benci tanpa sebab oleh seseorang yang kuanggap mama kandungku sendiri. Dan

belakangan aku tahu, Mama membenciku untuk sesuatu yang bukanlah kesalahanku." Tawa getir lolos tanpa sanggup di tahan oleh Betari. "Aku dibenci karena aku adalah anak dari selingkuhan papa." Ia memalingkan wajahnya, merenung sejenak sebelum menatap Arsene dengan sendu. "Padahal tidak ada satu anakpun yang ingin terlahir sebagai anak haram. Hanya saja kita terlahir di tengah orang-orang yang pandai menghakimi. Dan aku tidak ingin seperti mereka yang mudah sekali menghakimi orang lain."

Di akhir kalimat, mata Betari berkaca-kaca, tapi dengan cepat ia memalingkan wajahnya sebelum bertolak meninggalkan Arsene yang terpekur menatap kepergiannya.

Meski ia sudah tahu tentang status Betari di keluarganya, tapi melihat sendiri bagaimana hal

itu melukai wanita itu berhasil memukul hati Arsene. Tak sanggup membayangkan bagaimana kebenaran itu menghancurkan Betari kala itu, sedangkan tiada satu orang pun disisinya untuk menguatkan. Dirinya sebagai satu-satunya tempat bersandar malah ikut-ikutan melukai wanita itu. Pantas saja jika sekarang Betari tak lagi menganggapnya sahabat, kebodohnya memang fatal.

Betari keluar dari toilet dengan wajah yang tampak lebih segar. Wajah polosnya yang tanpa make-up tetap terlihat cerah berkat rangkaian skincare yang di pakainya dalam beberapa tahun ini. Dulu, jangankan untuk merawat kulit, sejak Ganjar di PHK dari kerjanya, Betari sudah tidak lagi mendapat uang saku dari orang tuanya, justru ialah yang harus menafkahi

kehidupan keluarganya dari hasil kerja part time di sela-sela kuliahnya. Betari bahkan harus mengambil beberapa pekerjaan sekaligus supaya ia dapat membayar uang kuliah dan mencukupi kebutuhan keluarga. Jadi wajar jika saat itu Betari tidak begitu peduli dengan penampilan, tetapi kini gajinya di kantor lebih dari cukup sehingga ia dapat membeli untuk kebutuhan pribadinya sebagai seorang wanita.

Betari merasa lega, tidak salah keputusannya untuk berlama-lama di dalam kamar mandi jika pada akhirnya ia mendapati Arsene sudah tertidur di sofa. Ia jadi tidak perlu menghadapi pria itu kembali. Terutama setelah perdebatan mereka tadi.

Sejurus kemudian Betari mendekati ranjang, ia menyentuh kening Eki hanya untuk memastikan demam Eki tidak kembali. Seketika

ia kembali lega saat harapannya akan kesembuhan Eki di kabulkan oleh Tuhan. Detik berikutnya, ia memeriksa ponselnya, ada pesan dari sang papa yang mengatakan ia sudah mengirim selimut serta makanan dan juga minuman untuk Betari. Betari lalu menemukan sebuah *paper bag* berwarna biru di atas nakas—persis seperti di foto yang Ganjar kirimkan padanya.

Sebab perutnya yang tidak lapar, Betari mengabaikan makanan itu. Ia hanya mengambil minumannya yang ternyata adalah susu coklat hangat kesukaannya. Terharu atas perhatian kecil yang papanya berikan, Betari tersenyum sebelum menenggak minuman itu. Pergerakan di sofa membuat Betari menoleh. Arsene terlihat resah dalam tidurnya, beberapa kali ia melihat pria itu membolak balikkan tubuhnya di atas sofa, seperti mencari posisi yang membuatnya

nyaman. Kedua lengan pria itu saling memeluk, udara dingin dari *Air Conditioner* bisa jadi penyebab ia kedinginan.

Melihat itu, Betari reflek menunduk kearah selimut di pangkuan lalu perlahan berjalan menuju sofa untuk menyelimuti Arsene dengan selimut yang ia bawa. Katakan lah ia bodoh sebab masih saja ia mempedulikan pria itu. Padahal bisa saja ia mengabaikannya, bukan malah mengabaikan otak warasnya yang berusaha mengingatkan.

Usai melakukan hal bodoh itu, Betari lalu kembali duduk di kursi kecil disamping ranjang Eki. Ia memeriksa ponselnya kembali, melihat isi chatnya tadi siang untuk Devon yang belum di balas hingga sekarang oleh pria itu. Betari mengernyit, padahal Devon tidak pernah seperti ini sebelumnya. Pria itu akan dengan cepat

membalas pesannya, mau sesibuk apapun ia saat itu. Bahkan seringnya Devon yang mengirim chat lebih dulu. Betari lalu berinisiatif mengirimkan chat lagi. Mungkin saat ia mengirimi Devon chat, pria itu sedang berada di dalam rapat penting sehingga lupa membalasnya. Bisa jadi kan?

'Dev, aku udah sampe. Maaf baru mengabarimu skrg.'

Ketiknya, pada papan chatnya dengan Devon. Ceklis dua menjadi pertanda bahwa pesannya sudah dikirim namun belum di baca oleh pria itu, mengingat Devon bukanlah tipe orang yang menyembunyikan tanda pesan yang sudah di bacanya. Malam sudah menunjukkan pukul setengah dua belas malam, bisa jadi sekarang Devon sudah tidur. Tapi pria itu

Kepingan Rasa

terbiasa meneleponnya sebelum tidur, jadi wajar
bukan jika Betari merasa resah?

Part 19

'Dev, aku udah sampe. Maaf baru mengabarimu skrg.'

Ketiknya, pada papan chatnya dengan Devon. Ceklis dua menjadi pertanda bahwa pesannya sudah dikirim namun belum di baca oleh pria itu, mengingat Devon bukanlah tipe orang yang menyembunyikan tanda pesan yang sudah di bacanya. Malam sudah menunjukkan pukul setengah dua belas malam, bisa jadi sekarang Devon sudah tidur. Tapi pria itu terbiasa meneleponnya sebelum tidur, jadi wajar bukan jika Betari merasa resah?



Betari membuka matanya ketika kepalanya yang menelungkup ditepi ranjang di rangkul oleh sepasang lengan mungil.

"Amih, angun."

Suara itu seketika berhasil mengumpulkan fokus Betari. Dibangunkan dari tidur lelapnya yang hanya beberapa jam saja membuat Betari kesulitan mencerna situasi disekitarnya begitu ia bangun. Eki dan aroma obat yang menguar di dalam ruangan menyadarkan Betari pada keberadaannya. Sesegerakan mungkin ia mengangkat kepalanya, lalu mendapati Eki yang kini tengah duduk bersandar pada tumpukan bantal yang di susun rapih di belakang tubuhnya. Geser sedikit, mata Betari menangkap sosok Arsene yang kini duduk di tepi lain ranjang dengan memakai setelan kaos dan celana jeans panjang. Pria itu menatapnya datar.

Ketika Betari beranjak bangun, ia merasakan sebuah kain melorot dari tubuhnya sebelum terenggok di lantai ruangan. Betari reflek menoleh dan tercenung kemudian begitu menemukan selimut yang semalam ia pakai untuk menyelimuti tubuh Arsene ternyata sudah berpindah menyelimutinya. Ia menebak jika Arsenelah yang memberinya selimut semalam ketika ia terlelap.

Seakan sudah tahu apa yang ada di pikiran Betari, Arsene buru-buru memalingkan wajahnya begitu Betari melihat kearahnya.

"Amih, Eki yapey."

Tak butuh waktu lama bagi Betari untuk memahami maksud bocah itu.

"Kamu mandi saja dulu, biar Eki aku yang menyuapi." Dengan cepat Arsene menyela,

bahkan sebelum Betari mengeluarkan sepatah kata pun dari mulutnya.

Betari langsung memeriksa arloji di tangannya, waktu sudah menunjukkan pukul delapan pagi. Di koridor luar juga mulai terdengar suara orang-orang yang mulai beraktifitas seperti mengobrol dan suara troli yang di seret oleh petugas kebersihan.

Tak ingin terlibat percakapan dengan Arsene, Betari hanya mengusap kepala Eki untuk kemudian menuju toilet dengan membawa perlengkapan mandinya.

Selesai ia mandi. Betari mendekati ayah dan anak itu kembali. Keningnya mengernyit ketika menemukan makanan Eki masih utuh seperti sebelum ia pergi mandi.

"Loh kok makanannya belum dimakan, katanya laper?" tanya Betari seraya menyentuh wajah keponakannya itu.

Eki menggeleng dengan bibir ditekuk. Mirip sekali seperti Arsene kalau mengambek. Dalam hati Betari ingin tertawa, tapi ia menjaga sikapnya.

"Kenapa?"

"Nda ena."

"Udah Papi bilangin kalau lagi sakit makanan memang jadi nggak enak. Makanya biar cepet sembuh Eki harus banyak makan." Arsene menimbrung.

Betari tersenyum lembut. "Bener kata Papi, kalau Eki mau sembuh Eki harus banyak makan."

Sekarang Amih suapin ya?" Ia lalu meraih mangkuk bubur dari tangan Arsene.

Eki terlihat berpikir, mata polosnya menatap Betari dan Arsene bergantian hingga akhirnya tatapan lembut Betari membuat bocah itu mengangguk setuju.

Betari tersenyum senang, lalu mulai menyuapkan bubur ke mulut Eki yang menganga lebar. Ketika satu sendok berhasil masuk ke mulut bocah itu, Betari langsung menoleh ke Arsene dan dengan reflek tangannya mengajak pria itu untuk melakukan tos.

Melihat itu, Arsene tertegun. Seketika ia teringat pada masa lalu mereka yang sering melakukan tos saat berhasil melakukan sesuatu.

Kesadaran yang berhasil diraih Betari membuat ia merasa malu. Namun ia terlambat menarik lengannya lantaran Arsene sudah menyatukan telapak tangan mereka.

Satu detik dua detik.

Tangan mereka masih menempel di udara, sebelum kemudian Betari menarik tangannya dengan wajah merona.

Pria itu tersenyum tipis, tapi masih bisa dilihat oleh Betari. Antara malu dan kesal, Betari tidak tahu perasaan mana yang lebih mendominasi dirinya saat ini.

Dalam diam, ia mulai menyuapi Eki kembali. Setelah bubur habis setengah mangkuk, bocah itu mengeluh kenyang. Betari lalu menaruh mangkuk bubur di nakas sambil berpikir hal apa lagi yang harus ia lakukan

disana dengan Arsene ada bersama mereka. Sebab, tidak mungkin ia mengusir pria itu keluar dari ruangan anaknya sendiri sekalipun keberadaan pria itu disana membuat ia tak nyaman.

"Aku akan memesan makanan, kamu ingin memakan apa?" tanya Arsene yang tiba-tiba sudah ada di belakang Betari.

"Uhm, nggak usah. Papa bilang pagi ini akan kesini menengok Eki dan mengantar sarapanku." Tanpa menoleh, Betari menolak dengan cepat.

"Mama sakit, jadi papamu tidak bisa kesini hari ini. Tadi Papa meneleponku untuk menyampaikan itu padamu, karena ponselmu tidak bisa di hubungi."

"M—mama sakit?"

"Ya sepertinya beliau kecapekan." Wajah Arsene terlihat muram ketika Betari menoleh kearahnya. "Padahal aku sudah menugaskan dua babysitter untuk menjaga Eki, tapi beliau menolaknya dan mengatakan ingin merawat Eki sendiri."

"Mama tentu sangat menyayangi Eki, mengingat Eki adalah anak dari Saira. Beliau pasti akan menjaga dan menyayangi Eki seperti ia merawat Saira selama ini." Betari menatap Eki dengan sendu, bocah itu sedang memainkan robot-robotan miliknya—tampak sehat dari sebelumnya seolah sakitnya kemarin tidak nyata.

"Ya, aku mengerti perasaan beliau. Tapi hal itu membahayakan kesehatannya. Dan jujur saja, aku mulai tak nyaman. Mama sangat berlebihan dalam merawat Eki. Dia seakan menganggapku

tidak becus dalam merawat putraku sendiri," ungkapnya entah sadar atau tidak.

Penuturan Arsene serta wajah kesal yang terpeta membuat Betari tertegun. Ia tidak menduga jika di balik sikap diamnya, Arsene ternyata merasakan gejolak itu. "Mungkin itu hanya perasaan lo aja," sahut Betari singkat, berusaha terlihat tidak peduli.

Arsene mendengkus. "Yeah, *I hope so*," timpalnya tenang, berkebalikan dengan jemarinya yang saling mengepal disaku celana.

Di waktu yang sama, pintu ruangan terbuka lalu disusul oleh kemunculan Nida.

"Selamat pagi. Eki Sayang, lihat nih Tante bawa apa?" Senyum cerah wanita itu seketika lenyap begitu melihat keberadaan Betari di

ruangan itu. "Elo? Ngapain lo disini?" sentaknya dengan nada ketus.

Betari menarik napasnya dengan panjang sebelum menghela dirinya menuju sofa—mengabaikan pertanyaan Nida yang dianggapnya tidak penting.

Melihat dirinya yang tidak diacuhkan, Nida pun terlihat kesal. Ia lalu mendekati Arsene dan tanpa sungkan merangkul lengan pria itu.

"Kok dia ada disini sih Sen?" regek Nida seraya menunjuk Betari dengan dagunya. "Kamu nggak manggil dia kesini kan?"

Arsene melepaskan diri dari rangkulan Nida. "Papa yang meneleponnya," singkatnya, mengenyakkan diri di dekat sang putra dan mulai mengupas jeruk.

Nida berdecak. "Lalu kemana sekarang Om dan Tante?" Dengan raut kesal, Nida mengedarkan pandangan ke sudut ruang.

"Mama sakit, beliau tidak mengabarimu?" Kendati terlihat tidak peduli, Arsene masih tetap menjawab pertanyaan Nida.

Nida mendengkus keras. "Mana mungkin. Ini pasti rencana mereka untuk mendekatkan kalian," sungutnya sambil melemparkan sorot permusuhannya pada Betari.

Rupanya ucapan itu di dengar oleh Betari. Sejak awal ia tidak pernah benar-benar fokus dengan benda pipih di tangannya. "Sepertinya lo takut, peluang lo untuk menjadi Nyonya Bagaskara selanjutnya akan kembali tersingkir?" Sembari bersedekap, Betari menatap Nida geli.

Kata-kata Betari tersebut membuat Arsene menoleh kearahnya. Bukannya terkejut dengan fakta itu mengingat dirinya sejak dulu memang sudah mengetahui ketertarikan Nida padanya, justru Arsene lebih terkejut pada pengetahuan Betari tersebut.

"Ngomong apa lo barusan?" Nida menghambur kearah Betari dan menunjukkan telunjuknya ke wajah wanita itu.

"Cukup!" Arsene memperingatkan dengan tajam.

Betari tersenyum miring, ia lalu menurunkan jari Nida dari wajahnya. "Lo nggak perlu khawatir, karena urusan gue disini hanya menyangkut Eki. Selebihnya gue nggak punya niatan kayak lo yang baik-baikin anaknya karena mau sama bapaknya." Ia berdiri sambil memberikan tatapan dinginnya pada Nida.

"Tapi inget kalau sampai nanti gue tahu lo menyia-nyiakan Eki, gue nggak akan tinggal diam."

Nida menengok kearah Arsene yang tengah memperhatikan namun diam saja, sorot matanya bahkan tidak terbaca olehnya.

"Jangan asal ngomong deh lo! Gue tulus sayang sama Eki, jadi mana mungkin gue seperti yang lo katakan tadi!"

Betari mengangkat bahunya, acuh. "Siapa tahu kan?" Ia lalu melewati Nida begitu saja, mendekat ke ranjang untuk berbicara kepada Eki yang masih sibuk dengan mainannya. "Eki, Amih pergi cari sarapan dulu ya? Eki, Amih tinggal nggak apa-apa kan?"

"Ya jelas nggak apa-apa lah, memangnya lo siapa?" Nida menimpali dengan tatapannya yang penuh cemooh.

Betari berusaha tenang dan tidak peduli, meski untuk sesaat raut wajah Betari terlihat kesal. Tapi kemarahan Betari seketika teralihkan ketika lengannya di pegangi oleh Eki.

"Dak au." *Tidak mau.*

Part 20

Betari berusaha tenang dan tidak peduli, meski untuk sesaat raut wajah Betari terlihat kesal. Tapi kemarahan Betari seketika teralihkan ketika lengannya di pegangi oleh Eki.

"Dak au." *Tidak mau.*

"Eki Sayang, biar aja dia pergi. Eki kan masih ada Ate Nida." Nida yang tahu-tahu sudah ada di sebelah Betari langsung melepas paksa genggaman Eki di lengan Betari.

"Dak au. Dak au." Bocah itu menggeleng-gelengkan kepalanya dan terlihat akan menangis.



Suara regekan Eki mengembalikan kesadaran Arsene, dengan cepat ia merangkul bahu sang anak untuk menenangkannya. "Sayang, Amih cuma belu makan sebentar kok. Nanti Amih juga balik lagi kan Mih?" Ia menatap Betari.

Betari mengerjap lalu tersenyum pada Eki, sekejap pun tidak membalas tatapan Arsene. "Iya, Amih janji nanti setelah selesai sarapan, Amih akan kesini lagi. Eki sama Papi sama Ate cantik ini dulu ya."

Meski terlihat tidak rela, tapi pada akhirnya Eki mengangguk juga. Melihat itu Betari menjadi lega, ia tidak perlu berlama-lama di ruangan itu bersama Nida mengingat stok kesabarannya sudah sangat menipis.

Usai menyematkan kecupan di kening Eki, Betari bertolak dari ruangan itu, tanpa pamit pada Arsene maupun Nida.

Keluar dari ruangan Eki, Betari mulai menyusuri lorong rumah sakit sambil mengotak-atik isi ponselnya. Dahinya mengernyit saat mendapati pesannya yang semalam belum di balas oleh Devon.

Ketika sedang menikmati sepiring nasi uduk, tiba-tiba ponsel Betari berdering. Betari yang sedang menantikan telepon dari Devon seketika merasa senang dan berharap yang meneleponnya adalah sang kekasih. Tapi begitu melihat nama sang papa yang terdapat di layar ponselnya, Betari merasa sedikit kecewa, namun ia tetap mengangkatnya.

"Iya Pa?"

"Tari?"

"Ma – mama?" Betari terkejut lantaran bukan papanya yang menelepon melainkan Marwah. "Ada apa?"

"Kamu dimana sekarang?" tanya Marwah dengan suara lemah.

"Tari lagi sarapan di kantin, Ma." Kerutan samar muncul di kening Betari mengingat tumben-tumbenan sang mama menanyakan keberadaannya. "Ada apa?" tanya Betari lagi.

"Di kantin? Lalu Eki?" tanya Marwah yang nada suaranya mulai panik.

Betari tersenyum tipis, merasa miris pada ketololannya yang hakiki. Memangnya untuk

apa lagi Marwah meneleponnya selain menanyakan Eki? Karena menyanyainya jelas tidak mungkin.

"Ada Arsene dan juga Nida disana, jadi Mama tidak perlu cemas soal Eki."

"Apa?"

Betari yang ketika itu tengah menenggak air minumnya nyaris tersedak saat mendengar suara pekikan Marwah yang keras.

"Dasar bodoh! Bisa-bisanya kamu meninggalkan Eki dengan mereka? Sekarang cepat kamu kembali ke ruangnya!"

"Me – memangnya kenapa Ma?"

"Jangan banyak tanya, cepat sekarang kamu kembali ke tempat mereka!"

"Tapi Ma, Tari masih makan." Nasi yang baru di makan tiga suap itu, di tatapnya dengan tak tega.

"Sekarang, Tari! Sekarang! Cepat!" Marwah menjerit histeris.

Kendati tidak mengerti terhadap respon Marwah yang berlebihan, Betari tetap menuruti titah itu. "I—iya Ma. Tari ke ruangan Eki sekarang."

Betari mendengar Marwah menghela napasnya sejenak. "Jika sudah tiba, kamu kirim foto Eki ya. Aku ingin lihat kondisi Eki saat ini."

"Iya Ma." Betari kemudian mengeluarkan uang dari dalam dompet dan menyerahkannya ke tukang nasi uduk.

"Tari, titip cucu Mama ya. Mama hanya percaya sama kamu."

Ucapan dengan nada lemah itu membuat Betari tercengang. Selain karena Marwah yang menyebut dirinya sendiri dengan Mama—hal yang tidak pernah dilakukan wanita itu selama ini kepada Betari—pesan mama tirinya itu juga tak kalah membuat Betari terkejut.

Betari baru akan menanyakan maksud ucapannya ketika sambungan mereka terputus. Tidak sadar telah melamun lama, Betari terperanjat ketika sang penjual nasi uduk menepuk bahunya untuk memberikan uang kembalian.

Dengan langkah tergesah-gesah, Betari yang kembali menyusuri lorong rumah sakit tanpa sengaja beberapa kali bertabrakan dengan pengunjung lain. Ucapan Marwah masih

menari-nari di kepalanya, membuatnya tidak fokus berjalan. Ia bahkan nyaris melupakan jalan menuju ruangan Eki andai ia tidak bertanya pada orang-orang yang ia temui.

Betari terengah-engah ketika sampai di ruangan Eki, sehingga ia mendapatkan tatapan aneh dari Arsene.

"Dua puluh tujuh menit lebih tiga puluh detik." Pria itu melihat arlojinya sebelum menatap Betari sambil mengangkat alis. "Bahkan untuk sampai ke kantin saja bisa lebih dari lima belas menit, kamu makan apa jam segini sudah balik?"

Layaknya pencuri yang ketahuan, jantung Betari menjadi berdebar-debar. Ia menjadi salah tingkah ketika Arsene menatapnya dengan curiga.

"Amih." Panggilan Eki seakan memberi Betari alasan untuk mengabaikan Arsene.

"Yang jelas gue makan nasi, karena perut gue belum kenyang kalo cuma makan roti," sahut Betari ketus setelah pengendalian dirinya kembali. Ia melewati Arsene yang berdiri di tengah ruangan dengan dagu terangkat. "Hai Eki, benar kan Amih balik lagi," ucapnya ceria pada Eki yang terlihat senang melihat kedatangannya.

"Amih maem apa?" tanya Eki yang kini berada di pelukan Betari.

"Nasi uduk, Sayang. Eki udah pernah makan nasi uduk belum?" Sekalipun Eki tidak menggeleng, Betari sudah dapat menebaknya.

"Nasi udu' itu apa Mih?"

"Eki belum pernah makan nasi uduk ya? Nanti ya kalau udah besar, Amih traktir Eki makan nasi uduk enak."

Bocah itu tersenyum seraya mengganggu-
ngganggu kepalanya dengan bersemangat,
sehingga Betari menjadi gemas dan mencium
pipinya. Detik berikutnya Betari teringat pada
Nida. Wanita itu tidak kelihatan sejak ia kembali
dari sarapan.

"Dia sudah pulang," kata Arsene yang
seolah tahu apa yang dicari-cari oleh Betari.

Betari memejam, merasa malu karena
ternyata Arsene mengetahui isi pikirannya. "S—
siapa?"

"Nida. Bukankah kamu sedang
mencarinya?" Arsene bersedekap dengan tenang
namun entah mengapa Betari sebal dengan raut

wajahnya — yang seakan sedang mengolok Betari.

Betari berbalik cepat. "Ngapain gue nyari dia? Gue cuma heran aja lihat dia udah nggak ada disini, padahal kan dia dateng juga belum lama."

"Terus buat apa dia lama-lama disini?"

"Ya mana gue tahu, kan yang jadi temennya dia lo. Ups, sorry bukan temen, maksud gue gebetan." Betari menyengir sebelum memunggungi pria itu kembali. Seolah ia tidak peduli jika ucapannya membuat Arsene marah.

"Eki Sayang, kita foto yuk. Omah pengen lihat foto Eki katanya," ucap Betari yang kemudian mulai mengeluarkan ponselnya. Ia lalu menjepret Eki beberapa kali dan juga mengambil gambar dirinya dengan Eki dalam

berbagai pose. Tetapi tentunya, hanya foto Eki yang sedang sendirilah yang di kirimnya ke Marwah. Sedangkan fotonya bersama Eki hanya ia jadikan dokumentasi kalau-kalau ia merindukan Eki ketika pulang ke Surabaya nanti.

"Amih seneng deh Eki udah nggak demam lagi," ungkap Betari yang menyadari suhu tubuh Eki sudah kembali normal.

"Dokter bilang, jika sampai besok Eki sudah tidak lagi demam. Kemungkinan lusa Eki sudah boleh pulang." Arsene menjelaskan meski jelas-jelas Betari sedang mengabaikannya.

Betari tertegun, ia melirik sebentar tapi bukannya menanggapi ucapan Arsene, ia lebih memilih berbicara dengan Eki. "Wah hebat, kalau gitu Eki harus banyak makan dan rajin

minum obat ya, biar bisa cepat pulang ke rumah."

Wajah mungilnya yang di genggam oleh Betari tersenyum lucu. Bocah itu kemudian membenamkan wajahnya ke dada Betari, seolah disanalah tempat ternyaman di dunia. Hingga lama kelamaan rasa nyaman itupun membuat bocah polos itu mengantuk dalam pelukan Betari.

Di lain pihak, Arsene segera mengalihkan tatapannya dari pemandangan itu, tepat disaat Betari menoleh kearahnya. Berjalan ke sofa, Arsene menghenyakan dirinya disana, menyalakan laptopnya dan mulai memfokuskan dirinya pada pekerjaan yang beberapa hari ini ia tinggalkan demi menjaga sang anak.

Part 21

Gawai Betari berdering, dengan hati-hati Betari meletakkan Eki ke atas ranjang. Bocah itu sudah lebih dari setengah jam yang lalu tertidur di pelukannya. Setelah memastikan Eki tidak terbangun, Betari lalu mengangkat panggilan itu sembari berjalan keluar.

"Ha—lo?"

Kali ini Betari ragu-ragu menjawabnya, ia takut salah sebut lagi seperti di kantin tadi. Dan benar saja, pemanggil kali ini pun bukan papanya lagi melainkan Marwah. Mama tirinya itu kembali menghubunginya. Sebenarnya Betari sudah menebak



sebab itulah ia menerima panggilan itu di luar.

"Dimana Nida?" tanya Marwah tanpa basa basi.

Betari heran dalam keadaan sakit, Marwah masih mampu bersuara tajam. "Dia sudah tidak ada disini, Ma."

"Maksud kamu?"

Betari memejam dan berusaha sabar. "Nida sudah pulang."

"Kamu tidak sedang membohongi Mama kan?"

"Untuk apa Tari membohongi Mama?"
Betari menyandarkan punggungnya ke dinding dengan lelah.

Dari dalam ponsel, Betari mendengar Marwah menghela pelan napasnya. "Baiklah, tapi kamu tetap harus awasi Eki. Bahkan dari Arsene sekalipun, kamu tidak boleh lengah sedikit pun Tari."

"Ma — maksud Mama?"

"Mama akan jelaskan nanti. Tapi tolong ingat kata-kata Mama, kamu harus selalu menjaga Eki. Awasi jika Nida datang lagi kesana, jangan sampai wanita ular itu menyakiti cucu Mama."

Betari kembali tertegun, untuk kesekian kalinya ia tidak mengerti dengan maksud ucapan mama tirinya itu.

"Tari, kamu dengar Mama?"

"Iya Ma."

"Ya sudah, kamu kembali ke ruangan Eki sekarang. Dan jangan lupa untuk selalu memberi kabar pada Mama."

Layaknya kerbau yang di cucuk hidungnya, Betari hanya iya iya saja mengingat ia tidak punya opsi lainnya untuk memilih. Karena bagi Betari seburuk apapun Marwah memperlakukannya selama ini, tapi Betari tetap berhutang budi pada mama tirinya itu. Kendati tidak menyukainya, tapi Marwah tetap merawatnya dari kecil hingga dewasa. Bisa saja Marwah menolak ketika Ganjar membawa Betari kecil kerumah mereka, tapi mama tirinya itu tidak melakukannya. Sebab itulah Betari tidak bisa membenci wanita itu.

"Apa sekarang kamu juga mencurigaiiku?"

Betari yang baru memasuki ruang perawatan Eki sontak terkejut ketika mendengar

teguran Arsene. Di ruangan itu hanya ada mereka, jadi tidak salah bukan jika Betari menganggap pertanyaan itu untuknya?

"Maksud lo?" Betari tidak mengerti, sungguh-sungguh bingung mengapa semua orang membicarakan hal yang tidak ia pahami?

Dengan tenang, Arsene menatap Betari. "Bilang pada papa dan mamamu, aku bukan orang tak waras yang ingin mencelakai anakku sendiri."

Betari tertegun, tapi bukannya menjelaskan lebih banyak, Arsene malah kembali menunduk ke laptopnya.

Tiga hari kemudian, kondisi Eki sudah dinyatakan pulih sepenuhnya oleh dokter

sehingga di bolehkan untuk pulang. Betari merasa lega karena itu artinya ia tidak perlu lagi menghabiskan waktu di dalam ruangan yang sama dengan Arsene seperti dalam beberapa hari ini. Memang mereka tidak banyak bicara, Arsene menjadi lebih pendiam setelah pembicaraan mereka yang terakhir itu. Interaksi mereka pun hanya menyangkut soal Eki.

Hari itu, ketika sedang menemani Eki tidur di kamarnya, tiba-tiba sebuah pesan masuk ke ponselnya, Betari masih berharap Devonlah yang mengirimkan pesan itu. Tetapi kembali ia di kecewakan karena lagi-lagi kenyataan tidak sesuai dengan yang ia harapkan. Betari dengan lesu membuka pesan dari rekan kerjanya.

'Tari, kamu dan Pak Dev sudah putus?'

Betari membaca pesan itu dengan kening mengerut.

'Memangnya kenapa?' balas Betari.

'Sorry ya Tari. Tapi disini sedang heboh gosip Pak Dev yang menjalin hubungan dengan Gia. Salah satu karyawan melihat mereka masuk ke hotel malam-malam.'

Setelah membaca pesan itu, Betari merasa dunia runtuh di atas kepalanya. Meski ia tahu, Devon dan Gia sering bepergian berdua dalam urusan bisnis. Tapi untuk yang satu ini rasanya Betari sulit untuk memaklumi. Pria dan wanita memasuki hotel berdua di malam hari, memangnya apa lagi yang akan orang lain pikirkan tentang mereka disana? Bahkan sekalipun mereka adalah bos dan sekretaris, tetap saja tidak masuk akal jika mereka masih bekerja di jam malam seperti itu? Kecuali mereka sedang melakukan *pekerjaan* yang lainnya.

Tanpa membalas pesan itu, Betari segera menghubungi Devon. Tetapi untuk kesekian kalinya panggilannya tidak diangkat oleh pria itu. Padahal tiap kali menelepon, nomer Devon selalu aktif tapi Devon tidak merespon panggilannya. Seakan pria itu memang sengaja tidak mau mengangkat panggilan darinya.

Sebenarnya apa yang terjadi dengan Devon disana? Sesungguhnya Betari ingin tidak percaya dengan kabar yang rekan kerjanya sampaikan, tapi ia penasaran. Mengapa Devon jadi berubah? Mengapa Devon seperti menghindarinya?

Betari kemudian bertekad kembali ke Surabaya untuk menemui Devon. Ia harus bertanya langsung pada pria itu supaya hatinya tenang. Setidaknya jika Devon berubah pikiran dan ingin mengakhiri hubungan mereka, Betari

ingin mereka putus baik-baik. Lagipula bukankah ia berhak mendapat penjelasan dari Devon?

Betari nekad mengetuk kamar sang papa, untuk membicarakan soal niatannya yang ingin kembali ke Surabaya. Ganjar adalah orang yang bijaksana, Betari yakin jika papanya itu mampu memahami perasaannya.

"Dasar anak tidak tahu diri! Apa ini caramu untuk membalas perlakuanku? Haruskah aku memohon di bawah kakimu agar kamu mau menjaga cucuku?"

Sebelum Ganjar menjawab, suara Marwahlah yang terdengar oleh Betari lebih dulu. Duduk diatas ranjangnya, wanita paruh baya itu menatap Betari dengan murka.

"Jangan bicara sembarangan tentang Tari. Dia juga punya urusannya sendiri disana. Tidak mungkin dia terus menghabiskan waktunya disini bersama kita," sahut Ganjar keras yang langsung membungkam kemarahan istrinya.

Betari melihat Marwah dengan getir, tidak mengerti mengapa semua yang di lakukannya selalu saja salah. Selama beberapa waktu ia sempat merasa mama tirinya itu telah berubah. Bahkan sepulangnya Eki dari rumah sakit, ada yang berubah dari perlakuan Marwah padanya. Kendati perubahannya tidak begitu signifikan, tapi Betari bisa merasakannya.

Namun ternyata, ia saja yang terlalu kepedean. Baik di masa lalu maupun sekarang, Marwah tetaplah sosok mama tiri yang akan selalu mencari-cari kesalahannya untuk bisa memaki dirinya.

"Maaf jika untuk kesekian kalinya Tari membuat Mama marah. Tapi jika mama meminta Tari untuk terus disini, maaf Tari tidak bisa. Tari memang menyayangi Eki tapi Tari juga harus memikirkan masa depan Tari dengan Devon," tutur Betari dengan nada terkontrol.

Betari juga sebenarnya tidak tega meninggalkan Eki. Ia juga menghawatirkan kondisi anak itu jika ia pergi dari sana. Terlebih disaat kondisi Marwah yang belum pulih dari sakitnya sehingga belum bisa merawat Eki. Sedangkan Eki tidak mau dengan yang lain, mengingat bocah itu hanya mau di rawat olehnya dan juga sang nenek. Tapi ia sudah kelamaan tinggal di rumah itu. Dan lagi menurutnya, kondisi Eki juga sudah benar-benar pulih jadi tidak masalah jika ia meninggalkannya sekarang.

"Kalo begitu untuk apa kamu masih disini? Pergilah, kalo kamu memang tidak ingin ada disini." Ia memberikan tatapan tajamnya sebelum melongos ketika Betari hanya terdiam menatapnya.

"Ma!"

"Tidak apa-apa Pa. Papa jangan cemas, Tari tidak apa-apa kok. Tolong jangan marahin Mama." Betari menyentuh lengan Ganjar. "Tari pergi sekarang ya Pa. Jaga diri papa dan juga mama."

Sedetik dari ia menyelesaikan ucapannya, Betari berbalik, menghela napasnya sejenak. Lalu mulai berjalan meninggalkan orang tuanya. Terdengar suara Ganjar memanggilnya, tapi Betari tidak menanggapi. Ia bahkan mempercepat langkahnya ketika mengetahui sang papa tengah mengejanya.

Di dalam mobilnya, Betari mulai meneteskan bulir bening air matanya. Ia berusaha menahan isak yang tertahan di tenggorokan. Entah apa yang membuatnya begitu terluka mengingat ini bukan pertama kali ia di perlakukan sinis oleh Marwah, seharusnya hatinya sudah terbiasa menampung sakit itu bertahun-tahun.

'Tidak apa-apa Tari. Ingat, dunia masih tetap berjalan meski ia tidak beruntung dalam kasih sayang.'

Betari menyemangati dirinya seraya menyeka kedua matanya yang basah.

Part 22

Surabaya, keesokan harinya.

Betari berangkat ke kantor sebagaimana yang ia lalui dalam lima tahun ini. Tak seperti biasanya di senin pagi mereka tidak melakukan *breafing*, sehingga Betari tidak memiliki kesempatan untuk bertemu dengan Devon. Biasanya Devon selalu mengikuti *breafing* itu sekedar untuk menyapa karyawannya dan juga melihat Betari.

Di kubikelnya, seluruh rekan satu divisinya menanyai Betari soal hubungannya dengan Devon. Betari yang sudah pernah mendengar sebelumnya tentang gosip Devon dengan sekertarisnya berusaha tenang dan tidak terprofokasi



dengan kehebohan teman-temannya itu. Ia hanya mengatakan bahwa Devon sudah bercerita soal kunjungannya bersama sekertarisnya ke hotel yang tak lain dan tak bukan menyangkut soal pekerjaan. Sebagian ada yang percaya tapi ada juga yang meminta Betari untuk lebih berhati-hati terhadap kedekatan Devon dengan sekertarisnya.

Nasihat itu semakin membuat resah Betari. Dorongan untuk segera menemui Devon sudah tak bisa ia tahan-tahan lagi. Pura-pura ijin ke toilet, Betari malah berbelok kearah lift untuk naik keruangan Devon.

Tiba di lantai tempat ruangan Devon berada, Betari tidak melihat keberadaan sekertaris di mejanya. Entah setan apa yang merasukinya, Betari membuka pintu ruangan kerja Devon tanpa mengetuk lebih dulu. Ia

sungguh tidak tahu bahwa apa yang ia lihat di dalam sana nyatanya berhasil membuatnya ingin muntah. Mendapati Gia berada di pangkuan Devon dengan bibir mereka saling beradu bukanlah yang ingin Betari temukan di dalam sana.

"Tari?" Devon melihat Betari dengan tenang. Ia mengangguk sebentar pada Gia yang kemudian pergi meninggalkan mereka berdua di ruangan.

Layaknya baru melihat hantu, Betari terlihat begitu kosong. Ia bahkan tidak tahu harus merasa sedih ataukah marah pada penghianatan kekasihnya itu.

"Kamu kapan datang?" tanya Devon pelan, ia tidak beranjak sedikit pun dari kursinya.

Betari tersenyum miris. "Sepertinya kamu terlalu sibuk bersama sekertarismu sampai lupa membuka pesan dariku." Ia lalu menghela napas sejenak. "Tapi tidak apa-apa Dev, itu pilihan kamu. Yang sudah sah menjadi suami istri saja banyak yang di selingkuhi, apa lagi aku yang hanya berstatus pacar kamu."

Devon mengangguk, tanpa berniat untuk menjelaskan. "Tari, sepertinya kita nggak bisa melanjutkan hubungan ini," ucapnya cepat tanpa beban.

Ucapan Devon membuat Betari terbungkam sesaat lamanya. Kendati sebenarnya ia juga ingin mengatakan itu, tapi mendapati dirinya di campakkan dengan mudah oleh pria yang selama tiga tahun ini menjadi kekasihnya membuat hati Betari terluka. Padahal yang ia kenal, Devon selalu berusaha memegangnya

ketika berulang kali Betari yang merasa tak pantas selalu ingin melepaskan diri darinya.

"Kenapa? Apa akhirnya kamu menyadari bahwa aku tidak pantas untukmu?" Rasa sakit yang menusuk-nusuk hatinya membuat kedua mata Betari memanas.

Devon terdiam sesaat, menatap Betari dengan dingin. Sejurus kemudian ia memutar kursi, memunggungi Betari. "Aku hanya merasa kita tidak bisa melanjutkan hubungan ini."

"Apa sekertarismu alasannya? Dan apakah selama ini kalian telah menjalin hubungan di belakangku?" Jemari Betari dengan reflek mengepal, ia berusaha tenang meski hatinya meronta kesakitan.

Devon sontak berdiri, dengan langkah pelan ia mendekati Betari. "Maaf karena aku

harus mengatakan ini. Tapi aku tidak ingin membohongi perasaanku lagi." Sesaat ia menghentikan kalimatnya. "Jujur saja, aku tidak pernah benar-benar mencintaimu. Awalnya, aku mendekatimu karena Arsene yang memintaku untuk menjagamu hingga akhirnya aku merasa tertarik untuk memilikimu, tapi sekarang entah kenapa keinginan itu sudah memudar di hatiku."

Plak

Cepat dan keras, telapak tangan Betari menampar pipi Devon. Kata-kata pria itu menyakiti hati Betari hingga amarahnya terpancing begitu saja.

Tapi begitu wajah Devon yang tertoleh karena tamparan menatap Betari kembali, ia menemukan kesakitan di sorot mata wanita itu.

"Arsene? Katakan dengan jujur, sudah berapa lama kamu mengetahui tentangku darinya?"

Devon berjalan ke jendela, memilih untuk tidak melihat Betari. "Yang pasti aku sudah mengetahui tentangmu, jauh sebelum kita menjalin hubungan."

Betari tertawa pahit. "Sudah ku duga. Kau berbohong padaku selama ini, Dev. Andai saja kamu mengatakan ini sejak awal, aku mungkin tidak akan mengharapkanmu. Dan kekecewaan yang aku rasakan, tidak akan sesakit sekarang." Ia lalu mengela napas sesaat. "Kamu tahu Dev, selama ini aku berpikir kamu adalah sosok malaikat yang di kirim Tuhan untuk menyembuhkan lukaku. Tapi ternyata aku salah, kamu tak ada bedanya dengan mereka. Kamu bahkan melukaiku lebih dalam lagi."

Melihat Devon tidak juga bereaksi, hati Betari kian pedih. Sungguh, menyakitkan sekali rasanya di perlakukan dingin oleh orang yang selama ini menjadi alasannya untuk berbahagia. Jangan menangis Tari, setidaknya ia tidak boleh menangis sekarang. Sesakit apapun yang ia rasakan, ia tidak boleh cengeng di hadapan Devon yang bahkan terlihat tidak peduli. Jangankan menanggapi ucapannya, melihat kearahnya saja seakan Devon tidak mau melakukannya lagi.

"Terimakasih untuk waktu tiga tahun yang kamu habiskan untukku, mungkin sekarang saatnya aku bangun dari mimpi indahku tentang kamu," ucap Betari di sertai isakan pelan yang tak mampu ia tahan.

Di akhir kalimat, air mata Betari pun terjatuh ke pipi. Namun secepat kilat Betari

berbalik dan berlari keluar sembari menyeka air matanya.

Ketika mengetahui Betari sudah tidak ada di ruangnya, Devon berbalik dan menampakkan wajah sedihnya. Untuk beberapa saat tatapan Devon hanya tertuju pada daun pintu yang menutup sebelum sudut netranya mengeluarkan air mata.

Betari memasuki lift dengan perasaan kalut. Ia menyandarkan tubuh pada dinding besi dengan kedua mata terpejam, dari sela-sela bulu matanya kristal bening mengalir. Menarik napasnya perlahan, Betari membuka mata. Di tatapnya pantulan dirinya di dinding lift. Seketika sesosok wanita dengan setelan pakaian kerja nampak di hadapannya saat ini tengah balas menatapnya dengan wajah kuyu.

Betari seolah masih tak menyangka jika pria yang membuatnya menangis saat ini adalah pria yang sama dengan yang memohon cintanya tiga tahun lalu. Ingin rasanya ia tidak percaya jika pria itu adalah Devon, kekasih yang beberapa tahun ini menemaninya menyembuhkan luka. Pria yang ia pikir takan pernah membuat hatinya menangis nyatanya kini melubangi hatinya lebih dalam lagi.

Orang bilang jika kita tidak berhasil di cinta pertama, maka percayalah cinta selanjutnya tidak akan berakhir sama. Betari mempercayainya. Ia yakin, Tuhan takkan mungkin selamanya membiarkan hatinya kesepian. Sebab itulah ia membuka hatinya untuk Devon. Ia bahkan rela merubah penampilannya demi menuruti keinginan Devon. Semua itu ia lakukan, karena berpikir

bahwa Devon bisa jadi adalah jodoh yang sudah di pilih Tuhan untuk menjadi teman hidupnya.

Tapi lihat sekarang, dirinya kembali di kecewakan oleh seorang pria. Kini ia merasa terpuruk, ia kembali merasa gagal menjadi seorang wanita. Tidak ada yang benar-benar tulus mencintainya. Devon menjaganya selama ini sebab Arsene yang memintanya.

Ya, sekarang menjadi jelas. Kejanggalan Devon yang lebih memilih memacarinya di banding wanita lain yang lebih segala-galanya dari dirinya, kini terjawab sudah. Ternyata ada keterlibatan Arsene dalam hal itu, membuat Betari kian membenci pria itu. Ah, bahkan Betari tidak tahu bagaimana menggambarkan perasaannya saat ini terhadap pria itu.

Ketika ia baru saja menyeka air matanya, tiba-tiba ponsel di saku Betari berbunyi. Betari

menarik napasnya sejenak sebelum mengangkat panggilan itu.

"Tari, kesini Nak. Papa benar-benar butuh bantuan kamu saat ini. Mamamu masuk rumah sakit. Papa butuh kamu untuk menjaga Eki."

Oh God cobaan apa lagi ini?

Part 23

Marwah masih belum sadarkan diri ketika Betari tiba di rumah sakit. Menurut penjelasan Ganjar, Mama tirinya itu di temukan tidak sadarkan diri di bawah tangga pagi tadi. Dokter mengatakan Marwah mengalami geger otak ringan dan juga patah tulang di beberapa bagian. Hal itu membuat kondisinya belum stabil meski sudah di lakukan operasi tiga jam yang lalu.

"Pergilah ke rumah Arsene, Tari. Kamu harus menjaga Eki disana. Disini biar papa yang akan menjaga Mama," ucap Ganjar ketika di ruang perawatan Marwah bersama Betari.



Betari bukannya tidak mau menjaga Eki, tapi ia sungguh malas bertemu dengan Arsene. Ia takut dirinya tak dapat mengendalikan amarah ketika melihat pria itu.

"Arsene pasti juga akan menjaga Eki, Pa."

Ganjar menggeleng tegas. "Tidak Tari, Papa tidak percaya padanya!"

"Maksud Papa?"

"Mungkin kamu tidak tahu. Tapi papa harus menjelaskan sedikit ke kamu, Arsene tidak menginginkan anak dari Saira. Saat Saira hamil, Arsene bahkan tidak pernah peduli padanya."

"Apa?" Betari menyiratkan keterkejutan yang ketara. "Tapi bagaimana bisa Pa? Arsene

sangat mencintai Saira. Mana mungkin Arsene memperlakukan Saira seperti itu?"

"Itu kenyataannya Nak. Arsene tidak pernah benar-benar mencintai adikmu. Selama pernikahan mereka, Arsene selalu mengkhianatinya dengan banyak wanita. Dan dia juga berselingkuh dengan Nida."

"Apa?"

"Ya, Nak. Selama ini Nida selalu menjadi pihak ketiga di dalam rumah tangga Arsene dan Saira. Kami juga mencurigainya atas kematian Saira."

Betari membekap mulut, seakan tidak percaya dengan yang papanya sampaikan. Ia memang sudah tahu sejak lama tentang Nida yang juga mencintai Arsene, tapi tidak

menyangka jika wanita itu akan menjadi perusak rumah tangga Arsene dengan Saira.

"Karena itulah papa dan mama ingin kamu tetap disini untuk menjaga Eki. Kami khawatir pada keselamatan Eki jika bukan salah satu dari kita yang menjaganya."

"Tapi Pa, bagaimana pun Eki adalah putra Arsene. Tari yakin Arsene pasti akan menjaganya dengan baik."

"Tidak Nak. Seperti yang papa bilang, kami tidak percaya padanya. Karena ada besar kemungkinan Arsene juga terlibat dengan kecelakaan Saira."

Betari tidak bisa lebih terkejut dari ini, bisa jadi saat ini jantungnya sudah melompat ke perut. Ia tercenung lama sampai sentuhan

lembut Ganjar di lengannya membuat ia terperanjat.

"Tapi Pa, bukankah polisi masih menyelidiki kasus ini?"

"Benar. Dan jika Arsene terlibat bersalah, kami akan menuntut hak asus Eki. Tapi sebelum itu, papa ingin kamu membantu kami. Tinggallah di rumah Arsene, selain kamu bisa menjaga Eki, kamu juga harus membantu kami mendapatkan bukti."

Perjalanan menuju rumah Arsene, pikiran Betari berkecamuk. Kejutan beruntun yang ia terima di hari ini membuat Betari tidak fokus menyetir. Ia bahkan nyaris menabrak pengendara motor yang tengah menyebrang andai ia tidak sigap menginjak rem. Bolehkah ia

berharap apa yang ia lalui sepanjang hari ini hanya mimpi.

Tiba di gerbang rumah Arsene, seorang satpam yang berjaga segera membukakan pagar untuknya. Usai memarkirkan mobilnya di garasi mobil Arsene yang luas bersama beberapa kendaraan milik pria itu, Betari kemudian bergegas menuju pintu masuk. Dalam ketukan kedua, pintu pun di buka oleh seorang pelayan. Seketika suara tangis Eki langsung memenuhi gendang telinga Betari.

"Itu Eki nangis kenapa Bi?" tanyanya seraya berjalan terburu-buru kearah kamar Eki.

"Den Eki, nangis karena nyari Ibu Marwah dan juga Nona. Syukurlah sekarang Nona Tari sudah kembali."

Betari menoleh sesaat ke pelayan paruh baya itu, lalu kembali berlari. Di kamar Eki, ia melihat bagaimana bocah itu tengah menangis meraung-raung di dalam gendongan Arsene. Pria itu terlihat sehabis pulang bekerja mengingat ia bahkan masih memakai kemeja dan sepatu. Ketika melihat kemunculannya, Eki langsung mengulurkan tangannya pada Betari. Membuat Arsene yang semula belum menyadari kedatangan Betari seketika memutar tubuhnya menghadap wanita itu yang sedang berjalan menuju mereka.

"Eki kenapa?" tanya Betari lembut pada Eki dan tanpa meminta izin kepada Arsene, ia langsung merebut Eki dari pria itu.

Berada dalam gendongan Betari, tangis Eki tidak sekencang tadi, namun bocah satu tahunan itu masih merengek manja seakan ingin

memprotes pada wanita itu yang meninggalkannya untuk kesekian kali.

"Udah ya Eki jangan nangis lagi. Kan Amih udah ada disini."

Perlahan Eki mulai terlihat tenang dan tangisnya pun mereda dengan sendirinya. Lama kelamaan Eki memejamkan matanya ketika tubuh mungilnya terayun-ayun dalam gendongan Betari.

"Kamu terlihat lelah. Sini gantian, biar aku saja yang menggendong Eki." Arsene mengulurkan mendekat, dua lengannya terulur untuk merenggut Eki tapi dengan reflek Betari memundurkan langkahnya.

"Tidak apa-apa, biar aku saja," tolak Betari seraya menjauh dari Arsene.

Arsene menghela pelan napasnya. "Jangan memaksakan diri, kamu terlihat kelelahan Tari. Aku takut kau akan menjatuh putraku sebentar lagi."

Mendengar itu, Betari tertegun. Ia bahkan diam saja ketika Arsene merebut Eki darinya. Pria itu benar, Betari memang sudah sangat kelelahan, akibat kurangnya istirahat dalam beberapa hari ini.

"Istirahatlah, aku yakin kamu membutuhkannya," ucap Arsene setelah berhasil menidurkan Eki di ranjangnya.

"Tidak, aku mau menemani Eki. Kamu saja yang istirahat, aku mau disini," jawab Betari mengotot.

"Oke, gimana kalau kau dan aku tidur disini saja?" Arsene menepuk ranjang Eki sambil

menatap Betari dengan menantang. "Kita sama-sama butuh istirahat dan tidak ingin meninggalkan Eki. Aku tidak masalah kalo harus berbagi ranjang denganmu."

Rahang Betari melorot, tak habis pikir dengan candaan pria itu dalam situasi seperti ini. "Jangan konyol, aku memintamu untuk pergi dari sini karena aku yang akan menjaga Eki." Ia melipat lengannya seraya memalingkan wajah.

"Sepertinya kamu lupa bahwa Eki adalah anakku," tekan Arsene yang menatap Betari tajam.

"Tapi Eki membutuhkanku. Dan perlukah kita berdebat sekarang?" balas Betari lelah sebelum melempar tatapannya pada Eki, khawatir perdebatan mereka malah membuat Eki bangun.

Arsene terdiam, ia mengikuti arah pandang Betari. "Baiklah, silahkan kamu tidur di sofa dan aku ranjang. Kali ini aku tidak mau mengalah lagi denganmu seperti di rumah sakit."

Betari yang kesal hendak menjawab namun Arsene sudah keburu melenggang pergi. Tapi sebelum itu Betari mendengar pria itu menggerutu. "Aku mau mandi, setelah itu aku akan kembali lagi kesini."

Sambil menunggu Arsene selesai mandi, Betari menyandarkan tubuhnya pada kepala ranjang tepat di sebelah Eki tertidur. Satu lengan Betari mengusap-usap kepala Eki, sementara pikiran Betari berkelana kemana-mana. Jika yang dikhawatirkan sang papa tentang Arsene adalah benar, maka Betari harus melindungi keponakannya itu. Tapi, mengapa sulit sekali baginya mempercayai hal itu? Betari ingin

segera menyelidikinya sendiri, ia harus memastikan bahwa Eki tidak jatuh di tangan yang salah.

Betari yang sudah sangat kelelahan, tanpa sadar ketiduran sampai kepalanya terantuk-antuk. Arsene yang baru saja selesai mandi dan sudah mengganti pakaiannya langsung berlari menghampiri ranjang hanya untuk menahan kepala Betari yang nyaris membuat wanita itu terjatuh dari ranjang. Tapi saking lelapnya, Betari tidak tersadar akan hal itu. Sehingga Arsene dengan sangat perlahan meluruskan tubuh Betari agar wanita itu mendapatkan posisi nyamannya dalam tidur.

Tertegun sejenak dengan raut wajah datar, Arsene akhirnya mengalah tidur di sofa.

Part 24

Betari membuka mata ketika Eki menciumi wajahnya. Ia terkejut saat mendapati hari sudah berganti siang. Lebih terkejut lagi saat menyadari dirinya ketiduran di ranjang, namun Arsene tidak mengusirnya untuk tidur di sofa. Pria itu bahkan tidak nampak di ruangan itu. Betari sangsi kalau Arsene kembali lagi ke kamar Eki setelah mandi.

"Amih anun."

Betari tersenyum. "Iya Sayang, Amih udah bangun kok." Ia lalu mengecup pipi Eki. "Ih anak Amih baunya sedap banget."

Ciuman Betari yang bertubi-tubi di seluruh tubuhnya membuat



bocah itu mengikik geli. "Amih, Eki andi."

"Eki mau mandi?" tanya Betari yang langsung di angguki dengan semangat oleh Eki. "Yah padahal Amih belum puas ciumin bau acem Eki."

Bocah itu kembali tertawa saat Betari mulai melepaskan kaosnya namun berhenti ketika mencapai kepala, sehingga wajah Eki tertutupi oleh kaos tersebut. Lalu Betari menciumi bagian leher dan ketiak Eki yang mana membuat anak itu geli, berakhir dengan gelak tawanya yang terurai kembali.

Sementara di kamarnya, Arsene tengah mengawasi keduanya dari CCTV yang tersimpan tersembunyi di kamar Eki.

Singkat cerita, Betari sudah berada di rumah Arsene tiga hari lamanya. Selama itu, ia

gunakan waktunya disana untuk menjaga dan merawat Eki. Serta diam-diam mulai mengawasi setiap gerak-gerik Arsene. Jika Arsene tidak ada di rumah, Betari mengendap-endap memasuki kamarnya. Mencari apapun bukti mengenai keterlibatan pria itu dengan kematian Saira. Papanya mengatakan ada satu kamar di rumah itu yang selalu terkunci, itu adalah kamar Saira semasa hidupnya. Namun sekarang Arsene tidak membiarkan siapapun memasukinya.

Siang itu, setelah menidurkan Eki di kamarnya. Betari kembali memasuki kamar Arsene, ia penasaran dimana Arsene menyembunyikan kunci kamar Saira. Mengapa Arsene yang sekarang begitu banyak teka-teki? Pantas saja jika Ganjar dan Marwah akhirnya mencurigainya.

Ketika mendengar suara mobil memasuki halaman. Betari buru-buru mengintip di jendela, terkejut saat mengetahui Arsenelah yang datang. Lagipula tumben sekali siang-siang begini Arsene sudah pulang. Tak ingin di pergoki berada di kamarnya, Betari langsung keluar dari kamar pria itu. Lalu kembali ke kamar Eki, pura-pura menemani anak itu tidur. Sejak mendengar cerita Ganjar, Betari jadi tidur kamar Eki. Kini ia tidak membiarkan bocah itu bersama Arsene atau yang lainnya tanpa adanya ia disana. Ia benar-benar menjaga Eki dua puluh empat jam sehari.

Tak lama kemudian, Betari yang hanya pura-pura tidur mendengar suara pintu dibuka, di susul oleh suara langkah kaki mendekat. Aroma parfum Arsene seketika menusuk ke indra penciuman. Sejak perdebatan mereka malam itu mereka sudah tidak lagi saling bicara.

Pria itu selalu pulang larut dan seringnya Betari tidak bertemu dengannya mengingat dirinya yang sudah tidur lebih dulu.

Betari menegang kala mendengar suara langkah kaki Arsene kian dekat. Ia berharap, actingnya sempurna sehingga Arsene tidak mencurigainya. Tapi kemudian ia terkejut saat lengannya sudah di tepuk-tepuk oleh pria itu.

"Bangun! Aku tahu, kamu tidak benar-benar tidur!"

Jantung Betari langsung merosot ke perut, tidak menyangka jika sandiwaranya di ketahui oleh pria itu. Tapi Betari yang merasa malu, tidak langsung bangun. Sehingga Arsene yang kesal seketika menarik lengannya.

"Aduh, apaan sih?" Betari mengaduh seraya mengucek-ngucek matanya, ia masih beracting selayaknya orang bangun tidur.

Arsene menatapnya tenang. "Bangunlah, aku ingin kamu segera keluar dari rumahku!"

"Ma—maksud lo?" Betari terkejut bukan main, namun ia masih berharap dirinya salah mendengar.

"Silahkan keluar dari rumahku!" Arsene menekan ucapannya.

"Tunggu dulu, lo ngusir gue?" Betari berdiri dan menyipitkan matanya.

"Apa kata-kataku masih kurang jelas?"

Betari tertegun, kemudian mengerjap sebelum terkekeh. "Tapi apa salah gue? Kalo lo

nggak suka gue ada disini, lo bisa abaikan gue. Toh, gue disini juga karena Eki." Ia lalu membalik tubuhnya.

"Yakin cuma karena Eki?"

"Tentu aja, memangnya untuk apa lagi gue disini?"

"Harusnya aku yang tanya itu sama kamu!" Itu merupakan kalimat terakhir Arsene sebelum pria itu bertolak dari sana.

Sementara itu, Betari termenung di tengah ruangan, menatap pintu kamar yang tertutup setelah kepergian Arsene. Betari merasa heran mengapa Arsene mengusirnya? Apakah itu karena Arsene takut kejahatannya di ketahui? Itu artinya, Arsene sudah mengetahui selama ini Betari tengah menyelidikinya. Bagaimana ini? Betari khawatir jika ia benar-benar akan di usir

dari rumah itu, sedangkan sang papa sudah mengandalkannya untuk menjaga Eki dan menyelediki kasus kematian Saira.

Siang itu Betari memutuskan pergi ke rumah sakit untuk menengok Marwah dan membawakan makanan untuk Ganjar. Tetapi karena Eki meminta ikut, sedang anak kecil tidak di perbolehkan menjenguk pasien yang sakit, jadi Betari meminta sang ayah untuk menemuinya di taman yang terdapat di area rumah sakit. Dirasa ia sudah terlalu lama meninggalkan sang istri sendirian, Ganjar memutuskan untuk kembali. Tetapi Eki menangisi kepergiannya, anak itu rupanya masih kangen dengan kakeknya. Akhirnya Ganjar meminta tolong pada Betari untuk menunggui mama tirinya itu di ruang

perawatan sementara dirinya akan bermain sebentar bersama Eki.

Sebenarnya Betari tidak punya waktu banyak mengingat ia tidak meminta ijin kepada Arsene untuk membawa Eki keluar. Tetapi melihat kebahagiaan Eki ketika bertemu dengan Ganjar begitu pun sebaliknya, membuat Betari tidak tega untuk mengatakan tidak kepada perintah papanya tersebut.

Betari tiba di ruang perawatan Marwah. Ia duduk di samping ranjang wanita paruh baya itu. Menatapnya dan merenung. Ia heran, mengapa disaat mama tirinya sakit, satu pun adik-adiknya tidak ada yang datang menjenguk. Padahal seingat Betari, dulu saat adik-adik Marwah sakit, mama tirinya lah yang paling sibuk bolak balik ke rumah sakit.

Betari mengusap perlahan wajah Marwah. Kerutan di hampir seluruh kulit wajahnya tak mengurangi kecantikan wanita paruh baya itu. Ini kali pertamanya ia dapat menatap wajah Marwah sejelas ini, mengingat sejak kecil Betari selalu menarik diri dan tak ingin ada di dekat mama tirinya itu demi menjaga perasaannya sendiri yang kerap di marahi.

Kendati ia kerap di perlakukan tidak baik, Betari tidak pernah membenci mama tirinya itu. Justru ia sangat memahami perasaannya sesama wanita. Bila yang menjadi istri ayahnya adalah wanita lain, belum tentu wanita itu akan mau merawat Betari ketika ia menjadi piatu di usinya yang baru satu tahun.

"Hari ini Tari membuatkan Eki nasi tim tahu dan brokoli. Tari lihat resepnya dari youtube dan nggak nyangka kalau Eki akan

makan lahap sekali masakan Tari." Betari tersenyum sambil mengenang.

"Ma, cepet sadar ya. Mama harus lekas sembuh. Tolong lakukan ini untuk orang-orang yang mama sayangi – untuk papa dan juga Eki. Mereka sangat membutuhkanmu disini, Ma. Setidaknya mama harus bertahan demi melihat senyuman mereka," ucap Betari pelan, tanpa sadar air matanya mengalir dan jatuh tepat di punggung tangan Marwah.

Layaknya sihir, tiba-tiba tangan yang masih terpasang infus itu bergerak-gerak. Namun Betari masih belum menyadarinya. "Meski Tari tahu ini konyol, tapi bolehkah Tari minta Mama buka mata mama demi Tari? Demi anak tiri yang mama benci ini. Asalkan mama mau kembali sadar, Tari rela di benci oleh Mama selamanya."

"Tari..."

Panggilan lemah itu menyentak Betari. Seketika ia tertegun saat mendapati mata Marwah terbuka.

"Tari...."

"Mama? Mama sudah sadar?"

"Kamu ... ke—napa di—sini? Eki ... E—ki mana?" tanya Marwah terpatah-patah, ia terlihat sangat kesulitan berbicara mengingat masih terdapat selang oksigen di mulut dan hidungnya.

"Eki sedang bersama Papa, Ma. Dia tidak bisa masuk kesini. Jadi Papa mengajaknya main di taman." Betari kemudian teringat sesuatu. "Sebentar, Tari panggilkan dokter dulu ya."

"Mama tunggu ya, dokter sebentar lagi akan kesini," kata Betari usai memanggil dokter lewat interkom. "Oiya, Papa juga harus di beri tahu. Duh, mana disini jaringannya jelek lagi." Betari menggerutu, ia berjanji setelah ini ia akan komplek ke pihak rumah sakit mengenai jaringan operator yang buruk di wilayah ini.

"Tari...."

"Iya Ma?" Betari menoleh kepada Marwah yang memejamkan matanya seperti menahan sakit.

"Ni—da," gumam Marwah seperti bisikan, sehingga Betari tidak dapat mendengarnya.

"Mama bilang apa?" Betari mencondongkan kepalanya. Menempatkan telinganya tepat di hadapan mulut mama tirinya itu.

"Ni—da, di—yah yang men—dorong Ma—
ma."

Part 25

Dalam perjalanan pulang, Betari mendapat banyak sekali notifikasi yang masuk ke ponselnya, yang mana di dominasi oleh pesan dan juga panggilan tak terjawab dari Arsene. Pria itu sepertinya sudah menghubunginya dari beberapa jam yang lalu, namun pesan dan panggilan dari Arsene baru masuk ketika Betari keluar dari wilayah rumah sakit.

Tetapi Betari sengaja tidak membuka pesan itu. Toh sebentar lagi juga mereka akan tiba di rumah. Jadi ia merasa tidak penting untuk membalas pesan itu sekarang.

Ketika tiba di rumah Arsene, pria itu sudah menunggunya di depan pintu masuk. Sorot matanya



dengan tajam menatap Betari yang berjalan mendekat dengan Eki yang tengah di gendongnya. Untuk sesaat Betari merasa gentar, sudah lama sekali Betari tidak lagi melihat sorot mata Arsene yang seperti itu. Membuatnya teringat pada remaja SMP yang dulu hanya menatap tajam sang kakak kelas ketika dirinya tengah menjadi bulan-bulanan.

Betari menyadari, waktu lima tahun tidak hanya mengubah dirinya tapi Arsene juga. Ya, sesungguhnya Betari mengakui pria itu telah banyak berubah, meski sikap Arsene yang sekarang terlihat tenang tapi pria itu begitu dingin dan misterius — seolah pria itu kembali ke kepribadiannya yang dulu sebelum mereka saling mengenal.

Tak lama kemudian, Nida muncul dan menempatkan dirinya disamping Arsene.

Sehingga Betari yang melihatnya menjadi marah, ia teringat akan kata-kata Marwah ketika di rumah sakit.

"Lo ngapain ada disini?" sembur Betari seraya menghambur kearah Nida.

"Aku yang harusnya bertanya, kemana kamu membawa anakku?" Arsene mencekal lengan Betari.

Betari yang mendapat sentakan keras itu sontak tertegun, sementara Nida tersenyum senang. Menganggap Arsene tengah membelanya di depan Betari.

"Kami ke rumah sakit." Betari mengentak lengannya, sehingga pegangan Arsene terlepas.

"Rumah sakit? Ngapain kalian kesana? Jengukin Tante?" Lengan Nida terlipat dengan angkuh.

"Lo pikir?" Betari menimpali dengan malas saat rasa muak mulai memenuhi kepala.

Nida mendengkus. "Bisa-bisanya sih kamu bawa Eki kesana? Disana kan banyak kuman dan virus. Gimana nanti kalau Eki ketularan penyakit?" Nida mencela dan langsung menyerobot Eki dari Betari.

"Kami hanya bertemu Papa di taman. Lagian anak seumuran Eki mana boleh masuk ke rumah sakit?" Betari mendengkus.

"Tetap saja Tari. Gimana nanti kalau Om Ganjar bawa penyakit? Apalagi dia udah berhari-hari nungguin Tante yang sakit?" Nida

tak mau kalah, seolah ia sengaja mencari-cari kesalahan Betari.

"Lo pikir Mama sakit karena apa? Dia jatuh dari tangga dan itu karena lo yang dorong!" Betari menusuk-nusuk dada Nida dengan telunjuknya dan menatapnya penuh permusuhan.

"Jangan asal ngomong deh lo!" Nida menyingkirkan tangan Betari. "Apa buktinya kalau apa yang lo omongin itu benar?"

Betari mengepalkan jemarinya. Berusaha menahan emosi agar tetap terkendali. Betari memang belum punya bukti, sedangkan Marwah sebagai korban kondisinya kembali drop usai dokter memeriksanya tadi.

"Kamu tidak boleh menuduh sembarangan kalau tidak ada bukti," timpal Arsene pelan

tetapi penuh penekanan. "Dan lagi, lain kali kalau mau membawa Eki, kamu harus meminta ijin padaku lebih dulu. Jangan hanya karena putraku menurut padamu, lantas kamu merasa berhak untuk membawanya kemanapun kamu mau!"

Usai melontarkan kalimat setajam belati, Arsene pun pergi dengan membawa Eki bersamanya. Meninggalkan Betari yang tertusuk oleh kata-katanya. Sedangkan Nida tersenyum sinis sembari memperhatikan wajah Betari yang berubah muram ketika memperhatikan kepergian Arsene.

Detik berikutnya, Betari terkejut ketika Nida menarik lengannya. Wanita itu bahkan mencengkeram lengannya begitu kuat sehingga Betari merasa kesakitan.

"Dengar ya Tari. Kalau lo ngomong macam-macam lagi soal gue, gue akan buat lo menyesal?"

Betari terkekeh. "Lo pikir gue takut?"

"Sepertinya lo nantangin gue?" Dengan tatapan mengancam, Nida menutup jaraknya dengan Betari.

Betari tersenyum miring. "Mari kita lihat, lebih dulu mana lo yang membuktikan ancaman lo ataupun gue yang ngebongkar kejahatan lo?"

Ucapan Betari membuat Nida bungkam. Tangannya bergetar ketika mengepal. Inginnya ia menjambak rambut Betari, tapi pengalamannya di masa lalu. Ia tidak pernah menang melawan Betari. Setiap bulian yang ia lakukan pada Betari, selalu mampu di kembalikan oleh wanita itu.

Detik berikutnya, Betari meninggalkannya di teras. Ketika ia akan menyusul wanita itu kedalam, Betari dengan cepat menutup pintunya.

Sialan, Betari!

Wanita itu tidak bisa di biarkan terus-menerus jika tidak ingin posisinya sebagai calon istri Arsene selanjutnya terancam.

Betari yang baru saja memasuki rumah sontak terkejut ketika membalikkan badan dan menemukan Arsene berada di hadapannya.

"Kenapa pintunya di tutup? Bukankah di luar masih ada Nida?" tanya Arsene dengan mata menyipit.

"Kenapa, lo keberatan kalau selingkuhan lo itu gue kunciin di luar?" Betari bersedekap, balas menatap Arsene tajam.

Kening Arsene mengerut, lalu ia mengangkat dagunya. "Sepertinya kamu lupa ini adalah rumahku!"

"Tapi ini juga rumah Saira. Dia pasti juga tidak suka melihat selingkuhan suaminya ada di rumah ini!" tekan Betari yang menolak di intimidasi.

Arsene tertegun. Lalu dengan langkah perlahan ia mendekati Betari, sehingga wanita itu otomatis memundurkan langkahnya.

"Apa sekarang kamu sedang berperan menjadi kakak yang baik? Apa harus ku ingatkan bagaimana kamu membuat Saira terjatuh lima tahun lalu?"

Meski nada bicara Arsene terdengar tenang, tapi kata-kata itu sanggup menampar hati Betari, sehingga membuatnya berkaca-kaca.

"Terimakasih sudah mengingatkan gue pada kejadian itu. Gue pikir waktu lima tahun dapat menguak semuanya, ternyata tidak. Lo masih sama bodohnya seperti dulu, Arsene!" Betari kemudian beranjak meninggalkan Arsene.

"Jika kau sudah tahu sakitnya di tuduh untuk kesalahan yang tidak pernah kamu lakukan, lantas kenapa kau melakukan hal yang sama padaku?"

Betari berhenti melangkah, kalimat Arsene membuatnya tertegun sesaat lamanya.

"Aku tahu kamu sedang mencurigaku atas kematian Saira. Tapi aku tidak pernah membunuh Saira. Seberapa besarpun

keinginanku untuk terlepas darinya, tapi aku tidak mungkin membunuh ibu dari putraku," tekan Arsene seraya menatap muram punggung Betari.

Dadanya bergemuruh kesal saat semua orang bahkan Betari menuduhnya untuk kesalahan yang tidak pernah ia lakukan. Haruskah Arsene jelaskan jika kedekatannya dengan Nida selama ini selain karena urusan bisnis. Nida yang bekerja menjadi sekretaris di perusahaan rekan bisnisnya membuatnya harus selalu berhubungan dengan wanita itu. Ia sudah berusaha menjelaskan kepada Saira, tapi wanita itu tetap tidak bisa terima.

"Jika lo tidak bersalah, Tuhan pasti akan membuka kebenarannya," sahut Betari seraya menolehkan wajahnya lewat satu bahunya.

"Tapi bolehkah aku berharap kamu ada di pihakku? Tak peduli apapun yang mereka pikirkan tentang aku, aku ingin kamu mempercayai aku, Tari."

Betari tersenyum pahit, lalu membalik tubuhnya. "Sekarang lo tahu rasanya bukan? Dulu gue pernah berharap lo akan mempercayai gue, tapi lo bahkan nggak memberi gue kesempatan untuk bicara."

Arsene terdiam, kata-kata Betari membuatnya teringat akan kebodohnya dulu. "Dan kamu membalasku sekarang?"

Betari mendengus. "Gue bukan lo, Sen yang menelan mentah-mentah omongan orang tentang gue."

"Tapi kamu mencurigaiiku, Tari. Dan beberapa hari ini aku tahu, kamu sedang menyelidikiku."

Betari membeku, sesaat kehilangan kata ketika menyadari penyelidikannya beberapa hari ini telah diketahui oleh Arsene. "Gue memang sedang menyelediki lo, karena gue pengen tahu kebenarannya. Setidaknya jika gue bisa membuktikan lo tidak bersalah, gue akan bilang ke Papa kalau apa yang mereka tuduhkan tentang lo itu salah!" Penjelasan Betari membuat Arsene tak dapat berkata-kata lagi. "Dan soal Eki, gue bener-bener minta maaf, tadi gue cuma pengen nganter makanan ke Papa tapi Eki minta ikut. Dan kami juga hanya ketemuan di taman, tadinya gue mau langsung pulang tapi Eki rupanya masih kangen sama Papa. Jadi gue nggak tega maksa dia buru-buru pulang."

Penjelasan panjang lebar Betari hanya di angguki singkat oleh Arsene. Pria itu tetap tidak menunjukkan ekspresi yang berarti sekalipun hatinya tersentuh pada usaha Betari yang coba memberi penjelasan padanya.

Sesaat mereka diserang kecanggungan. Sehingga Betari yang menyadari dirinya telah banyak bicara, memutuskan untuk meninggalkan pria itu begitu saja.

Part 26

Siang itu, Betari kembali ke Surabaya hanya untuk menyerahkan surat pengunduran dirinya ke kantor dan mengambil barang-barangnya ke tempat kost. Beberapa hari ini Betari sudah memutuskan untuk kembali tinggal di Jakarta. Selain karena permintaan Ganjar, ia juga berat untuk meninggalkan Eki. Apalagi bocah itu sudah benar-benar ketergantungan dengannya. Sebentar saja Betari tidak ada maka Eki akan langsung mencarinya.

Tetapi bukan berarti Betari berniat akan selamanya tinggal di rumah Arsene. Tidak, Betari hanya akan tinggal disana sampai suasana sudah benar-benar kondusif. Mungkin sampai Marwah yang sudah siuman



benar-benar pulih kondisinya, sehingga jika Eki menngisi ketiadaannya, ada Marwah yang bisa menenangkan anak itu.

Jadi apakah itu berarti Betari sudah tidak lagi mencemaskan keselamatan Eki?

Tidak, tentu saja Betari masih mencemaskan keponakannya itu. Bahkan tujuan utama Betari berada di rumah itu adalah untuk menjaga Eki dari sesuatu yang dapat mengancam keselamatannya.

Apakah itu artinya Betari masih mencurigai Arsene?

Tidak, sejak awal sebenarnya Betari ragu dengan kecurigaan papanya itu. Hanya saja, tidak ada salahnya untuk bersikap waspada pada siapapun. Terlebih Arsene selalu sibuk dengan urusan bisnisnya sehingga jarang sekali

berada di rumah. Hal itu membuat Betari harus menjaga Eki secara ekstra.

Baiklah, kembali ke Betari yang baru saja keluar dari ruangan atasannya. Ia kesal karena surat pengunduran dirinya tidak di setujui oleh perusahaan. Betari pikir perusahaan tidak akan mempersulit pengajuan resign-nya mengingat dalam tiga bulan ke depan kontrak kerjanya juga akan berakhir. Dan yang membuat Betari tak habis pikir adalah mereka menuntut ganti rugi seratus juta rupiah jika Betari ingin mengakhiri kontrak kerja lebih awal.

Gila kan?

Dari mana coba Betari mendapatkan uang sebanyak itu? Harga mobilnya saja jika di jual takan cukup untuk membayarnya. Tapi mungkin jika di tambah dengan tabungan yang

ia punya, Betari hanya tinggal mencari tambahannya sedikit lagi.

"Nggak habis pikir, lo tega lakuin ini ke Tari!" Arsene menggebrak meja kerja kebesaran Devon.

Setelah menyelesaikan urusan kerjanya di Semarang, Arsene langsung bertandang ke Surabaya untuk menemui Devon. Sebenarnya ia sudah lama ingin menanyakan soal hubungan temannya itu dengan Betari, mengingat pernah sekali waktu ia mendapati Betari menangis diam-diam. Terlebih, ia juga sudah tidak pernah lagi melihat Betari dan Devon saling berkabar lewat telepon. Meski terlihat cuek dan tidak peduli, sebenarnya Arsene selalu memperhatikan Betari. Tapi mungkin Betari tidak pernah menyadarinya.

"Gue nggak punya pilihan Sen." Devon berdiri lalu menyandarkan bokongnya pada tepian meja. Kedua matanya menatap langit siang dari balik jendela.

Arsene mendengkus. "Lo punya, hanya saja Tari bukan pilihan lo!"

Devon menoleh, raut wajahnya luar biasa muram. "Ya, katakanlah seperti itu. Gue lakuin ini juga untuk kebaikan Tari, Gue nggak mau membuat Tari jauh lebih sakit hati dengan terus memberinya harapan. Sementara seluruh keluarga gue tidak dapat menerima status Tari yang seperti itu."

"Maksud lo?"

"Gue nggak tahu nyokap tahu kabar itu dari mana, tapi yang jelas sekarang seluruh

keluarga gue tahu soal Tari yang merupakan anak haram ayahnya."

"Lo pikir Tari mau apa terlahir dengan status seperti itu?"

"Gue paham Sen. Tapi beda cerita dengan keluarga gue. Lo tahu sendiri, keluarga gue gimana. Mereka masih menjunjung tinggi bibit bebet dan bobot. Dan gue bukannya nggak berusaha memperjuangkan hubungan kami, karena sebelum hubungan kami berakhir, gue udah berusaha meyakinkan mereka, hanya saja mereka tetap tidak dapat menerima Tari menjadi bagian dari keluarga kami."

Devon mengungkapkan alasan sebenarnya kepada Arsene. Dia sengaja tidak mengatakannya kepada Betari karena tidak mau mengecilkan hati wanita itu perihal statusnya dan lagi Devon juga malu mengingat

sebelumnya ia pernah berjanji pada Betari akan tetap mempertahankan wanita itu sekalipun keluarganya menentang hubungan mereka. Namun kini ia tidak dapat menepati janjinya itu, terlebih saat jabatannya menjadi taruhan.

Sulit bagi Devon untuk mengungkapkan soal itu kepada Betari, sebab itulah selama beberapa waktu ia sempat menghindari wanita itu. Tetapi kemudian ia memilih untuk berpura-pura berselingkuh dengan sekertarisnya. Ia sengaja meminta seorang karyawan untuk menyebarkan gosip yang tidak benar mengenai dirinya dengan Gia di hotel dan juga pura-pura bermesrahan dengan Gia begitu mengetahui kedatangan Betari dari CCTV. Ia lebih memilih dianggap bajingan oleh Betari di bandingkan mengecilkan hati Betari perihal statusnya. Meskipun keduanya sama-sama akan menyakiti hati Betari, tapi dengan mengiranya

berselingkuh akan membuat Betari membencinya sehingga wanita itu mudah melupakannya.

Suara benda jatuh, membuat kedua pria itu menoleh bersamaan. Keterkejutan nampak di wajah keduanya begitu mendapati Betari tengah berdiri di ambang pintu yang terbuka.

"Tari...." Baik Arsene maupun Devon, mereka sama-sama tersekat menyadari bahwa percakapan mereka sudah di dengar oleh Betari.

"Maaf, tadi pintunya terbuka. Dan aku kesini hanya untuk mengantarkan ini."

Betari buru-buru membungkuk untuk memungut benda berbentuk kotak yang tadi tidak sengaja ia jatuhkan di bawah kakinya. Ia berniat untuk mengembalikan kalung yang pernah Devon berikan padanya. Namun, karena

tak ia jumpai Viona di meja kerjanya, Betari pun nekad untuk langsung menuju ke ruangan Devon yang kebetulan pintunya terbuka kecil.

Sungguh keputusan yang salah mendatangi ruangan Devon, ia terlalu percaya diri hanya karena kesibukannya mengurus Eki membuatnya berhasil melupakan pria itu. Ia pikir, hatinya sudah bisa move on dari kekasihnya itu. Ia pikir, ia takan lagi merasa sedih sekalipun akan kembali mendapati kemesrahan Devon dengan sekertarisnya disana. Tapi siapa sangka jika apa yang ia temukan di ruangan itu nyatanya adalah sesuatu yang jauh lebih buruk dari sebuah perselingkuhan yang ia pergoki waktu itu—sesuatu yang bahkan berhasil mengguncang perasaannya.

Betari memasang wajah datarnya ketika mengulurkan kotak itu. Berusaha tidak

menunjukkan kesakitannya di depan dua pria itu. Detik berselang saat Devon tak juga bereaksi, Betari berinisiatif menaruh benda di tangannya ke rak yang ada di dekatnya. Kemudian tanpa berkata-kata, ia meninggalkan ruangan itu.

Betari yang hendak memasuki lift tanpa sengaja bertabrakan dengan sekertaris Devon yang seperti terkejut melihatnya. Dengan reflek Betari menundukkan wajahnya sebelum memencet tombol lift dengan terburu-buru. Entah apa yang sedang ia hindari mengingat tak satupun dari kedua pria itu mengejar kepergiannya.

Begitu pintu lift tertutup, Betari segera menyandarkan bahunya — mencari kekuatan pada dinding lift tempatnya bersandar. Rasanya seperti ada yang menyayat-nyayat hatinya saat

ini. Mengetahui bahwa latar belakangnya menjadi penyebab berakhirnya hubungannya dengan Devon tak pelak membuatnya di rundung kesedihan. Inilah yang ia takuti, tidak ada satupun keluarga yang mau menerimanya menjadi menantu di keluarga mereka.

Sebenarnya Betari sudah lama sadar diri, mengingat waktu tiga tahun ini Betari kerap meminta putus dari Devon. Ia selalu merasa tidak pantas untuk pria itu. Tetapi Devon dengan caranya selalu berhasil meyakinkan Betari akan cintanya sehingga perlahan Betari mulai membuka hatinya untuk pria itu.

Bodohnya, Betari tidak pernah mengambil pelajaran dari masa lalu. Ayolah, omongan pria satu pun tidak ada yang bisa dipercaya. Jika Arsene yang dulu pernah berjanji akan selalu ada untuknya saja malah lebih mempercayai

ucapan Saira, seharusnya ia tidak perlu terkejut dengan apa yang Devon lakukan sekarang padanya. Dulu, mungkin Devon tidak pernah bersungguh-sungguh mencintainya. Devon mengatakan itu sebelum pria itu mengetahui asal-usulnya, wajar jika sekarang Devon berubah pikiran hanya karena keluarganya menentang hubungan mereka.

Dengan perasaan kalut, Betari keluar dari gedung itu lalu pergi menuju mobilnya. Ketika sampai di dalam mobil, Betari tidak langsung menyalakan mesinnya. Ia diam sejenak, pandangannya kosong—sesuatu yang ia lakukan karena bingung harus melakukan apa selanjutnya. Mendadak ia ingin sekali memaki mending mama kandungnya. Mengapa sang mama meninggal tanpa membawa serta dirinya saja? Mungkin jika ia ikut mati, Betari takan pernah merasakan semua kesakitan ini.

Sungguh, ini tidak adil. Mengapa orang tuanya yang berbuat salah tetapi dirinya yang disalahkan?

Part 27

Betari duduk di sebuah dermaga, menikmati angin pantai dalam suasana senja. I tidak tahu untuk apa ia ada disana. Dulu ketika ia merasa sedih, Arsene selalu membawanya ke pantai. Tapi sudah lima tahun belakangan ia tidak pernah melakukannya lagi.

Suara gelak tawa beberapa manusia, membuat Betari menoleh. Seketika hati Betari langsung tercubit mendapati sebuah keluarga sedang sibuk mengambil potret mereka dengan kamera handphone. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan kedua anak itu terlihat begitu bahagia. Betari mendadak merasa iri, ia bukan lah anak beruntung yang terlahir di tengah keluarga



yang utuh. Kelahirannya justru membawa luka bagi beberapa orang terdekatnya. Oh Tuhan, mengapa ia harus di lahirkan jika hadirnya malah membawa petaka di keluarga ayahnya?

Saat adzan magrib berkumandang, rintik hujan pun perlahan jatuh ke bumi. Satu persatu orang-orang mulai meninggalkan tempat itu, tapi tidak dengan Betari yang masih setia duduk disana memperhatikan perahu nelayan yang berdatangan menuju daratan. Hujan kian lebat dan angin yang bertiup di sekitar pantai membuat Betari kedinginan. Ia reflek memeluk tubuhnya sebelum sebuah kain menyelimutinya. Betari tertegun, ia mendongak dan menemukan Arsene berdiri di belakangnya – tengah memayungi dirinya yang kehujanan.

"Hari sudah gelap, mau berapa lama kamu disini?"

"Ngapain lo ngikutin gue?" Betari membuang muka.

"Aku khawatir kamu kenapa-napa," sahut Arsene dengan pelan, tapi Betari mendengarnya.

"Pergi aja sana, jangan peduliin gue!" Betari menyahut ketus, sikapnya yang dingin membuat sosoknya terasa jauh sehingga Arsene tak dapat menjangkaunya.

"Tari, kamu basah kuyup. Kamu akan sakit kalau terus berada disini."

Betari bangun, melepas jas Arsene yang tersampir di bahunya, lalu memberikan tatapan tajamnya pada pria itu. "Sakit atau tidak, gue nggak minta dikasihani sama lo! Dan berhenti untuk ikut campur urusan gue dengan Devon, seolah lo nggak pernah menyakiti gue di masa lalu. Padahal lo nggak ada bedanya sama dia!"

Usai mendorong dada Arsene, ia lalu berbalik pergi.

"Justru karena aku pernah melakukan kesalahan, aku tidak ingin orang lain melakukan hal yang sama kepadamu," ucap Arsene keras.

Kata-kata pria itu membuat Betari berhenti. Ia berterimakasih pada hujan yang menyamarkan air matanya. Seolah tidak berniat untuk merespon ucapan Arsene, Betari melangkah kembali. Tetapi langkahnya kembali terhenti ketika Arsene memeluknya dari belakang.

"Benci saja aku, Tari. Tapi jangan pernah menangis di hadapanku, apalagi itu karena pria lain. Aku tidak sanggup melihatnya."

Betari meronta-ronta, meminta di lepaskan. Kuatnya tenaga Betari membuat Arsene sampai

harus melepaskan payung di tangannya demi menahan kepergian wanita itu. Alhasil tubuhnya juga ikut basah kuyup oleh air hujan.

Betari yang sudah kehabisan tenaga pun akhirnya menyerah. Ia menundukkan wajahnya dan mulai mengisak sembari memukuli dada Arsene.

"Berengsek! Gue benci sama lo, Sen. Kalau bukan karena lo yang sok-sokan nitipin gue ke dia, mana mungkin gue kenal dia. Mana mungkin gue jatuh cin...."

Betari tidak dapat menyelesaikan kalimatnya mengingat Arsene langsung memutar tubuhnya dan menyatukan bibir mereka. Belum sempat Betari mengelak, Arsene langsung memagut bibirnya berulang kali di bawah derasny guyuran air hujan.

Ketika pengendalian diri berhasil diraih Betari, ia segera mendorong Arsene menjauh sehingga mengurai ciuman mereka. Dan tanpa banyak kata sebuah tamparan di layangkan Betari ke pipi Arsene sebelum ia berlari meninggalkan pria itu di tepi dermaga.

Arsene termangu menatap kepergian Betari. "Maafkan aku, Tari. Kamu benar, semua ini adalah salahku. Andai aku menyadari perasaanku sejak dulu, mungkin kita tidak akan melalui semua kepahitan ini. Dan mungkin aku tetap menjadi satu-satunya pria yang kamu cintai hingga saat ini." Arsene bergumam sendirian sebelum akhirnya memutuskan untuk menyusul Betari.

Tiga hari setelah kejadian di pantai waktu itu, Betari masih mengurung dirinya di dalam

kamar kost-an. Di malam itu, ia berhasil bersembunyi dari kejaran Arsene. Ia sengaja meninggalkan mobilnya disana dan pulang ke kost-an dengan naik taksi. Sehingga Arsene kehilangan jejak dirinya.

Belum hilang kemarahannya pada Arsene yang selalu mencampuri urusannya, sekarang di tambah dengan ciuman itu. Betari tak habis pikir pada apa yang Arsene lakukan padanya. Apa pria itu memang senang memainkan perasaannya?

Ya Tuhan, Betari ingin sekali memaki mantan sahabatnya itu. Ya mantan, mengingat hubungan mereka sekarang sudah tidak seperti dulu. Betari bahkan menyesal pernah bersahabat dengan pria itu. Seharusnya ia tidak pernah membiarkan Arsene memasuki kehidupannya, dengan begitu ia takan pernah melihat sifat asli

Saira. Hubungannya dengan Saira pun mungkin masih sebaik dulu saat mereka belum mengenal Arsene. Dan mungkin, Marwah juga takan pernah mengungkapkan jati dirinya yang sebenarnya. Dan sudah pasti Devon juga takan pernah ada di kehidupannya yang sekarang.

Namun ia tersadar, apa yang sudah terjadi takan bisa ia merubahnya. Sekarang yang harus Betari lakukan hanya kembali menjauh dari kehidupan pria itu.

Lalu Eki?

Seperti ada suara yang tengah membisikinya, Betari merasa tertampar oleh ingatan itu. Tiga hari ini ia tanpa sengaja sudah melupakan Eki. Anak itu pasti sedang menangisinya sekarang ini, apalagi ia sengaja tidak menyalakan ponselnya demi tidak ingin di

ganggu disaat dirinya butuh waktu untuk menenangkan diri.

Betari sepertinya harus membicarakan niatnya untuk pergi kepada sang papa. Ia sudah tidak bisa melanjutkan keinginan mereka untuk terus menjaga Eki. Lebih tepatnya, Betari sudah tak ingin bertemu Arsene lagi.

Keesokan harinya, Betari sudah kembali ke ibu kota. Ia berangkat pagi-pagi sekali dari Surabaya menuju Jakarta. Dengan maksud ingin mengucapkan salam perpisahan kepada Ganjar. Untungnya Marwah sudah siuman sejak beberapa hari yang lalu, hal tersebut memuluskan rencananya untuk henggang secepatnya.

Tiba di rumah sakit, Betari heran saat mendengar suara gaduh di dalam ruang perawatan Marwah. Betari yang penasaran

sontak mendorong pintu kamar itu mengecek keadaan di dalam, seketika ia terkejut saat mendapati Marwah tengah di kerubungi oleh adika-adiknya. Di pimpin oleh Cing Titi, kedua adiknya yang lain ikut-ikutan mengomelinya.

"Apa lo lihat-lihat? Puas lo sudah bersekongkol menjebloskan putri gue ke penjara?" Cing Titi hendak menghambur kearah Betari tapi di halangi oleh salah satu adiknya.

Betari memberikan tatapan keheranannya yang di balas Cing Titi dan dua adiknya dengan garang.

"Lihat saja, lo anak haram pasti akan menyesal sudah melakukan ini pada kami!"

"Anakmu mendekam dipenjara karena perbuatannya, dia sudah membunuh anakku," timpal Marwah dengan tajam.

"Itu fitnah, tega lo ya Pok nuduh begitu ke ponakan sendiri."

Marwah tersenyum pahit. "Tapi itu kenyataannya, anakmu sudah merenggut nyawa putriku. Dan jika dia tidak bersalah tidak mungkin polisi menangkapnya."

Betari membelalak, kabar penangkapan Nida mengejutkannya. Pantas saja Cing Titi mengamuk.

Cing Titi menatap Marwah murka, sekejap mata ia meloloskan diri dari sang adik yang memegangnya lalu merebut gelas di nakas dan....

Byuuur.

Part 28

Alih-alih mengenai Marwah, wajah Betari lah yang basah kuyup. Ia dengan cepat menempatkan dirinya di hadapan Marwah supaya air itu tidak mengenai mama tirinya itu.

"Tari."

Nada panggilan panik itu membuat Betari yang memejam seketika menoleh dan mengangguk pada mama tirinya itu untuk menegaskan bahwa dirinya baik-baik saja.

"Oh ada yang sok jagoan rupanya. Gue curiga jangan-jangan lo ya Tari yang udah membunuh Saira biar



lo bisa menggantikan posisinya, ngaku lo!"

"Jangan ngawur kamu, Tari bahkan nggak ada disini saat kecelakaan itu terjadi."

"Ya siapa tahu diam-diam dia ada dendam sama anak lo. Pan yang sejak awal demen ama si Arsene itu Tari."

"Tapi Tari nggak kayak anak kamu yang terus menghasut Arsene untuk menceraikan Saira."

Betari masih belum mendapatkan suaranya, pembelaan Marwah membuatnya tertegun sesaat lamanya. Hal yang sama juga dirasakan oleh Cing Titi. Wanita itu bahkan tertawa keras seolah mengolok-ngolok kakaknya itu.

"Oh jadi sekarang lo ngebela anak haram ini Pok. Nggak salah denger gue?" Cing Titi tertawa.

Wajah Marwah menegang. Ia membuang wajahnya sebelum berkata. "Keluar kalian dari ruanganku! Buktikan saja di pengadilan jika memang anakmu tidak membunuh putriku."

"Oke, sampai jumpa di pengadilan. Tapi awas jika ternyata putriku tidak bersalah, maka kalian akan gue tuntutan atas pencemaran nama baik keluarga."

"Udah Pok udah, percuma kita ngomong sampe mulut berbusa juga. Mpok Awah nggak mungkin dengerin, udah ketutup mata hati die tuh sama si Ganjar dan anak tirinye," sungut adiknya yang lain.

Cing Titi hanya diam, tapi sorot matanya masih di lingkupi emosi.

"Oke Pok kalau itu mau lu, jangan pernah hubungi kita betiga lagi. Pokoknya detik ini juga, lu udah nggak gue anggep mpok kita-kita lagi."

"Ada ya saudara kayak kalian, sumpah nggak habis pikir gue. Udah jelas-jelas si Nida salah, kenapa kalian malah menyalahkan mama?" Betari yang sejak awal hanya diam seketika merasa cemas untuk ikut menimbrung.

"Diem aja lo anak haram, jangan ikut campur ini urusan keluarga kami."

"Tapi yang sedang kalian jahati sekarang adalah mama gue! Walaupun dia bukan mama kandung gue, tetap gue nggak terima dia di perlakukan seperti ini oleh adik-adiknya.

Apalagi gue tahu kayak apa dia sayangnya ke kalian. Kalian minta apa, dia kasih. Nggak ada juga akan dia ada-adain walaupun itu harus berantem sama bokap gue. Dan sekarang lihat, apa ini balasan kalian semua kedia? Dimana kalian semua saat dia kehilangan satu-satunya putri yang ia sayangi? Dimana kalian saat Nida membuatnya celaka hingga ia harus bertarung nyawa di rumah sakit berhari-hari? Nggak ada satupun dari kalian yang datang kesini?" Betari berapi-api, ia menjeda sejenak sekedar untuk menekan emosinya yang semakin meluap. "Dan sekarang disaat ia sedang menuntut keadilan untuk putrinya, kalian malah menganggapnya kejam hanya karena Nida penjara. Padahal dia disana karena kesalahannya sendiri, bukan karena nyokap gue jahat seperti yang kalian pikir!"

Kedua adik Marwah kecuali Cing Titi tampak tidak bisa berkata-kata, mungkin setelah di renungkan kata-kata Betari ada benarnya juga. Sehingga amarah pun perlahan beranjak dari wajah mereka.

"Oke kalau begitu sampai jumpa di pengadilan. Kita lihat siapa yang akan mendekam di penjara." Cing Titi yang merasa sudah terpojok langsung meninggalkan ruangan itu di susul oleh kedua adiknya yang terlihat kebingungan.

"Terimakasih, kamu sudah membelaku di depan mereka," ucap Marwah begitu ketiga adiknya sudah tak terlihat.

Betari mengerjap, seketika disadarkan dari amarahnya. "Tari hanya nggak suka mereka memperlakukan Mama seperti itu," sahutnya sebelum memutar tubuh.

Marwah menoleh kesamping, seolah menghindari tatapan Betari.

"Soal Nida, apakah itu benar?"

"Ya, Arsene sudah menyelidikinya. Ia juga sudah menyerahkan bukti-bukti kejahatan Nida ke polisi."

"Arsene?"

"Kamu belum tahu?"

Betari menggeleng.

"Ternyata kita salah, Arsene tidak terlibat dalam kecelakaan itu. Selama ini, dia membiarkan Nida di dekatnya hanya untuk mendapatkan informasi soal kecelakaan Saira."

Betari menghela napas dengan lega. Kendati masih kesal dengan pria itu, Betari tetap merasa senang dengan kabar itu. Ia menjadi kian tenang untuk meninggalkan Eki.

"Dan Mama, benarkah Nida yang membuat Mama seperti ini."

Marwah mengangguk, teringat pada perdebatannya dengan Nida sehabisnya ia dari kamar Eki. Nida yang kesal lantaran kerap di pojokkan olehnya setiap mereka bertemu akhirnya mendorongnya dari tangga.

"Papa kemana, Ma?" tanya Betari setelah beberapa saat terdiam.

"Papamu sedang ke kantor polisi. Mereka ingin meminta keterangan dari Papamu."

Betari mengggigit bibirnya. Mungkin sebaiknya ia menunggu sampai papanya datang, karena ia ingin pergi setelah berpamitan dengan papanya itu. Selain itu Betari juga tidak tega meninggalkan Marwah sendirian, khawatir jika ketiga bibinya akan mendatangi mama tirinya lagi dan melakukan hal-hal yang dapat membahayakan wanita paruh baya itu—sekalipun kondisi Marwah terlihat jauh lebih sehat dari terakhir ia mengunjunginya, tetap saja bukan tindakan benar meninggalkannya sendirian.

"Kamu kemana tiga hari ini?"

Pertanyaan Marwah membuat Betari terkejut, pasalnya dulu mau berapa telatpun ia pulang ke rumah, Marwah tidak pernah menanyainya. Biasanya bahkan mama tirinya itu akan langsung mengomelinya.

Marwah berdekham, nampak salah tingkah. "Papamu khawatir, apalagi kamu tidak bisa di hubungi sejak pamit ke Surabaya."

Betari tersenyum pahit. "Kalau begitu Tari akan meminta maaf ke Papa sudah membuatnya khawatir." Ia mengeluarkan ponselnya untuk menghubungi sang papa.

"Tari, apa telah terjadi sesuatu selama kamu di Surabaya? Pacarmu, hubunganmu dengannya baik-baik saja kan?"

Betari tertegun pada pertanyaan itu, ia bahkan langsung mematikan kembali sambungannya

"Seperti dugaan mama waku itu, keluarganya tidak bisa menerima status dan juga latar belakang Tari." Betari menunggu senyuman Marwah atas jawabannya, tapi

hingga lama berselang ia tak juga mendapatkannya. Rautnya yang berubah murung bahkan membuat heran Betari.

"Mereka pasti akan menyesal telah menolakmu dikeluarga mereka," gumamnya pelan tapi cukup untuk membuat Betari tertegun di tempatnya.

Ayolah, seharusnya mama tirinya itu adalah satu-satunya orang yang akan merasa bahagia jika melihatnya menderitanya, lantas mengapa yang nampak malah sebaliknya? Apa itu hanya perasaan Betari saja?

Meski ia yang sudah mengatakan pada keluarga Devon soal status Betari, tapi entah mengapa ia ikut kesal mengetahui Betari sudah di campakkan oleh keluarga itu. Padahal seharusnya tidak begini bukan?

"Papa masih lama tidak ya perginya?" Betari berusaha mengalihkan topik pembicaraan, lantaran tak ingin terus larut dalam praduganya yang belum tentu benar. Selain itu ia juga ingin cepat-cepat pergi dari kota itu. Rasanya seperti ia sudah tak ingin berada disana lama-lama.

"Kenapa, kamu ingin pergi?"

Betari mengangguk seraya mencoba menghubungi Ganjar kembali.

"Pergi kemana? Kamu nggak ingin tinggal aja disini bersama kami?"

Betari menggeleng. "Nggak Ma, disini bukan tempat Tari."

"Kamu...." Marwah nampak berusaha menahan diri. "Lalu kemana kamu ingin pergi

selanjutnya?" tanyanya dengan nada yang jauh lebih tenang.

"Kemana saja, Tari belum tahu."

"Lalu Eki? Kamu tega meninggalkannya?"

"Disini ada kalian yang akan merawat dan menjaga Eki dengan baik. Cepat atau lambat, Eki juga pasti akan melupakan Tari."

Marwah memejam. "Lalu Arsene? Tidak inginkah kamu menjadi pengganti adikmu?"

Betari mengernyit sebelum tersenyum pahit. "Astaga, bagaimana bisa Mama mengatakan itu? Saira pasti akan sedih mendengarnya."

Marwah terdiam lama, seperti tengah memikirkan sesuatu. "Tari, tolong bukalah laci itu." Ia menunjuk sebuah laci di nakas.

"Ada apa Ma?"

"Buka saja."

Betari menurut, membukanya.

"Kamu ambillah buku itu."

Buku yang menjadi satu-satunya benda yang berada di dalam sana, di ambil Betari dengan bingung. "Ini buku apa Ma?"

"Itu buku harian Saira. Bawalah, Mama ingin kamu membaca seluruh isinya."

12 Agustus, 2007.

Dear diary, Ku pikir pangeran itu hanya ada di dalam dongeng Cinderella. Tapi siang ini, aku melihatnya dirumahku. Dia tampan sekali, dia adalah teman kak Tari. Boleh nggak sih kalau di umurku yang masih kecil aku suka sama cowok?

13 Agustus 2007

Diary, ternyata dia namanya Arsene, kak Tari yang bilang. Dia benar-benar seperti pangeran. Pokoknya tahun depan aku harus masuk ke sekolah yang sama dengan mereka.

04 Juni 2008

Diary, aku senang sekali bisa di terima di sekolah Kak Tari dan Arsene. Dan hari ini, dia

memberiku permen lolipop. Apa itu artinya Arsene menganggapku anak kecil, diary?

Betari tersenyum membaca itu. Sembari menunggu kedatangan Ganjar, Betari membaca buku diary Saira di kursi tunggu yang ada di luar ruang perawatan Marwah. Ia lalu membuka lembar selanjutnya, yang mana langsung melompat kebeberapa tahun kemudian. Sepertinya Saira ini jarang-jarang mengisi diary. Dia hanya akan menulisnya ketika ada satu kejadian yang menurutnya perlu untuk diabadikan dalam bentuk tulisan.

21 November 2012

Diary, hari ini aku mendapatkan piala olimpiade lagi seperti tahun lalu. Aku senang sekali selain membuat Papa dan Mama bangga, aku juga senang karena memiliki banyak kesempatan mengobrol

dengan Arsene. Seperti biasa, kami menjadi perwakilan sekolah untuk mengikuti olimpiade matematika. Tapi sebel deh, lagi enak-enak ngobrol, Kak Tari malah datang.

15 Januari 2013

Diary, aku sedih banget. Tadi aku dengar obrolan Arsene dengan Kak Tari, katanya Arsene diterima beasiswa kuliah di luar negeri. Gimana ini diary? Hari-hariku pasti hampa kalau Arsene nggak ada disini.

9 Juli 2013

Diary, Nggak kerasa ya sudah dua bulan lamanya Arsene kuliah di Amerika. Aku kangen sekali sama dia. Dia kangen juga nggak ya sama aku? Kadang aku suka iri sama Kak Tari yang bisa tiap hari teleponan sama dia.

12 Juli 2013

Diary, coba tebak apa yang terjadi padaku hari ini? Yupz, Arsene meneleponku. Aku bahkan mengira aku sedang berhalusinasi saat melihat namanya muncul di layar ponselku. Tapi yang buat ku sedih adalah Arsene meneleponku hanya untuk menanyakan soal Kak Tari. Ugh, nggak tahu kenapa aku jadi kesal sama Kak Tari.

24 April 2014

Diary, maaf ya aku sudah lama nggak curhat lagi ke kamu. Akhir-akhir ini aku lagi sibuk banget belajar untuk ikut tes masuk ke perguruan tinggi. Tadinya aku berencana kuliah di tempat Arsene, tapi Mama melarangku karena katanya aku anak perempuan jadi tidak boleh kuliah jauh-jauh. Mama nyebelin banget kan? Dia nggak tahu apa kalau anaknya nggak bisa jauh-jauh dari cowok idamannya.

Btw, hubunganku dengan Arsene juga semakin dekat. Dia hampir selalu menghubungiku setiap hari. Yeah, walaupun yang ia tanyakan selalu soal Kak Tari yang akhir-akhir ini selalu sibuk dengan kerja part time-nya. Tapi sejak saat itu, dia tidak lagi bersikap kaku padaku. Kami bahkan mulai saling curhat sejak saat itu. Oh God, aku semakin tergila-gila dengan kepribadiannya. Doakan ya diary, semoga Arsene adalah jodohku. Jika ternyata bukan, maka aku akan memohon kepada Tuhan untuk menjodohkan Arsene denganku.

Wkwkwk

14 Februari 2016

Dear diary, hari ini aku senang banget. Tahu nggak kenapa? Wkwk. Surprise.... Hari ini aku dan Arsene resmi jadian loh. Sumpah aku masih kayak orang mimpi. Akhirnya apa yang aku impi-impikan beberapa tahun ini menjadi nyata. Aaarrrrggghhh.... Diary aku senang sekali.

Tapi tapi.

Aku meminta Arsene untuk menyembunyikan hubungan kami dulu dari siapapun, terutama Kak Tari? Aku takut akan mematahkan hatinya. Dia seperti menaruh perasaan juga kepada Arsene.

3 Maret 2017

Diary, Kak Tari akhirnya tahu hubungan ini. Sesuai dugaan, dia sangat marah kepada kami. Aku

khawatir Arsene akan lebih memilihnya dan meninggalkanku, sebab itu aku bersandiwara. Kamu mungkin akan menilaiku kejam, tapi aku tidak ingin kehilangan Arsene. Kak Tari terlihat jauh lebih penting bagi Arsene dari pada aku yang pacarnya.

3 Juni 2017

Diary, Arsene semakin berubah. Aku nggak nyangka kepergian Kak Tari akan memberi efek sedasyat ini untuk hubungan kami. Aku harus bagaimana sekarang?

14 Juni 2017

Diary, sekarang Arsene sudah tahu tentang kejadian waktu itu. Dia nggak sengaja dengar

pembicaraanku dengan Nida. Dia marah besar, diary. Arsene juga memutuskan hubungan kami. Apa yang harus aku lakukan diary? Aku nggak bisa kehilangan dia.

29 Juni 2017

Diary, hari ini Arsene pergi ke Surabaya. Neneknya bilang dia ingin pergi menemui Kak Tari. Ternyata diam-diam selama ini, dia selalu mencari tahu tentang Kak Tari. Aku harus bagaimana, diary? Arsene sekarang sudah membenciku dan dia tidak mau lagi berbicara denganku.

Haruskah aku menenggak racun untuk mendapatkan kembali perhatiannya?

Part 29

1 Desember 2018

Diary, Apa lagi yang harus aku lakukan untuk membuat Arsene kembali padaku dan melupakan Kak Tari?

Racun serangga yang sering ku tenggak tetap saja tak berhasil meluluhkan hati Arsene. Rasanya aku lebih baik mati daripada aku harus kehilangan dia, apalagi menyaksikannya bersama dengan Kak Tari.

Aku sedang mempertimbangkan untuk menyayat urat nadiku, diary. Bagaimana menurutmu? Apakah kali ini dokter akan kembali menyelamatkanku?



Membaca bagian itu, Betari tidak bisa untuk tidak terkejut. Selama lima tahun belakangan semenjak kepergiannya ke Surabaya, ia tidak pernah tahu apa yang terjadi dengan mereka semua. Termasuk, kebodohan-kebodohan yang Saira lakukan dalam memperjuangkan Arsene kembali. Ia tidak pernah tahu jika kepergiannya akan membuat sang adik menderita karena cinta butanya kepada Arsene. Sungguh, bukan ini yang Betari inginkan.

Tanpa terasa, air mata menuruni pipi Betari. Tapi ia tetap lanjut membaca buku harian yang sudah terlihat usang itu. Sempat heran, mengapa Saira tidak pernah mengganti buku hariannya selama ini? Dan mengapa adiknya itu lebih memilih menulis di buku diarynya sewaktu kecil yang bergambar tokoh kartun

kesayangannya.

17 Januari 2019

Diary, besok adalah hari pernikahanku dengan Arsene. Setelah di desak oleh kedua orang tuaku dan neneknya, Arsene akhirnya mau melamarku. Aku bahagia bgt, gak nyangka usaha bunuh diriku kali ini berhasil membuatnya mau menikahiku.

Ternyata harus bertarung nyawa dulu untuk bisa memilikinya seutuhnya. Aku bahkan gak nyangka Tuhan masih memberiku kesempatan untuk hidup setelah berhari-hari koma di rumah sakit akibat luka sayatan di tangan padahal aku sudah kehilangan banyak darah.

Tapi yang penting sekarang, Arsene berhasil aku dapatkan. Impianku untuk menjadi istrinya akan

terwujud di esok hari. Sumpah, aku udah gak sabar menanti datangnya hari esok.

Aku janji, aku akan menjadi istri yang baik untuknya. Gak masalah dia belum bisa melupakan Kak Tari, aku akan dengan sabar menungguanya membuka hatinya untukku.

4 Oktober 2019

Diary, hatiku sakit sekali. Hari ini aku dan Arsene kembali bertengkar. Salahkah jika aku marah padanya yang masih saja mencari tahu soal Kak Tari?

Mengapa Arsene masih saja mencari tahu tentang Kak Tari? Apa dia tidak pernah memikirkan perasaanku?

Disini aku berusaha menjadi istri yang baik, aku melupakan cita-citaku dan aku bahkan selalu

mengecewakan orang tuaku demi mengabdikan seluruh hidupku untuknya.

Tapi mengapa ini balasannya untukku?

Haruskah aku kembali membuat mamaku menangis dengan memotong urat nadiku lagi? Tapi bagaimana jika kali ini nyawaku tidak dapat tertolong, sesungguhnya aku masih ingin melihat wajahnya.

26 Desember 2019

Diary, hari ini aku melihat Arsene menangis di kamarnya. Apakah ia sedang memikirkan Kak Tari?

Aku ingin menenangkannya, tapi gimana caranya? Keberadaanku di rumah ini saja tidak pernah di anggap ada olehnya.

Kadang aku perpikir untuk lenyap saja dari dunia ini, apa nanti Arsene akan kehilanganku juga seperti ia kehilangan Kak Tari?

Betari tersenyum miris. "Dia kehilanganmu, Ra. Aku menyaksikannya sendiri saat malam itu, dia menyesal telah memperlakukanmu seperti itu." Ia menarik napasnya sejenak, lalu kembali membaca.

3 Mei 2020

Diary, Mama menyuruhku untuk mencampuri minuman Arsene dengan obat perasangsang. Sebab Arsene tak kunjung menyentuhku hingga sekarang. Hiks...

Bagaimana menurutmu diary?

Sebenarnya, aku sudah tak sabar mempunyai anak darinya. Tapi mengingat Arsene yang tak pernah menatapku kecuali saat kami bertengkar, rasanya tidak mungkin membuatnya sudi untuk tidur denganku.

5 Mei 2020

Diary, Kami bertengkar lagi hari ini. Dia mengatakan aku sudah menjebaknya dan mengataiku wanita manipulatif yang selalu berusaha ingin menguasainya. Padahal alasku memberinya obat perasang adalah agar aku mendapatkan anak darinya, sedangkan sebagai seorang istri aku tidak pernah mendapatkan hakku. Bahkan jika boleh memilih, aku tidak ingin kehidupan mewah seperti ini. Andai saja semua ini bisa aku tukar, aku ingin menukarnya dengan cinta Arsene.

10 Agustus 2020

Diary, hari ini Nenek Gendis masuk rumah sakit. Aku benci karena dia selalu saja menyebut nama Kak Tari. Arsene khawatir kalau nyawanya tidak akan lama, jadi dia berniat untuk menjemput Kak Tari kesini. Tapi aku melarangnya lalu dia marah kepadaku dan mengatakan aku ini egois karena hanya memikirkan perasaanku sendiri tanpa memikirkan Neneknya.

Apa dia tidak mengerti juga kalau aku seperti ini karena takut kehilangannya?

19 Oktober 2020

Diary, hanya tinggal menghitung bulan anakku akan terlahir ke dunia. Dokter bilang anakku berjenis kelamin lelaki. Rasanya sudah tak sabar untuk

melihatnya hadir kedunia. Dia pasti akan tampan seperti papanya.

Sekalipun papanya tak pernah menginginkan kehadirannya, tapi aku harap kehadirannya akan membawa anugerah di dalam pernikahan kami.

7 November 2020

Diary, seperti biasa kami bertengkar lagi kali ini. Salahkah jika aku cemburu melihatnya dekat dengan Nida? Aku mungkin percaya padanya, tapi tidak dengan Nida. Wanita itu seperti ular. Selama ini aku sudah di tipu olehnya, dia pura-pura menjadi sahabatku tapi ternyata dia selalu menjelekkkan aku kepada Arsene. Pantas saja dari hari ke hari Arsene semakin tidak menyukaiku, semua itu karena hasutan Nida.

Aku menyesal dulu tidak mendengarkan ucapan Kak Tari untuk berhati-hati padanya. Sekarang aku harus bagaimana diary? Nida selalu menempel Arsene kemana-mana, apalagi mereka sedang terlibat kerja sama.

Bagaimana menjelaskan kecemburuanku kepada Arsene tanpa harus membuatnya marah?

8 Agustus 2021

Diary, hari ini putraku berusia delapan bulan. Namanya Raezky, aku memanggilnya dengan Eki. Wajahnya mirip sekali dengan Arsene, seakan Eki ingin di akui oleh ayahnya.

Meski ketika di dalam kandungan, Arsene selalu cuek kepada anak kami. Tapi tidak ketika Eki lahir, Arsene bahkan terlihat begitu menyayanginya. Jika tiba di rumah, ia sering ikut membantuku merawat

Eki, sekalipun dia tidak pernah mengajakku bicara. Tapi melihatnya menerima Eki, itu sudah cukup membuatku senang.

Aku berharap untuk seterusnya, Arsene juga akan mau membuka hatinya lagi untukku seperti ia menerima kehadiran anak kami.

1 September 2021

Diary, aku kesal sekali dengan Nida. Untuk kesekian kalinya aku melihat namanya ada di layar ponsel Arsene. Jika itu urusan pekerjaan, apa tidak bisa mereka membahasnya saat di kantor?

Apa Nida memang sengaja membuatku cemburu? Dia yang tahu aku dan Arsene sudah lama tidak pernah menghubungi satu sama lain, seolah

mengejekku dengan terus menghubungi Arsene saat di rumah.

Ugh, andai membunuh orang itu tidak berdosa, aku mungkin sudah membunuhnya dari dulu.

14 Desember 2021

Diary, kenapa ya akhir-akhir ini aku selalu merasa ketakutan? Seolah umurku tidak akan lama berada di dunia. Aku bahkan menjadi sulit sekali tidur seperti ada malaikat maut yang sedang mengincar nyawaku.

Aku ingin mengatakan ini kepada Arsene, ingin memintanya untuk memelukku agar ketakutanku hilang, tapi gimana Arsene pasti berpikir itu hanya akal-akalanku saja untuk tidur dengannya.

27 Desember 2021

Diary, hari ini mama memarahiku hanya karena aku memintanya mengatakan pada Kak Tari, untuk menggantikan aku menikah dengan Arsene dan merawat Eki.

Aku sendiri bingung mengapa aku tiba-tiba mengatakan itu? Aku hanya takut saat aku pergi nanti posisiku akan di gantikan oleh wanita yang salah.

29 Desember 2021

Teruntuk siapapun yang membaca tulisan ini, aku harap akan menyampaikannya kepada Kak Tari.

Kak, aku menyayangimu. Dan aku tidak pernah bersandiwara selama ini. Hanya saja cinta butaku kepada Arsene merubahku menjadi monster yang tega menyakiti kakak yang aku sayangi.

Maafkan aku Kak yang pernah menyakitimu di masa lalu, sekarang aku sudah merasakan karmanya. Pernikahan ini tidak memberiku kebahagiaan, karena sekalipun aku memiliki Arsene tapi tidak dengan hatinya. Hati Arsene tetap untukmu, Kak Tari. Dan itu menyakiti kami, Kak. Kami sama-sama tersakiti dalam pernikahan ini.

Bisakah, aku meminta tolong padamu Kak?

Jika suatu saat aku sudah tiada, bisakah kamu kembali kepada Arsene? Aku ingin kamu yang merawat putraku. Aku tahu, kamu adalah orang paling baik dan tulus yang pernah ku kenal. Selain dirimu, aku tidak rela posisiku di gantikan oleh orang lain.

Lembar itu menjadi lembar terakhir yang terdapat tulisan tangan Saira. Betari menutup buku itu dengan kegamangan yang ia rasakan. Banyaknya fakta tentang penderitaan Saira dan

juga penyesalan Arsene atas kepergiannya, yang ia temukan di buku itu membuat Betari terpukul luar biasa.

Ia tidak bisa untuk tidak mengasihani adiknya itu, karena bagaimanapun juga penderitaan yang adiknya alami lima tahun ini adalah karena dirinya. Andai ia tidak egois dan berlapang dada menerima hubungan Arsene dan Saira, mungkin Arsene juga takan pernah membenci Saira dan menyalahkannya atas kepergiannya.

Seketika Betari merasa menyesal dulu pernah merasa marah kepada adiknya itu. kekecewaannya kepada sang adik membuat pintu hatinya tertutup lima tahun ini. Tanpa ia tahu ternyata baik Saira maupun Arsene tidak bahagia seperti yang ia pikirkan selama ini. Bahkan boleh di bilang, kehidupan Betari di

Surabaya jauh lebih beruntung dari kehidupan sang adik disini.

Memikirkan itu hati Betari berdenyut pedih, rasa marahnya pada Saira maupun Arsene seketika sirna dalam sekejap. Ia menyandarkan tubuhnya pada sandaran kursi dan menempelkan kepalanya pada dinding. Dengan mata terpejam, ia memeluk buku itu seakan memeluk Saira.

Suara dering ponsel di saku menyentakanya, Betari langsung mengangkat sambungan itu begitu melihat nama sang papa yang muncul di layar ponselnya.

"Pa?"

"Tari? Kamu dimana, Nak?" tanya Ganjar dengan nada panik.

"Tari sedang menunggu Mama di rumah sakit. Papa dimana sekarang?"

"Nak, Nenek Gendis meninggal."

"Tari sedang menunggu Mama di rumah sakit. Papa dimana sekarang?"

"Nak, Nenek Gendis meninggal."

Part 30

"Aaaa?" Betari memekik.

"Iya Nak, Nenek Gendis meninggal. Arsene menelepon Papa saat Papa di kantor polisi. Papa tidak sempat menghubungimu, karena sejak tadi papa repot sekali disini."

Betari tersekat, kabar itu mengejutkannya dan juga membuatnya sedih. Padahal ia baru saja berniat ingin menemui Gendis sebelum pergi, ternyata kali ini justru Gendis lah yang pergi meninggalkannya.

"Nak, kesinilah, temani Arsene, karena selain kita, dia tidak punya siapa-siapa lagi."



Betari mengerjap, kata-kata sang papa menyadarkannya. Papanya benar, kini Arsene sebatang kara di dunia ini. Sekarang pria itu pasti sedang bersedih dan butuh teman, seketika Betari ingin berada disana untuk memeluknya.

"Tapi Pa, Mama bagaimana?"

"Papa akan segera pulang ke rumah sakit. Kamu kesini saja."

"Baiklah, Tari kesana Pa."

Setelah memutuskan sambungan, Betari kembali ke ruangan Marwah untuk berpamitan. Tapi begitu mendapati wanita itu tertidur, Betari tidak tega membangunkannya. Tanpa membuang waktu Betari langsung meninggalkan tempat itu.

Betari tiba di pemakaman ketika keadaan sudah benar-benar sepi. Dari kejauhan Betari melihat Arsene yang belum juga beranjak meninggalkan makam Gendis. Perlahan Betari menghela langkah kakinya menuju pria itu yang hanya menatap kosong makam sang Nenek.

Meski terlihat baik-baik saja, tapi Betari tahu Arsene sangat terpukul saat ini. Kepergian sang nenek yang sudah ia anggap seperti ibu kandungnya sendiri, tentu menghancurkan hati pria itu. Punggung kokohnya, bahkan terlihat begitu rapuh dimata Betari di banding saat di pemakaman Saira waktu itu.

Ketika sudah sampai di tempat Arsene, Betari menahan dirinya untuk tidak memeluk pria itu. Ia hanya menyentuh pelan pundaknya saja, yang mana hal itu berhasil membuat pria itu terkesiap.

Pria itu melirik, lalu saat melihat yang datang adalah Betari, Arsene langsung memasang wajah dinginnya.

"Pergilah, untuk apa kamu kesini?"

Betari tertegun mendapati reaksi Arsene yang seperti dirinya waktu di pantai.

"Maaf aku baru tahu soal Nenek," ucap Betari seraya menarik sentuhannya.

"Aku?" Arsene tersenyum pahit. "Kamu sudah di maafkan, jadi pergilah! Aku tidak butuh siapapun disini." Tanpa menatap sedikit pun pada Betari, Arsene berkata dengan dingin.

Betari merasa tertampar. "Aku disini juga untuk Nenek, jadi kamu tidak bisa mengusirku dari sini." Betari menunduk, lalu menghela dirinya di sisi lain makam yang bersebrangan

dengan Arsene. Tatapan tajam Arsene membuat Betari tak sanggup mengangkat pandangannya dari makam Gendis.

"Kamu terlambat datang, Tari. Seharusnya kamu datang lebih awal, Nenek pasti senang keinginan terakhirnya terpenuhi untuk bertemu denganmu."

Ucapan Arsene membuat Betari terkejut. Matanya langsung berkaca-kaca mendengar penjelasan pria itu. "Nenek ingin bertemu denganku?"

"Lagi dan lagi nomermu tidak bisa di hubungi. Kejadian ini mengingatkanku pada kematian Saira waktu itu, dia juga ingin bertemu denganmu sebelum meninggal." Arsene tersenyum getir seraya melempar pandangan. "Inikah caramu membalas kami semua?"

"Arsene, kamu salah paham...."

"Tapi nyatanya ini yang kamu lakukan kepada kami semua, Tari! Dan Nenek ... beliau juga kena imbasnya untuk kesalahan yang pernah ku lakukan kepadamu." Arsene memberi Betari tatapan terlukanya sebelum ia memutar tubuhnya, hendak meninggalkan Betari.

Tapi langkahnya langsung terhenti ketika tubuhnya tiba-tiba di peluk Betari dari belakang.

"Maafkan aku," isak Betari. "Maaf atas keegoisanku selama ini, tapi aku tidak pernah dendam kepada kalian. Kematian Saira dan juga Nenek, aku juga tidak pernah menginginkannya." Ia berusaha menjelaskan, berharap Arsene tidak lagi salah paham.

Arsene memejam. Hatinya masih di rundung pilu, tapi tak ayal permintaan maaf

Betari membuat Arsene tersentuh. "Kamu tahu Tari, setelah kepergian orang tuaku, Nenek dan Saira adalah dua orang tertulus yang mencintaiku di dunia ini. Tapi kini, aku sudah kehilangan keduanya. Sekarang hanya tinggal Eki yang aku miliki. Semoga Tuhan tidak mengambilnya lagi dariku."

"Tentu tidak Arsene." Betari melepaskan pelukannya. Ia mengusap air matanya secepat kilat sebelum memutari Arsene, lalu berdiri di hadapan pria itu. "Jangan pernah kamu berburuk sangka terhadap Tuhan, karena kita tidak pernah tahu apa yang sudah Tuhan rencanakan untuk hidup kita selanjutnya. Dan lagi, kamu masih memiliki aku dan juga orang tuaku."

Arsene terdiam sesaat, menatap lekat wajah Betari sebelum mendengkus geli. "Apa aku tidak

salah dengar? Ataukah kamu yang tidak sadar dengan ucapanmu?"

Betari merona. "Arsene ... aku mau kita berdamai," ucapnya sembari menunduk.

Arsene mengernyit. "Apakah ini karena kau kasihan kepadaku? Jika iya, maka lupakan saja." Sejurus kemudian, Arsene kembali menghela langkah kakinya.

Betari cepat-cepat menahannya. "Arsene dengar dulu."

"Apa lagi?"

"Tidak bisakah, kita kembali seperti dulu?"

"Seperti dulu? Maksud kamu?"

"Aku ingin menjadi sahabatmu seperti dulu."

Arsene tertegun. "Tanyakan itu ke diri kamu, karena sejak awal kamulah yang memilih pergi bukan aku."

"Itu karena kamu membuatku patah hati," jawab Betari teramat pelan.

"Apa?"

Betari membelalak, ia buru-buru menggeleng dan bersyukur karena ucapannya tidak di dengar oleh Arsene.

"Jadi bagaimana, bisakah kita menjadi sahabat seperti dulu?" tekan Betari seraya meremas jemarinya.

"Aku akan memikirkannya." Arsene kembali melangkah meninggalkan Betari sambil senyum-senyum, ucapan keceplosan Betari tadi seketika berhasil memberi kebahagiaan dikala duka kehilangan menyelimuti.

Betari melongo menatap kepergian Arsene. "Aish, nyebelin dasar...." Betari menatap kesal pada sosok Arsene yang perlahan menjauh. Ia lalu kembali menuju makam Gendis, untuk menyapa dan juga mendoakannya – yang belum sempat ia lakukan sedari tadi.

"Nek, maaf Tari baru datang." Betari terdiam sesaat, menarik napasnya dengan panjang ketika sesak mulai datang menghujam. "Maaf, Tari nggak tahu kalau Nenek sakit." Air mata Betari menetes. "Arsene benar, seharusnya Tari datang lebih awal. Mungkin Tari bisa ketemu Nenek," isaknya. "Nek, Nenek yang

tenang ya disana. Tari janji mulai sekarang Tari nggak akan pernah meninggalkan Arsene lagi."

Setelah selesai membacakan doa untuk Gendis, Betaripun beranjak. Ia melangkahakan kakinya di area komplek pemakaman. Tak jauh dari tempatnya, ia melihat ada sebuah jenazah yang hendak di kebumikan. Tangisan sanak keluarga seketika terdengar olehnya. Ia tersadar, dunia ini hanya sementara. Kelak ia pun akan menjadi penghuni pemakaman seperti halnya Saira, Nenek Gendis dan juga jenazah yang tak dikenalnya itu.

Ketika Betari kembali menghadapkan wajah kedepan, ia terkejut saat menemukan Arsene berdiri di hadapannya. Pria itu mengulurkan tangan padanya. Betari tertegun lama, menatap tangan pria itu yang terulur layaknya melihat hantu.

"Katanya ingin kembali menjadi sahabatku? Ayo, genggam tanganku. Bukankah dulu kita sering melakukannya?" Arsene tersenyum. Senyumannya yang dulu, kini terlihat kembali oleh Betari.

Betari berkaca-kaca. Tanpa membuang waktu, ia segera meraih tangan pria itu. Lalu dengan canggung melangkah bersama-sama, menyusuri komplek pemakaman.

Epilog

"Untuk apa lo kesini?"

Betari tersenyum saat mendapatkan pertanyaan tak bersahabat yang Nida lontarkan padanya. Wanita itu kini sudah resmi menjadi tahanan di rutan setelah hakim menyatakannya bersalah atas bukti-bukti keterlibatan Nida pada kasus kecelakaan Saira. Nida terbukti menjadi otak kejahatan dalam kecelakaan yang menewaskan Saira. Dalam kasus ini, Nida diketahui telah membayar seseorang untuk membuat rem mobil Saira blong sehingga menyebabkan kecelakaan. Selain itu Nida juga dilaporkan atas kasus



percobaan pembunuhan kepada Marwah.

"Tentu saja untuk mengucapkan selamat, apa lagi?"

Nida menyipit, tatapannya penuh waspada pada Betari yang berada di seberang meja. Tangannya mengepal menunggu kalimat lanjutan dari Betari.

"Selamat atas seragam dan rumah baru lo saat ini. Sumpah, lo pantes banget pakai baju itu."

"Sialan lo, Tari! Lo pasti akan membayar untuk hal ini."

"Wow takut. Mari kita lihat umur lo nyampe kagak dua puluh enam tahun ke depan buat balas dendam sama gue?" Betari menyengir. "Jujur si sebenarnya gue kurang

puas sama keputusan hakim, kenapa lo nggak dapet hukum mati aja sih sekalian, toh dunia ini udah penuh sama orang jahat tanpa harus lo termasuk di antaranya."

"Pergi lo dari sini, pergi!" Nida membuang wajahnya yang merah padam. Tak kuasa menahan malunya atas kata-kata Betari.

"Sabar, lagian juga gue pasti pergi kok. Ya kali gue mau tinggal disini bareng lo?" Betari mendengkus keras. "Tapi btw, sampe sekarang gue nggak habis pikir, kok bisa sih lo setega itu sama Saira? Apa dia nggak pernah menghantui lo selama ini?"

"Saira pantas mendapatkannya. Beberapa kali dia membuat gue nyaris celaka, kalo gue nggak lakuin ini, mungkin gue yang akan mati di tangannya."

Betari tercengang. "Apa cinta memang semengerikan itu hingga bisa membuat penderitanya menjadi gila? Ataukah hanya kalian saja yang tak waras?"

Nida tersenyum miring. "Seenggaknya, baik gue maupun Saira, kami sudah sama-sama berjuang untuk mendapatkan pria yang kami cintai. Nggak kayak lo, pengecut yang pergi bahkan sebelum lo memperjuangkannya."

Wajah Betari langsung kaku. "Lalu dapet?"

Nida terdiam, membalas tatapan Betari tajam.

Betari menggeleng. "Gue mungkin pengecut, tapi paling nggak gue pakai otak gue untuk mencintai seseorang. Kalau kenyataannya dia nggak mencintai kita, yaudah terima aja. Toh mau kita jungkir balik sekalipun kalo dia bukan

jodoh kita, maka orang lain yang akan mendapatkannya."

"Maksud lo, lo yang akan mendapatkan Arsene? Begitu?"

Betari menggeleng. "Siapa pun wanita itu, gue harap dia bukan wanita nggak punya otak kayak lo." Ia menyengir, sedangkan wajah Nida sudah menegang sempurna. Betari lalu mengangkat lengannya untuk mengecek arloji. "Oke, sudah waktunya gue pulang. Selamat menikmati hasil perbuatan lo. Bye."

"Sialan!" Nida hendak menyerang Betari, tapi polwan yang berjaga di belakangnya dengan sigap menahannya. "Gue nggak akan biarin lo mendapatkan Arsene, camkan itu Sialan!" teriak Nida yang kemudian menjerit frustrasi saat mendapati ancamannya tak membuat Betari berhenti, sementara lengannya

yang sudah kembali di borgol membuatnya tak berdaya.

"Tari kamu dimana?"

Suara Arsene langsung terdengar pertama kali begitu Betari mengangkat telepon.

"Aku masih di rumah teman," bohong Betari. Padahal saat ini ia masih berada di sekitar rutan, ia baru akan menyalakan mesin mobil ketika pria itu menghubunginya.

"Temen? Temen siapa?" tanya Arsene dengan nada terkejut, sehingga Betari mengernyit dan sedikit menjauhkan ponselnya.

"Ada deh mau tahu aja," sahut Betari.

Helaan napas di tarik keras oleh Arsene.
"Yaudah, aku jemput ya."

"Eh nggak usah, kan aku bawa mobil," sahut Betari sebelum menghembuskan napas lega. Hampir saja ia ketahuan bohong.

"Oh...." Arsene terdengar kecewa.

"Kamu dimana sekarang?"

"Aku di rumah orang tuamu, menjemput Eki."

Betari mengernyit, tumben sekali jam segini Arsene tidak di kantor. "Oh yaudah aku pulang sekarang. Kamu tunggu ya." Tanpa menunggu jawaban Arsene, Betari langsung mematikan telepon dan langsung berkendara menuju rumah orang tuanya.

Sudah satu bulan ini, hubungan Betari dengan Arsene kembali membaik. Seperti di masa lalu, keduanya kembali dekat selayaknya sahabat. Memang pertengkaran-pertengkaran masih sering menyertai kehidupan mereka, tapi itu hanya sebatas perdebatan kecil diantara keduanya yang biasanya terjadi lantaran kecerobohan mereka dalam mengurus Eki atau bisa juga tentang kekesalan Arsene saat memergoki Betari yang masih berhubungan dengan Zacky – bosnya dulu waktu di caffe.

Sejak Marwah pulang dari rumah sakit, Betari, Marwah serta Ganjar sudah tidak lagi tinggal di tempat Arsene. Mereka kembali ke rumah yang dulu pernah Arsene belikan untuk keduanya. Sebenarnya, Arsene pernah meminta mereka untuk tinggal saja di rumahnya, tapi baik Ganjar maupun Marwah menolak lantaran kini mereka merasa sudah bukan lagi mertua

Arsene, hubungan mereka pun kini hanya menyangkut soal Eki. Lagipula sekarang Ganjar dan Marwah sudah mempercayakan penuh sang cucu kepada Arsene, mengingat pria itu tidak terbukti bersalah atas meninggalnya Saira.

Sedangkan, Betari yang memutuskan untuk mengekos sendiri di tentang oleh Ganjar maupun Marwah—yang kini sudah memperlakukan Betari dengan baik. Sekarang Betari tidak lagi di ijin tinggal seorang diri di luar sana.

Tentu saja hal itu di setuju oleh Arsene. Selain karena untuk kebaikan Betari, Arsene melakukan itu supaya lebih mudah dalam menemui Betari mengingat hampir setiap hari dirinya akan selalu mengantarkan Eki ke tempat Marwah untuk dititipkan sebelum ia pergi bekerja.

Hal itu membuat Betari harus menunda keinginannya untuk melamar pekerjaan. Ngomong-ngomong, Betari berhasil resign dari kantor Devon berkat uang yang Arsene pinjamkan. Pria itu menemukan postingannya di salah satu forum jual beli mobil, dari sanalah Arsene kemudian bertanya tentang tujuannya menjual mobil. Meski tak habis pikir pada pria itu yang seakan selalu tahu tentangnya padahal sehari-hari Arsene adalah pria yang sibuk, tetapi Betari tetap memberitahunya. Sampai akhirnya Arsene meminjaminya uang sebanyak jumlah tuntutan yang perusahaan Devon minta darinya. Sekalipun Arsene memintanya untuk tidak memikirkan uang itu, Betari tetap ingin mengembalikannya. Lagipula, jumlah tersebut bukan uang sedikit yang bisa di relakan begitu saja selayaknya kita dapat kembalian permen. Sebab itulah, Betari ingin mencari pekerjaan, tapi kesibukannya membantu Marwah dalam

mengurus Eki membuatnya tak ada waktu melakukan itu.

Kembali ke Betari yang sudah tiba di rumah orang tuanya, ia terkejut saat mendapati mobil Devon ada disana. Betari sangat hafal mobil itu, bahkan plat nomernya saja Betari masih mengingatnya dengan jelas.

Seketika Betari bingung, mengapa pria itu muncul di rumah orang tuanya?

"Tari...."

Devon langsung tersenyum begitu melihat kedatangan Betari. Di ruang tamu, Devon berada bersama orang tuanya dan juga Arsene yang kini wajahnya tidak bisa di tebak.

"Dev, ada apa?" Betari menatap tidak mengerti ketika Devon menghampirinya, lalu mengedarkan pandangan pada yang lain.

"Tari." Devon meraih jemari Betari dan menatapnya penuh cinta. "Orang tuaku sudah merestui hubungan kita, Tari. Dan tadi aku sudah bicara dengan orang tuamu untuk melamarmu. Mereka bilang keputusan ada ditanganmu, bagaimana Tari? Apakah kamu mau menerimaku kembali?"

Ucapan Devon yang *to the point* membuat Betari membeku. Mendengar itu, ia tidak bisa menutupi keterkejutannya. Apalagi Devon memintanya langsung di hadapan orang tuanya dan juga Arsene.

Astaga, Arsene ... Dalam hitungan detik Betari langsung menoleh kearah pria itu yang

raut wajahnya benar-benar tidak dapat Betari tebak.

Di lain pihak, Arsene berusaha meredam gemuruh di dadanya. Tapi, ia sadar dirinya tidak berhak cemburu melihat mereka. Lagipula, sejak dulu hingga detik ini Betari hanya sahabatnya. Wanita itu berhak memilih jalan hidupnya sendiri sekalipun pria lain yang akan di pilih olehnya nanti.

Merasa tak sanggup menyaksikan Betari dengan Devon lebih lama, Arsene pun berdeham. "Ma Pa, aku dan Eki pamit pulang ya."

"Oh ... Ya sudah hati-hati ya Sen."

Meski terkejut, namun baik Ganjar maupun Marwah seolah mengerti dengan situasi itu. Ya, Ganjar akhirnya tahu tentang perasaan Arsene

kepada Betari. Ia pernah bertanya sendiri pada pria itu tanpa sepengetahuan Betari. Mereka yang peka terhadap perasaan Arsene, tidak berusaha menahan kepulangan pria itu.

"Hati-hati ya cucu Nenek."

Usai Marwah mencium Eki, Arsene pun mengelakan langkahnya yang terasa melayang. Ia tahu dirinya telah kalah. Dirinya hanyalah pria yang dulu pernah di cintai oleh Betari, tetapi tidak untuk saat ini. Kini Devon lah yang ada di hati wanita itu.

Seharusnya, dengan Betari mau memaafkannya saja, itu sudah cukup bagi Arsene. Tapi kedekatan mereka satu bulan ini, tidak menampik kembali memberi harapan di hati Arsene. Ia pikir, ia hanya perlu bersabar sampai Betari akan membuka hatinya kembali untuknya. Tetapi hari ini hancur sudah

harapannya, kedatangan Devon yang tiba-tiba seketika merenggut impiannya untuk menikahi wanita itu. Salahnya yang dulu pernah memberikan alamat rumah ini kepada temannya itu.

"Tari bagaimana?"

Pertanyaan Devon menyentak halus Betari yang tengah memperhatikan kepergian Arsene bersama Eki yang terus melambaikan tangan kepada mereka.

"Maaf Dev, kurasa aku tidak bisa menerimamu."

"Kenapa?" Devon menggenggam bahu Betari. "Apakah kamu masih marah padaku?"

Betari menggeleng dan langsung menetak tangan pria itu yang berada di bahunya. "Tidak

Dev, hanya saja aku tidak bisa menikah dengan pria yang keluarganya pernah memperlakukan soal statusku."

Devon tertegun, kata-kata Betari memukul telak hatinya, seketika ia kehilangan kata yang ingin di utarakan.

"Selain itu, aku sadar selama ini aku tidak pernah bisa melupakan seseorang."

"Maksud kamu?"

Betari menoleh ke arah Arsene berjalan, seolah memberi Devon jawaban tentang pria yang ia maksud.

"Tiga tahun ini aku memang pernah berharap memiliki kehidupan baru bersamamu, tapi sekeping rasa disini." Betari menyentuh dadanya. "Masih selalu mengharapkannya

untuk melengkapi bagiannya yang kosong lima tahun ini." Ia menatap Devon dan tersenyum getir pada pria itu. "Maaf Dev, tapi aku tidak ingin membohongi hatiku lagi."

Betari lalu menoleh kearah orang tuanya yang memberinya senyuman dan anggukan sebagai tanda persetujuan. Di detik berikutnya, Betari langsung berlari mengejar Arsene dan Eki yang sudah mencapai mobil mereka.

"Kalian mau kemana?" tanyanya dengan napas tersengal.

Tubuh Arsene menegang, ia perlahan memutar tubuhnya dan langsung terkejut saat Betari langsung menghambur kearah mereka.

"Tari...." Pelukan Betari yang tiba-tiba membuat Arsene tersekat.

"Ngeselin ya, udah nyuruh pulang tahunya malah di tinggalin." Betari menggerutu seraya menciumi pipi Eki.

Arsene melihat Devon yang termangu di teras — tengah memperhatikan mereka, sementara Betari terlihat tidak peduli. "Tari, Devon sedang melihat kita."

"Terus kenapa?" tanya Betari seraya mengurai pelukannya yang seketika membuat Arsene merasa lega.

"Ya nanti kalau dia cemburu lihat kamu peluk-peluk aku kayak tadi, gimana?"

"Biar aja, bukan lagi pacarku ini," sahut Betari cuek seraya menggelitiki perut Eki.

Arsene mengernyit. "Tapi dia calon suami kamu."

"Siapa bilang?" Betari berkacak pinggang. "Makanya jangan langsung pergi, jadi nggak tahu kan tadi aku habis nolak dia."

"Maksudnya?"

Betari menghela napas. "Masa gitu aja nggak ngerti? Harus banget ya aku jelasin?"

"Tari aku serius, kamu beneran nggak balikan sama Devon?"

Betari menoleh ke Devon yang masih memperhatikan mereka. Wajahnya luar biasa muram. "Nggak, Arsene."

"Kenapa?"

"Tentu aja, karena aku mengharapkan pria lain yang menjadi suamiku," sahut Betari dengan nada gemas akan kebodohan Arsene.

"Siapa?" Arsene dengan cepat bertanya. "Si Zacky itu." Dan dengan cepat pula ia menyimpulkan sehingga Betari menggeplak lengannya.

"Ngaco! Mana ada?"

"Lalu siapa pria itu?" Arsene nampak kesal mendapati ada pria lain lagi yang menjadi saingannya.

"Pria bodoh!" Betari menyipit kesal lalu sekejap mata merenggut Eki dari Arsene. "Papa dari keponakanku," lanjutnya pelan.

Namun nada rendah itu tetap di dengar oleh Arsene. "Apa katamu tadi? Coba ulangi sekali lagi."

"Nggak ada siaran ulang, memangnya aku stasiun televisi."

"Tari, aku serius. Coba ulangi sekali lagi, tadi itu bicaramu tidak jelas."

Betari menghela napasnya kembali. "Kamu tidak salah mendengarnya Arsene!" tekannya. "Lagian, sebagai seorang pria bukannya kamu yang harus mengatakannya duluan?" sedikit kemudian, Betari langsung membawa Eki menjauh.

Arsene mengulum senyum dan langsung mengejar mereka. "Kalau begitu, maukah kamu menikah denganku?"

Pertanyaan Arsene menghentikan Betari dan membuatnya membeku.

"Menikahlah denganku, Tari. Aku ingin bersahabat denganmu selamanya di dalam pernikahan ini." Arsene melanjutkan di balik punggung Betari

Betari berkaca-kaca, setetes air mata terjatuh, yang kemudian langsung diseka oleh Eki.

"Amih janan anis," ucap bocah itu dengan raut sedihnya. "Papi, Amih anis." Eki memberitahu Arsene.

Betari yang sedang terharu pun sontak tersenyum mendengar ucapan polos anak itu.

"Amihmu itu sedang menangis bahagia, Sayang," ucap Arsene yang kini sudah berada di sisi Betari.

"Sok tahu kamu." Betari menggeplak lengan Arsene, sementara wajahnya nampak tersipu.

Arsene tergelak, tanpa basa basi ia mendekap keduanya sambil menyematkan kecupannya di kening Betari dan Eki bergantian.

__THE END__

Extra Part

Pesta pernikahan di gelar megah. Dua bulan kemudian setelah pernyataan cinta waktu itu, kini Arsene dan Betari resmi menjadi pasangan suami dan istri. Sebenarnya Betari meminta menunda pernikahan mereka mengingat belum genap satu tahun kepergian Saira dan juga Nenek Gendis.

Tetapi baik orang tuanya maupun Arsene menentang idenya itu. Terutama Arsene yang khawatir Betari akan meninggalkannya lagi seperti yang sering wanita itu lakukan.

Dalam ikrar tadi, Arsene menciumnya di hadapan banyak pasang mata yang menghadiri pernikahan mereka. Betari tak ayal menjadi malu dan tidak berani menatap suaminya itu

mengingat yang tadi itu adalah ciuman pertama mereka.

“Kenapa kamu jadi pendiam?” tanya Arsene pada Betari yang duduk di tepi ranjang pengantin mereka. Wanita itu belum melepas gaunnya dan riasan di wajahnya pun masih belum di bersihkannya.

“Siapa? Aku biasa aja ko.” Betari memalingkan wajahnya dengan dagu terangkat. Dalam hati mengagumi ketampanan Arsene yang kini berdiri di hadapannya, suaminya itu masih memakai kemeja putih yang bagian lengannya sudah di gulung ke siku.

“Gugup?” Arsene mengangkat kedua alisnya seraya mengulum senyum.

“Enggak ih ngapain juga gugup. Kayak sama siapa aja.”

“Ya, aku sekarang suami kamu Tari.”

Betari menggigit bibirnya, menahan senyum. “Lalu, apa masalahnya?”

Arsene bersedekap seraya memperhatikan gerak-gerik Betari yang tidak mau melihat kearahnya. “Cuma mau ngingetin untuk tidak lagi canggung sekamar denganku.” Setelah mengatakan itu, Arsene dengan santai membuka satu persatu kancing kemejanya.

“Ngapain juga ak....” Ucapan Betari tak di lanjutkan, mana kala mendapati Arsene sudah bertelanjang dada. “Ka—kamu mau apa?” tanyanya dengan panik.

Arsene mengulum senyum, wajah panik Betari entah mengapa membuat istrinya itu terlihat menggemaskan. Perlahan ia merundukkan wajahnya kearah Betari yang langsung memundurkan badannya. Tapi dengan cepat Arsene mengurungnya dengan kedua lengan yang bertumpu pada kasur.

“Arsene, kamu ... mau apa?” jantung Betari bertaluan, hembusan napas Arsene begitu terasa di wajahnya.

“Menurutmu?”

Betari merona, kedua tangannya mendorong keras dada Arsene. “Arsene, aku ... Bisakah kita tidak melakukannya sekarang?”

Arsene tertegun. Kemudian senyumnya terkembang sembari ia menepuk pelan puncak kepala Betari. “Tidak masalah, kita bisa melakukannya sampai kamu siap.” Ia menarik diri. “Lagipula aku juga pengen mandi.”

Ketika melihat Arsene berjalan ke kamar mandi, Betari langsung menarik napasnya dengan lega. Ia menyentuh dadanya yang masih berdebar-debar. Astaga, ia tidak pernah menyangka jika dadanya akan bereaksi seperti ini kepada pria itu.

Lalu dengan buru-buru ia mulai menghapus make-upnya dan melepas tatapan rambutnya yang rumit. Namun ketika akan melepas gaunnya, Betari kesulitan. Ini adalah gaun pilihan Marwah, dia hanya menurut saja ketika mama tirinya itu memintanya untuk mengenakan gaun itu. Dan kini ia menyesal lantaran ia tak dapat membukanya. Haruskah ia meminta salah satu pelayan untuk menolongnya?

Tatapi niatnya urung begitu, Arsene sudah kembali dari kamar mandi. Cepat sekali Arsene mandi.

“Kamu mau kemana?” tanya Arsene yang kini mengenakan celana pendek warna krem dan kaos putih oblong, wajahnya yang segar sehabis mandi membuatnya terlihat semakin mempesona.

Betari yang menyadari jantungnya tidak aman melihat itu, buru-buru berpaling. “Kurasa aku membutuhkan seseorang untuk menolong melepaskan gaun ini dari tubuhku.”

“Ku rasa aku bisa membantu.” Sembari menggosokkan handuk ke rambutnya yang basah, Arsene mengulum senyum.

“Eh nggak usah nggak usah.” Betari menjawab panik seraya mengibaskan tangannya.

“Kenapa? Malu?”

Betari memalingkan wajahnya yang tersipu. “Sejujurnya, aku masih merasa aneh dengan pernikahan ini.”

“Aneh?” Arsene mengerutkan kening.

“Maksudku, kita ... selama ini kita adalah sahabat, lalu sekarang kamu menjadi suamiku.

Aku hanya belum terbiasa dengan pernikahan ini.”

Arsene tersenyum maklum. Ia mendekati istrinya itu. “Aku mengerti, Tari,” ucapnya seraya menyentuh pundak Betari. “Dan aku tidak akan memaksa jika kamu belum siap. Percayalah, aku hanya ingin membantumu melepaskan gaun.”

Betari balas menatap Arsene, ia menggigit bibirnya ragu. Tapi akhirnya ia setuju. Ia lalu memutar tubuhnya memunggungi Arsene, agar memudahkan suaminya itu untuk membuka gaunnya.

Dengan hati-hati, Arsene mulai menurunkan retsleting gaun Betari. Bagian atasnya yang terdapat kancing memang yang membuat gaun itu sulit untuk di buka. Seolah gaun itu memang sengaja di design agar penggunaanya tidak dapat membukanya sendiri

hingga membutuhkan pertolongan pasangannya.

Begitu retsleting berhasil di turunkan, Arsene tak dapat mengedipkan matanya dari punggung indah Betari.

“Arsene, gimana bisa nggak?” tanya Betari tidak sabar.

Arsene mengerjap, ludah di telannya dengan kesulitan begitu kesadarannya mengumpul kembali.

“Bisa nggak sih? Kalau nggak bisa aku minta tolong pelayan aja deh.” Betari yang tidak tahu sleting gaunnya sudah terbuka langsung memutar tubuhnya. Alhasil tindakannya itu membuat bagian atas gaunnya melorot dan mengumpul di perut. Seketika ia pun melotot terkejut saat menyadari tubuh bagian atasnya

sudah polos di hadapan Arsene yang hanya diam termangu.

Secepat kilat, Betari membenahi letak gaunnya yang melorot. Wajahnya di palingkan untuk menutupi rasa malunya.

“Kenapa malu? Aku sudah pernah melihatnya.”

Ucapan Arsene sontak membuat Betari terkejut. “Ma – maksud kamu?”

Arsene kembali menggosok-gosok rambutnya lalu duduk di pinggiran ranjang.

“Arsene, jelasin!” Betari melangkah ke depan suaminya itu.

“Seperti yang kamu dengar Tari. Aku sudah pernah melihatnya.” Arsene menggenggam tangan Betari. “Waktu kamu mengganti pakaian di kamar Eki, aku tidak

sengaja melihatnya. Kamu mungkin tidak tahu kalau kamar itu sudah ku pasang CCTV untuk mengawasi Eki dari hal-hal yang dapat membahayakannya.”

Betari membelalak. Ia lalu memukul-mukul bahu suaminya itu—antara malu dan kesal. “Ih dasar cabul, kenapa nggak bilang sih kalau disitu ada CCTV kan aku nggak mungkin ganti baju di kamar itu kalau tahu ada yang ngawasin.”

Arsene terkekeh, lalu menarik Betari hingga wanita itu jatuh kepangkuananya. “Yang penting kan hanya aku yang melihatnya.”

“Tetap saja, itu memalukan.” Betari mencubit perut Arsene.

Arsene menjumput jemari Betari di perutnya. “Dan ciuman tadi juga bukan pertama kali aku menciummu. Aku sering mencuri

ciumanmu saat dulu kamu sering ketiduran di mobilku.”

“Astaga Arsene, dasar pria cabul.” Betari memukuli Arsene dengan satu lengannya sedang lengan lainnya menjaga posisi gaunnya agar tidak melorot.

Tapi dengan cepat Arsene menangkap pergelangan tangannya lagi. Ia menatap lekat wajah istrinya. “Kamu cantik, Tari.” Sebenarnya ia ingin mengucapkannya sejak tadi pagi. Melihat Betari dalam balutan gaun pengantin, Arsene tidak bisa jika tidak mengaguminya. “Sejak dulu kamu selalu cantik dimataku.”

“Bohong!”

“Aku bicara apa adanya.” Arsene menyentuh pipi Betari. “Sebab itulah aku jatuh cinta kepadamu. I love you, Betari.”

Dalam sekejap Arsene memagut bibir Betari. Tanpa penolakan, Betari menerima ciuman itu. Perlahan ia juga mulai membalasnya.

“Kamu bisa hentikan aku, jika kamu belum siap,” gumam Arsene di sela ciuman mereka yang penuh gairah.

Betari menggigit bibirnya, menatap mata Arsene yang berkabut dengan ragu sekaligus bergairah. “Ini yang pertama untukku, lakukanlah dengan pelan,” sahutnya dengan wajahnya yang bersemu.

Mendengar itu hati Arsene luar biasa senang, entah karena persetujuan Betari entah karena mendapati dirinya akan menjadi yang pertama, Arsene tidak tahu alasan mana yang mendominasi kebahagiaannya.

Detik berikutnya ia mengecup kening Betari, lalu perlahan mendorongnya ke ranjang dan mulai mencumbunya pertama kali.

SELESAI

